

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**CAMPUR KODE TUTURAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS I, II, III
SD NEGERI BANYURADEN, GAMPING, SLEMAN
TAHUN AJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Memperoleh Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh :
Yemi Eka Putranto
051224038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2012**



**CAMPUR KODE TUTURAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS I, II, III
SD NEGERI BANYURADEN, GAMPING, SLEMAN
TAHUN AJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Memperoleh Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh :
Yemi Eka Putranto
051224038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2012**

SKRIPSI

**CAMPUR KODE TUTURAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS I, II, III
SD NEGERI BANYURADEN, GAMPING, SLEMAN
TAHUN AJARAN 2010/2011**

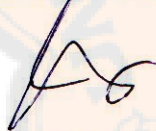
Oleh:

Yemi Eka Putranto

051224038

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. B. Widharyanto, M.Pd

Tanggal, 5 Juli 2012

Dosen Pembimbing II



Dr. Y. Karmin, M.Pd

Tanggal, 5 Juli 2012

SKRIPSI

CAMPUR KODE TUTURAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS I, II, III
SD NEGERI BANYURADEN, GAMPING, SLEMAN
TAHUN AJARAN 2010/2011

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Yemi Eka Putranto

051224038

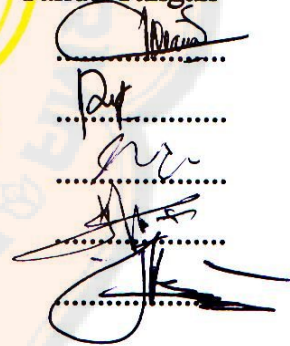
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 25 Juli 2012
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

Nama Lengkap

Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris	: Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Anggota	: Dr. B. Widaryanto, M.Pd.
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.
Anggota	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Tanda Tangan

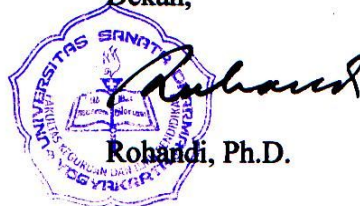


Yogyakarta, 25 Juli 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rohandi, Ph.D.

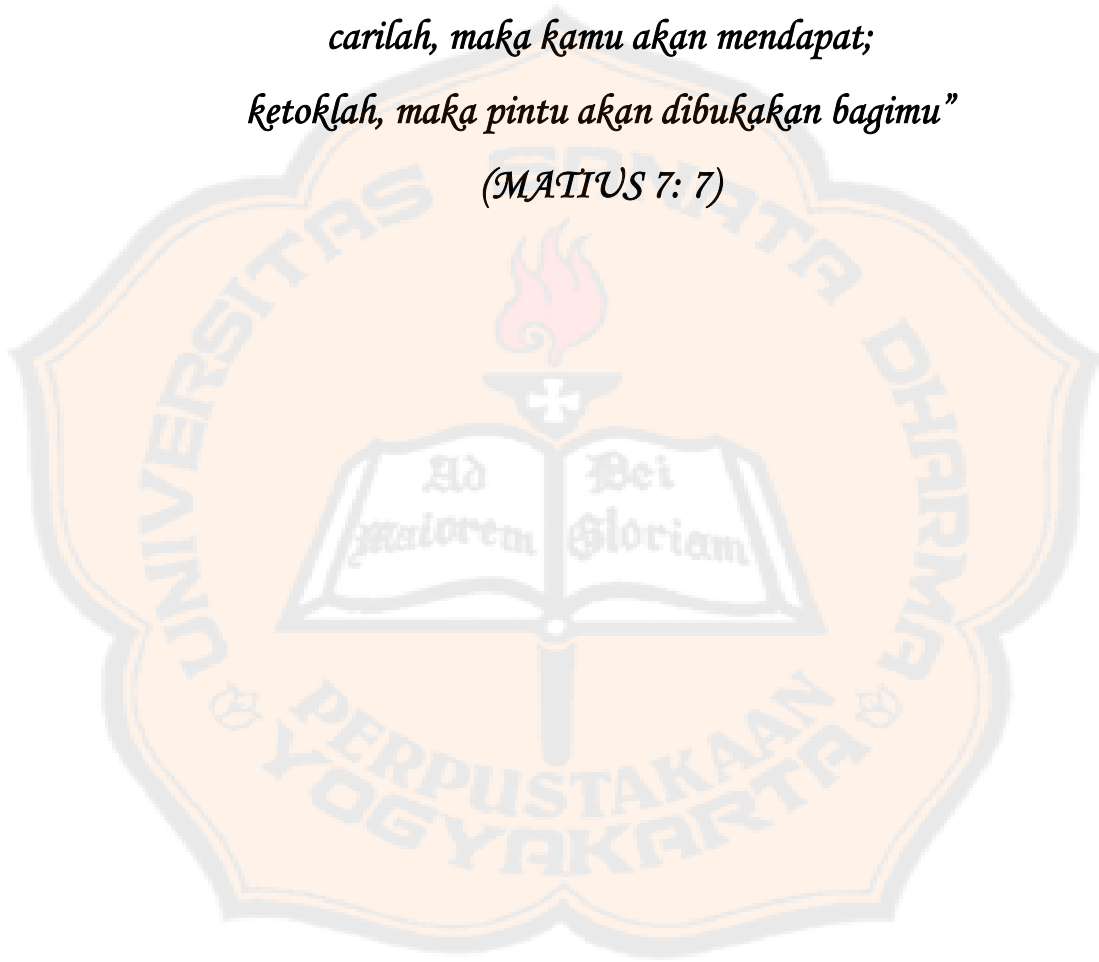
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan
kepada Bapak dan Ibu tercinta



MOTO

*“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu;
carilah, maka kamu akan mendapat;
ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”
(MATIUS 7: 7)*



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

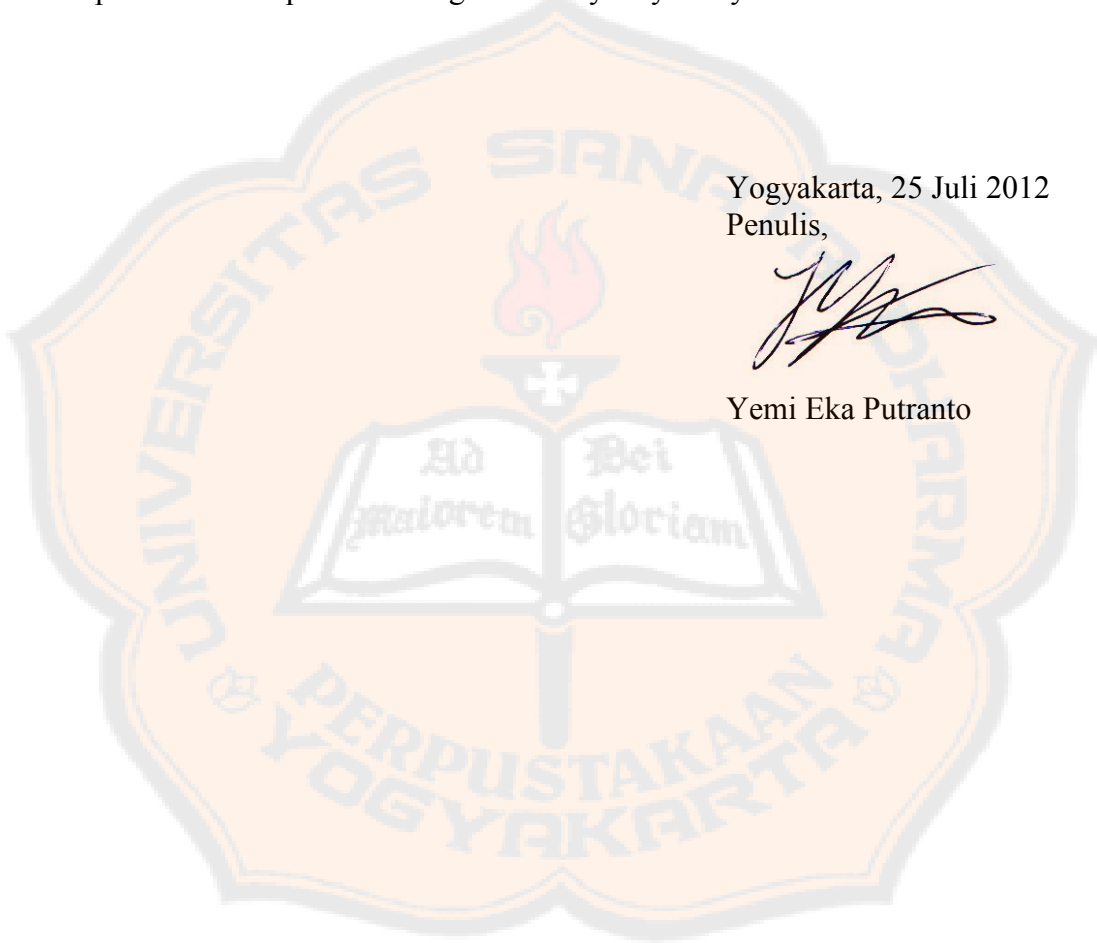
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya tulis orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 Juli 2012

Penulis,



Yemi Eka Putranto



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : **Yemi Eka Putranta**

NIM : **051224038**

Menyatakan setuju untuk memberikan izin publikasi serta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola di internet, atau media lain untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul “CAMPUR KODE TUTURAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS I, II, III SD NEGERI BANYURADEN, GAMPING, SLEMAN TAHUN AJARAN 2010/2011” tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Yogyakarta, 25 Juli 2012

Penulis,



Yemi Eka Putranto

ABSTRAK

Putranto, Yemi Eka. 2012. *Campur Kode Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I, II, III SD Negeri, Banyuraden, Sleman Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi. Yogyakarta. PBSID. FKIP. USD.*

Penelitian ini mengkaji gejala campur kode yang digunakan dalam tuturan guru kelas I, II, dan III SD Negeri Banyuraden, Gamping, Sleman tahun ajaran 2011/2012. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis campur kode berdasarkan asal bahasa yang digunakan, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode berdasarkan satuan lingual (kata, frasa, klausa).

Subjek penelitian ini adalah guru kelas I, II, dan III SD N Banyuraden, Gamping, Sleman Tahun Ajaran 2010/2011. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (I) tahap pengumpulan data, (II) tahap analisis data, dan (III) tahap penyajian analisis data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dan dibantu dengan alat rekam.

Peneliti memberikan saran kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan bagi penelitian lain. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan mengurangi intensitas pemakaian bahasa daerah dan bagi siswa harus berani menggunakan bahasa Indonesia tanpa memasukkan bahasa daerah. Saran bagi peneliti lain, yaitu disarankan meneliti faktor yang mengakibatkan masih tingginya intensitas penggunaan campur kode kelas I, II, dan III.

ABSTRACT

Putranto, Yemi Eka. 2012. *Teacher's Code Mixing in Bahasa Indonesia Lesson for Grade I, II, III Banguraden, Sleman Elementary School Akademik Year 2010/2011. Thesis. Yogyakarta. PBSID. FKIP. USD.*

This research tries to indicate the use of code mixing in daily language that is spoken by teachers from the first grade, the second grade and the third grade in Banyuraden Civil Elementary School, Gamping, Sleman, for the period of 2011/2012. The aims of this research are (1) to describe types of code mixing based on the origin of language that is used, (2) to describe forms of code mixing based on the lingual unit (word, phrase, clause).

The Subjects of this research are teachers from the first grade, the second grade and the third grade in Banyuraden Civil Elementary School, Gamping, Sleman, for the period of 2011/2012. There are three steps used in this research, (I) collected the data, (II) analyzed the data and (III) reported the data analysis. The instrument used in this research is the researcher and recording equipment.

The aim of this research is to give a description about code mixing in spoken language that is used by teachers in the beginning level (First, Second and the Third Grade). In higher level teachers should reduce the use of Javanese into Bahasa Indonesia. This code mixing has an effect on students' ability to use Bahasa Indonesia. The teachers should reduce the use of Javanese in their daily language, students are encouraged to use Bahasa Indonesia without Javanese influence and other researchers are suggested to study what factors that make code mixing in beginning level (First, Second and the Third Grade) is still common.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa yang di surga atas kasih dan kauniaNya yang sangat besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia SD N Banyuraden, Gamping, Sleman”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan tugas ahir ini banyak kesulitan yang dihadapi. Atas bantuan dari berbagai pihak khususnya pembimbing, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan nasehat yang tak ternilai harganya dari awal hingga ahir penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dari awal penulisan hingga selesai.
4. Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dari awal penulisan hingga selesai.
5. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan bimbingan selama studi.
6. Bapak Drs. Sardi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SD N Banyuraden, Gamping, Sleman.
7. Bapak Ibu tercinta, Jemina dan Wahyuningsih yang dengan penuh kesabaran memberikan doa, nasehat, kasih sayang, dan biaya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Adik-adikku, Dian Arum Lestari Ningsih dan Triyana Wahyudianto yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman PBSID angkatan 2005.
10. Lucia Pusparatri, atas dukungan, semangat, kritik, dan kesetiaan hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

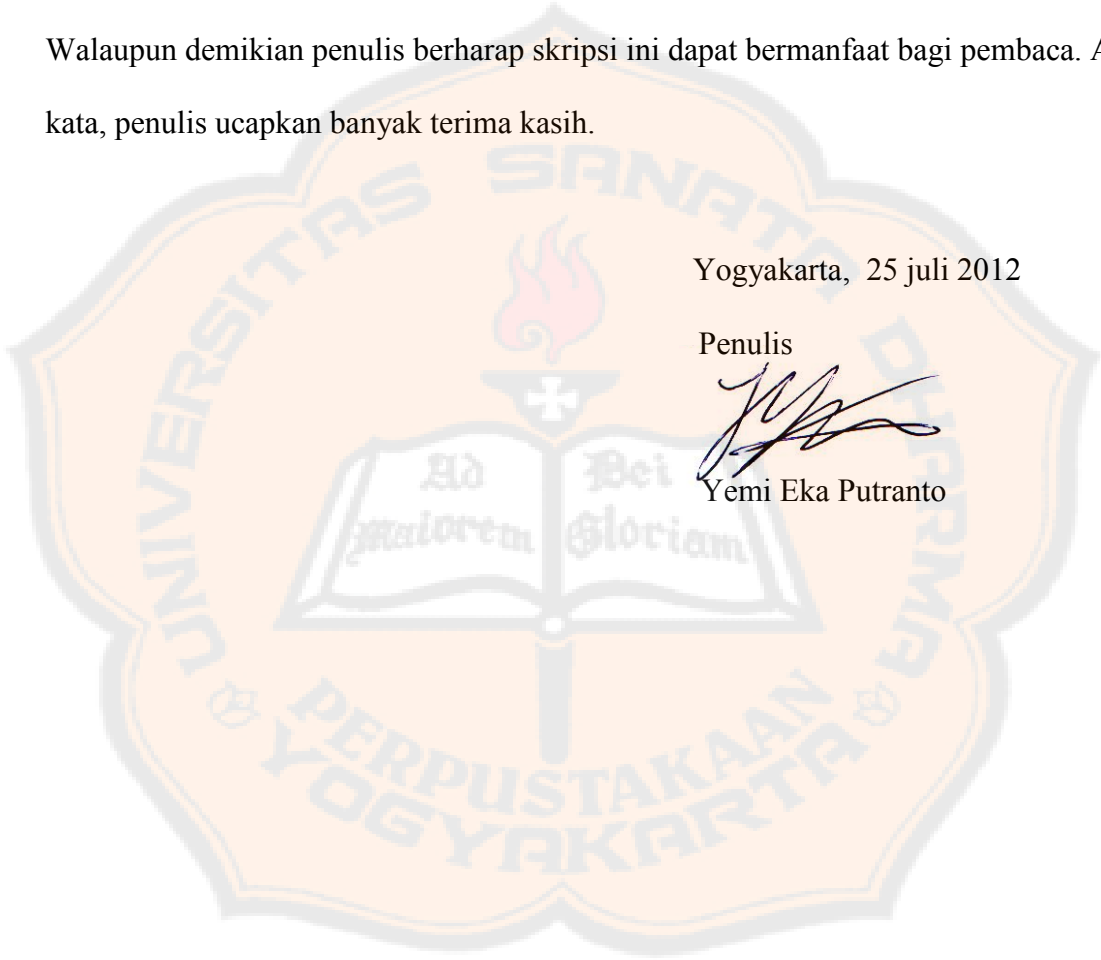
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Walaupun demikian penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 25 juli 2012

Penulis



Yemi Eka Putranto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4

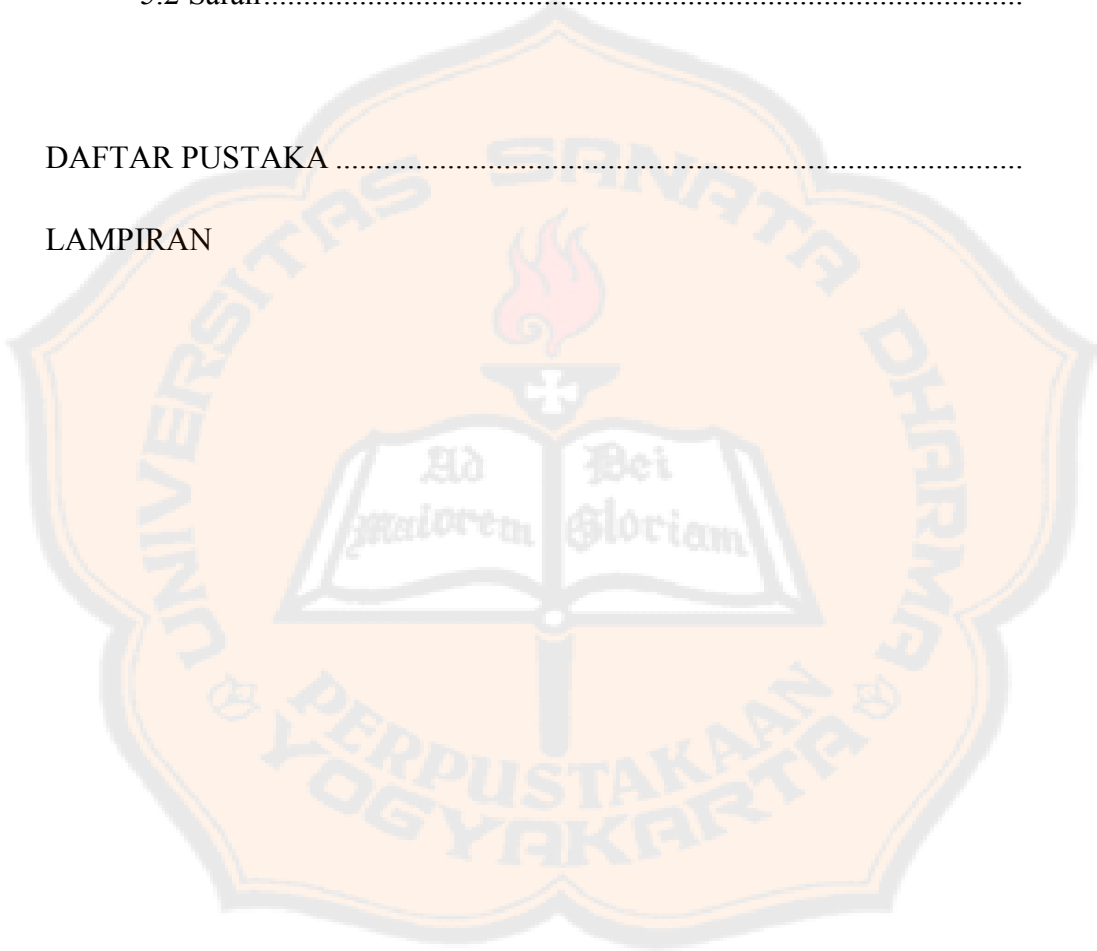
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5 Batasan Istilah	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
2.1 Penelitian terdahulu.....	6
2.2 Tuturan	7
2.3 Kedwibahasaan.....	8
2.4 Interferensi	10
2.5 Campur Kode	11
2.6 Ciri-ciri Campur Kode	13
2.7 Jenis-jenis Campur Kode Berdasarkan Asal Bahasa.....	14
2.8 Jenis-jenis Campur Kode Berdasarkan Satuan Lingual	15
2.8.1 Penyisipan Kata.....	16
2.8.2 Penyisipan Frasa.....	19
2.8.3 Penyisipan Baster	20
2.8.4 Penyisipan Ungkapan.....	20
2.8.5 Penyisipan Klausa	21
2.9 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	22
2.10 Bahasa Pengantar Guru di SD.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

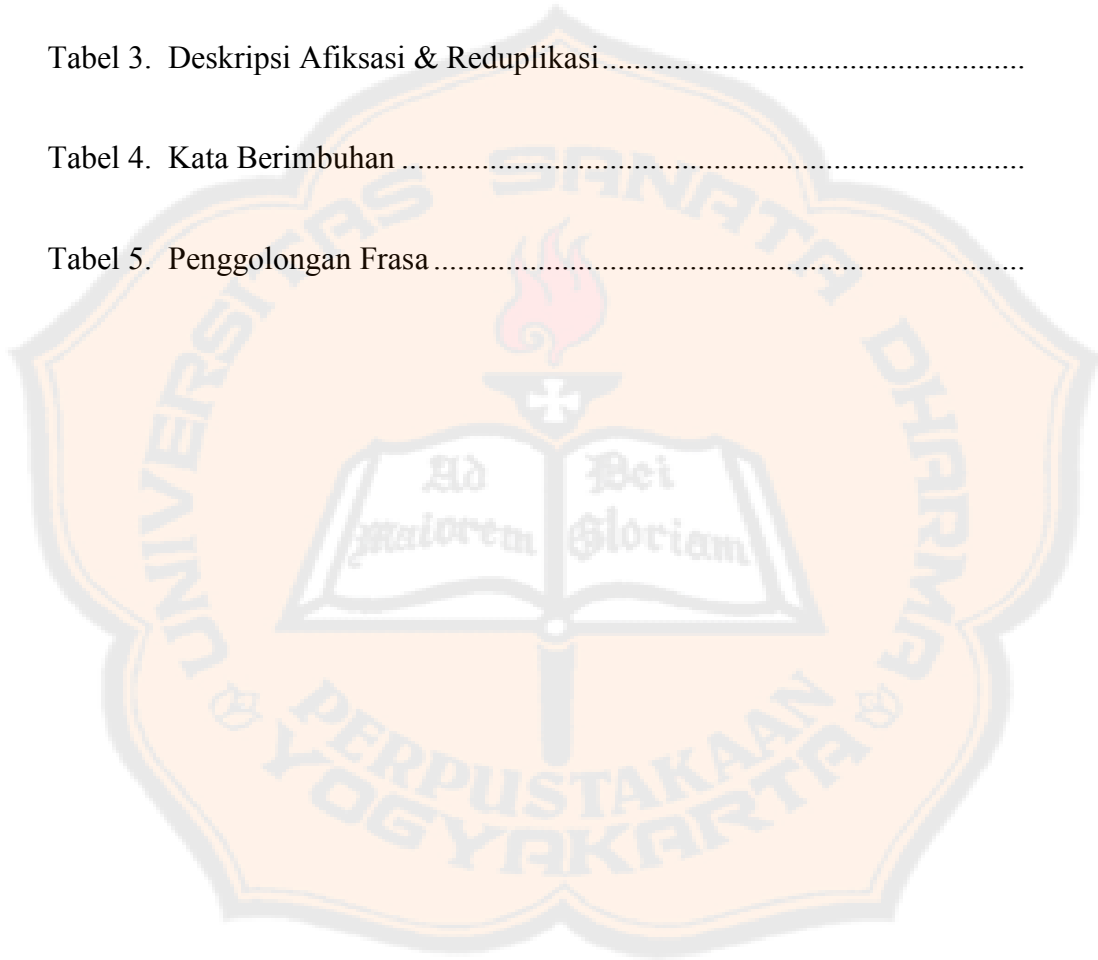
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian.....	27
3.3 Instrumen Penelitian.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3 Teknik Analisis Data.....	27
3.6 Triangulasi.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Deskripsi Penelitian.....	30
4.2 Analisis Data	32
4.2.1 Jenis Campur Kode Berdasarkan Asal Bahasa	32
4.2.1.1 Campur Kode ke Dalam	32
4.2.1.2 Campur Kode ke Luar	34
4.2.4 Jenis Campur Kode Berdasarkan Satuan Lingual.....	35
4.2.2.1 Penyisipan Kata	35
4.2.2.2 Penyisipan Frasa	42
4.2.2.3 Penyisipan Klausa.....	45
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	46
4.3.1 Berdasarkan Asal Bahasa	46
4.3.2 Berdasarkan Satuan Lingual.....	48
4.4 Kutipan Pembahasan Triangulasi.....	49

BAB V PENUTUP.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Implikasi.....	52
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Data.....	30
Tabel 2. Penyisipan Kata.....	35
Tabel 3. Deskripsi Afiksasi & Reduplikasi.....	36
Tabel 4. Kata Berimbuhan.....	38
Tabel 5. Penggolongan Frasa.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkripsi Data Kelas I.....	57
1.1 Kelas I pertemuan I.....	57
1.2 Kelas I pertemuan II.....	61
1.3 Kelas I pertemuan III.....	65
1.4 Kelas I pertemuan IV.....	67
2. Transkripsi Data Kelas II.....	70
2.1 Kelas I pertemuan I.....	70
2.2 Kelas I pertemuan II.....	72
2.3 Kelas I pertemuan III.....	75
2.4 Kelas I pertemuan IV.....	77
3. Transkripsi Data Kelas III.....	80
3.1 Kelas I pertemuan I.....	80
3.2 Kelas I pertemuan II.....	83
3.3 Kelas I pertemuan III.....	86
3.4 Kelas I pertemuan IV.....	88
4. Analisi Data Kelas I.....	91
4.1 Kelas I pertemuan I.....	91
4.2 Kelas I pertemuan II.....	95

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.3 .Kelas I pertemuan III	97
4.4 Kelas I pertemuan IV	99
5. Analisis data Kelas II.....	101
5.1 Kelas I pertemuan I.....	101
5.2 Kelas I pertemuan II.....	103
5.3 Kelas I pertemuan III	106
5.4 Kelas I pertemuan IV	109
6. Analisis Data Kelas III	112
6.1 Kelas I pertemuan I.....	112
6.2 Kelas I pertemuan II.....	116
6.3 Kelas I pertemuan III	118
6.4 Kelas I pertemuan IV	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tidak lepas dari bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi yang satu dengan yang lainnya. Di dalam dunia pendidikan, bahasa digunakan untuk interaksi belajar mengajar atau alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Interaksi antar guru dan siswa hendaknya menggunakan bahasa yang jelas agar informasi yang disampaikan dapat ditangkap dengan mudah baik bagi guru sendiri maupun siswa.

Guru memegang peran penting sebagai pengajar dan pengelola kelas agar pembelajaran di kelas menarik dan berjalan dengan lancar. Pengajaran yang dimaksud adalah segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran yang kondusif. Untuk mendukung proses pembelajaran di kelas agar berjalan dengan efektif dan efisien, dibutuhkan seorang guru yang kreatif dan mampu mengelola pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran di kelas dan dapat menangkap dengan mudah informasi yang diberikan guru.

Di dalam proses belajar mengajar di SD, SMP, SMA baik guru kelas maupun guru bidang studi terkadang memiliki ciri khusus dalam menyampaikan materinya. Ciri tersebut antara lain masuknya dialek daerahnya atau masuknya kata, frasa, klausa bahasa daerahnya maupun bahasa asing dalam tuturannya.

Faktor yang melatar belakangi masuknya bahasa daerah atau bahasa asing dalam tuturannya saat pembelajaran di kelas ini dimungkinkan guru mampu berdwibahasa yang dapat menggunakan dua bahasa atau bahkan guru adalah multibahasawan yang dapat menggunakan lebih dari dua bahasa.

Indonesia terbentuk dari kemajemukan etnik, kebudayaan, dan bahasa. Kemajemukan dan keanekaragaman yang ada melatarbelakangi munculnya varian-varian bahasa dalam bahasa pengantar guru di kelas. Di dalam proses belajar mengajar di kelas guru terkadang memasukkan atau menyisipkan bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam tuturannya. Dalam hal ini guru bahasa Indonesia yang berasal dari suatu daerah tertentu dimungkinkan memasukkan dialek atau bahasa daerahnya dalam bahasa pengantarnya di kelas.

Telah diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia adalah masyarakat bilingual atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi sehari-hari. Pemakaian lebih dari dua bahasa sering terjadi dalam interaksi penyampaian materi oleh guru kepada muridnya. Seringnya guru memasukkan bahasa daerah ataupun bahasa asing dalam tuturannya saat berkomunikasi dan berbaur dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, inilah yang terbawa dalam bahasa pengantar guru di kelas saat proses belajar mengajar. Pemakaian dua bahasa yang dipakai guru sebagai bahasa pengantar sehari-hari di kelas ini dalam Sociolinguistik disebut campur kode.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan perhatian pada campur kode yang dilakukan oleh guru di SD Banyuraden, Gamping, Sleman. Hal ini

yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang berjudul Campur Kode dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia SD Banyuraden, Gamping, Sleman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan permasalahan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam tuturan guru dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas I, II, III di SD Negeri Banyuraden, Gamping, Sleman tahun ajaran 2010/2011?
2. Apa sajakah wujud satuan lingual campur kode yang terdapat dalam tuturan guru dalam pembelajaran di kelas I, II, III SD Negeri Banyuraden, Gamping, Sleman tahun ajaran 2010/2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis campur kode tuturan guru dalam pembelajaran di kelas I, II, III SD Negeri Banyuraden, Gamping, Sleman tahunajaran 2010/2011.
2. Mendeskripsikan wujud satuan lingual campur kode tuturan guru dalam pembelajaran di kelas I, II, III di SD Negeri Banyuraden, Gamping, Sleman tahun ajaran 2010/2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan praktis dan teoretis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi guru sekolah dasar dalam bahasa pengantar pembelajaran di kelas sekaligus dapat memberikan gambaran mengenai gejala campur kode yang terdapat pada tuturan guru di kelas. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa bahan referensi yang akan digunakan bagi penelitian yang sejenis.

1.5 Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan salah penafsiran yang dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam penelitian, maka perlu pembatasan istilah. Istilah-istilah yang dibatasi sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Nababan, 1988: 2).

2. Interferensi

Interferensi adalah kemampuan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa lain (Abdul Chaer & Agustina, 2004: 120).

3. Kode

Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan bentuk kebahasaan, seperti kata, frasa, kalimat, dan seterusnya (Kridalaksana, 1993: 87).

4. Campur kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa di mana orang mencampur 2 atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran itu (Nababan, 1991: 32).

5. Tuturan

Tuturan adalah hasil komunikasi yang berupa ucapan atau ujaran (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004 : 47)

6. Kata

Kata dapat diartikan sebagai satuan bebas yang paling kecil (Tarigan, 1985: 19).

7. Frasa

Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai konstruksi sebuah klausa; dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat kalusa (Tarigan, 1985: 89).

8. Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan), (Ramlan, 1981: 62).

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini diuraikan beberapa hal: (a) penelitian terdahulu, (b) tuturan, (c) kedwibahasaan, (d) interferensi, (e) campur kode, (f) ciri-ciri campur kode, (g) jenis-jenis campur kode, (h) faktor terjadinya campur kode, dan (i) bahasa pengantar guru.

2.1 Penelitian Terdahulu

Ekaristi (2004) pernah melakukan penelitian yang berjudul *Campur Kode dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari*. Dalam penelitian tersebut, Ekaristi mengambil data berupa tuturan-tuturan dan kalimat-kalimat yang ditengarai mengandung gejala campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) satuan lingual yang bercampur bahasa asing dan bahasa daerah, (2) bahasa yang bercampur berupa campur kode ke dalam yang bersumber dari bahasa Jawa dan campur kode keluar berasal dari bahasa Inggris, (3) semua satuan lingual yang tercampur mempunyai makna denotatif, (4) faktor penyebab campur kode meliputi partisipan, kunci, situasi, tujuan, instrumen, dan norma (Ekaristi, 2004 : viii)

Penelitian yang dilakukan oleh Sinung Lebda Wisesa (2010) berjudul *Campur Kode dalam Iklan Majalah Hai*. Dalam penelitian ini, Sinung mengambil data berupa kalimat-kalimat di dalam iklan majalah Hai yang mengandung gejala campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wujud satuan lingual yg

bercampur dibagi menjadi dua, campur kode ke dalam berupa penggunaan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia dan campu kode ke luar berupa penggunaan bahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, (2) faktor penyebab campur kode meliputi tidak ada ungkapan yang tepat, style, gaya, dan istilah. (3) gejala campur kode yang ditemukan di dalam penelitian ini meliputi tiga tataran, yaitu: tataran kata, frasa, dan klausa. (Sinung, 2010 : vii).

Penelitian yang berjudul *Campur Kode dalam Tuturan Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta* masih relevan untuk dilakukan. Peneliti mencoba mengungkapkan hal yang berbeda dari kedua penelitian terdahulu, yaitu tentang campur kode dalam tuturan guru kelas bahasa indonesia. Penelitian tentang campur kode yang terdapat tuturan guru masih relevan untuk diteliti karena bermanfaat dan penting untuk membenahan pembelajaran di SD sebagai kelas awal berkenaan dengan pemakaian dua bahasa.

2.2 Tuturan

Tuturan adalah hasil komunikasi yang berupa ucapan atau ujaran (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 47). Komunikasi dalam bentuk tuturan dapat terjadi dalam acara diskusi, rapat, sidang, dalam pembelajaran di kelas antara guru dengan siswa, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk saling menukar informasi antara penutur dan lawan tutur. Komunikasi ini berupa ucapan atau ujaran menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dapat dikatakan bahwa tuturan merupakan suatu peristiwa yang terjadi atau sedang berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk

ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur yang melibatkan suatu waktu, tempat, dan situasi tertentu untuk saling tukar informasi.

Suwito (1983: 30) menyebutkan lima faktor yang menentukan suatu tuturan, yaitu penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, tempat, dan suasana. Faktor ini menentukan terjadinya suatu kontak bahasa. Kontak bahasa dapat terjadi dalam peristiwa persentuhan bahasa antara beberapa bahasa yang dikuasai penutur dan mitra tutur. Peristiwa ini dapat berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Peristiwa atau gejala semacam itu nampak dalam wujud kedwibahasaan.

2.3 Kedwibahasaan

Nababan (1984: 27) menjelaskan bahwa di mana seseorang yang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang disebut bilingualisme. Dalam sosiolinguistik bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Abdul Chaer dan Agustina (2004: 84) berpendapat masyarakat tutur yang terbuka, artinya, yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang memungkinkan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah apa yang disebut kedwibahasaan.

Tarigan (1989:3) berpendapat bahwa seorang dwibahasawan adalah orang yang :

1. *dapat memakai dua bahasa secara bergantian;*
2. *dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang bermakna dalam B2 (=bahasa kedua)*
3. *dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian; tetapi titik tempat seseorang sesungguhnya menjadi dwibahasawan memang sukar bahkan tidak mungkin ditentukan;*
4. *dapat berperan serta dan turut berpartisipasi dalam komunikasi dalam lebih dari satu bahasa;*
5. *memiliki paling sedikit satu keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dalam bahasa kedua (B2) sampai taraf minimal;*
6. *(seorang “dwibahasawan permulaan”) dapat menggunakan pengetahuan B2 secara pasif dan sekelumit kompetensi leksikal untuk melakukan transaksi usaha atau bisnis dalam B2;*
7. *berbicara hanya (dalam) satu bahasa tetapi menggunakan varietas-varietas, daftar kata register bahasa yang berbeda, dan aneka gaya bahasa tersebut.*

Nababan (1984: 28) menjelaskan bahwa tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktikkan bilingualisme dalam kehidupan sehari-hari, sebab ini tergantung pada situasi kebahasaan dilingkungannya. Namun, dapat dimengerti bahwa tidak dapat seseorang mengerjakan bilingualisme tanpa mempunyai bilingualitas. Kamaruddin (1989: 7) berpendapat bahwa kwibahasawan yang normal biasanya hanya menggunakan salah satu dari kedua bahasanya dalam situasi akrab dan menyiapkan bahasa lain pada komunikasi resmi atau yang bersifat upacara.

Schuchart (dalam Hastuti, 1989: 20) membagi kedwibahasaan berdasarkan psiko-sosiologisnya, yaitu kedwibahasaan lokal dan kultural. Pertama, kedwibahasaan lokal, yaitu kedwibahasaan yang timbul mula-mula pada waktu anak-anak mengembangkan komunikasinya di sekolah dan di rumah. Kedwibahasaan lokal sering dilakukan anak-anak saat bermain dengan teman sebayanya. Kedua, kedwibahasaan kultural atau buatan, yaitu kedwibahasaan

yang ditemukan antara kaum terpelajar di negeri mana pun karena salah satu bahasanya dipelajari secara sistematis. Soewandi (1995: 37) juga membagi kedwibahasaan menjadi dua, yakni kedwibahasaan anak dan kedwibahasaan dewasa. Kedwibahasaan anak terjadi pada anak-anak yang mempelajari B2 sebelum usianya yang keempat belas. Setelah usia itu mereka disebut dwibahasawan dewasa.

2.4 Interferensi

Alwasilah (1985: 131) mendefinisikan interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Chaer dan Agustina (2004: 120) berpendapat bahwa interferensi adalah kemampuan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa lain. Dari kedua pengertian tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi adalah kekeliruan atau kesalahan yang menyimpang akibat kebiasaan-kebiasaan ujaran atau dialek ibu ke dalam bahasa keseharian yang dipakai.

Suwito (1983: 54-55) menyebutkan 3 penyebab interferensi, yaitu: (1) bahasa sumber atau bahasa donor, (2) bahasa penyerap atau resipien, dan (3) unsur serapan atau importasi. Jakobvits (dalam Pranowo, 1996: 6) berpendapat bahwa terdapat 5 hal yang menyebabkan terjadinya transfer atau interferensi, yaitu: (1) kemampuan dalam berbahasa pertama, (2) kemampuan berbahasa kedua, (3) hubungan antara B1 dengan B2, (4) keterlibatan B2 dan B1), (5) keterlibatan B1 dan B2. Abdul Chaer dan Agustina (2004: 120) menambahkan penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan si penutur dalam

menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Hal ini terjadi karena dalam menggunakan bahasa kedua (B2) dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baik, tetapi ada pula yang tidak; malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baik tentu tidak mempunyai kesulitan menggunakan kedua bahasa itu kapan saja dan akan terhindar dari kesalahan berbahasa.

Bidang-bidang kebahasaan yang dipengaruhi interferensi dapat terjadi dalam semua komponen bahasa. Suwito (1983: 55) mengemukakan beberapa bidang interferensi meliputi (a) interferensi di bidang tata bunyi, (b) interferensi tata bentuk, (c) interferensi tata kalimat, (d) interferensi tata kata, dan (e) interferensi tata makna.

Teori berkaitan dengan interferensi ini dipaparkan oleh peneliti untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan interferensi dengan campur kode.

2.5 Campur Kode

Campur kode merupakan peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual atau berdwibahasa, bahkan yang multilingual. Nababan (1991:32) mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindakan bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran

bahasa tersebut. Dalam keadaan seperti itu, hanya kesantaian penutur atau kebiasannya yang dituruti. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara mencampur ragam yang santai saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Jadi campur kode merupakan gejala percampuran bahasa saat berkomunikasi secara bersama-sama tanpa ada suatu situasi yang menuntut penggunaan bahasa lain.

Campur kode di Indonesia sering terjadi dalam situasi orang sedang berbincang-bincang di mana orang sedang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Nababan, 1991 : 31). Campur kode dapat terjadi antarbahasa, antardialek, dan antarragam. Campur kode antarbahasa adalah percampuran yang dilakukan saat menggunakan bahasa pokok yang disisipi bahasa asing. Campur kode antardialek adalah percampuran bahasa pokok disisipi oleh bahasa daerah dialek Jawa, Madura, Jakarta sehingga muncul bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan, kemadura-madura, atau kejakarta-jakartaan. Campur kode antar ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan penutur di dalam hirarkhi status sosialnya.

Nababan (1991: 32) menjelaskan bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantaian atau situasi informal. Dalam ragam santai seseorang tidak terikat oleh peraturan-peraturan kebahasaan. Hal ini menyebabkan seseorang dapat bebas dalam memilih tuturan atau kalimat-kalimat yang akan digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat mereka kepada mitra tutur. Hal ini yang menyebabkan gejala campur kode dapat berkemabng di dalam masyarakat. Dalam situasi berbahasa yang informal, juga bisa terjadi campur

kode. Terkadang campur kode digunakan penuturnya untuk menunjukkan gengsi, pamer, atau hanya ingin menunjukkan kepada mitra tuturnya bahwa sang penutur dapat menggunakan bahasa, dialek, atau ragam bahasa lain.

2.6 Ciri-ciri Campur Kode

Istianti (1983:18) berpendapat bahwa campur kode yang dilakukan oleh penutur terjadi bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, melainkan oleh sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Maksudnya adalah sumber campur kode bisa terjadi dari kemampuan berbahasa seorang penutur sendiri dan juga tingkat kemampuan penutur dalam berkomunikasi. Situasi seperti ini merupakan hal biasa yang terjadi dalam percakapan sehari-hari. Dengan adanya campur kode ini penyampaian ide dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur saat berkomunikasi.

Suwito (1983: 75) berpendapat bahwa ada 2 ciri adanya campur kode, yaitu (1) adanya saling ketergantungan dalam masyarakat multilingual di mana ciri ketergantungan ini ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturnya, (2) adanya unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Pranowo (1996: 12) berpendapat bahwa ciri-ciri khusus adanya campur kode antara lain (1) adanya ketergantungan yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan (siapa yang memakai) dan fungsi (apa yang

hendak dicapai oleh pembicara melalui ujaran) bahasa, (2) adanya unsur-unsur bahasa atau varian bahasa yang satu menyisip di dalam bahasa lain dengan tidak lagi memiliki fungsi sendiri. Unsur itu telah menyatu dalam bahasa yang disisipi dan telah kehilangan fungsi aslinya yang secara keseluruhan hablur dan mendukung makna bahasa yang disisipinya. Selain itu, campur kode digunakan dalam situasi santai atau informal. Penggunaan campur kode juga bisa terjadi karena adanya keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padananya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

2.7 Jenis-Jenis Campur Kode Berdasarkan Asal Bahasa

Nababan (1984: 32) di Indonesia campur kode sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang; yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jikalau yang berbincang-bincang itu orang-orang yang “terpelajar”, kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia (atau bahasa daerah) dengan bahasa asing (inggris atau belanda). Hal ini terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing; dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata / ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Campur kode dapat dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan asal bahasanya, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Suwito (1983: 76)

menjelaskan bahwa campur kode ke dalam nampak apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber pada bahasa asing.

Campur kode ke dalam adalah campur kode yang berasal dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya. Berikut adalah contoh campur kode ke dalam.

- (1) “Orang yang tak punya ambisi, yang *nrima* terus, tak bisa maju kan?
(Ekayanti,2004: 17)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing. Berikut adalah contoh campur kode ke luar.

- (2) *Ni* mau pasang di halaman berapa? (Chaer dan Agustina, 2004: 117)

2.8 Jenis-Jenis Campur Kode Berdasarkan Satuan Lingual

Secara garis besar satuan lingual terdiri dari berbagai bentuk satuan yang tersusun berdasarkan hirarki kebahasaan yang terkecil sampai dengan yang terbesar. Adapun hirarki satuan lingual dari yang terkecil sampai yang terbesar yaitu fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Thelander (1985: 76) berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam “peristiwa campur” itu terbatas pada tingkat klausa. Campur kode terjadi apabila dalam suatu tuturan terjadi suatu kombinasi atau percampuran variasi-variasi yang berbeda dalam klausa yang sama.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1985:78) membedakan campur kode menjadi 6 macam, yaitu (1) penyisipan kata,

(2) penyisipan frasa, (3) penyisipan baster, (4) penyisipan perulangan kata, (5) penyisipan ungkapan atau idiom, (6) penyisipan klausa.

2.8.1 Penyisipan Kata

Penyusupan berupa kata merupakan penyusupan kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang masuk dalam peristiwa tutur ketika sedang menggunakan bahasa sebagai pokok (nasional). Berikut merupakan contoh penyusupan unsur yang berupa kata.

(3) “Orang yang tak punya ambisi, yang *nrima* terus, tak bisa maju kan?”

(4) *Ni* mau pasang di halaman berapa?”

Contoh nomor (3) dan (4) merupakan penggunaan sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat campur kode yang berupa pesisipan kata, yaitu penggunaan kata *nrima* dan *ni* yang merupakan kata berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Jerman ketika sedang berkomunikasi dengan b.I sebagai bahasa pokok.

Kata dapat diartikan sebagai satuan bebas yang paling kecil (Tarigan, 1985: 19). Menurut bentuknya kata dapat dibagi menjadi 4 kategori. Keempat kategori itu sebagai berikut.

1. Kata Dasar

Kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks (Tarigan: 1985: 19). Kata dasar sudah tidak dapat dipecah lagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil karena kata dasar hanya terdiri dari satu morfem (Admodi, 2001: 23) Contohnya kata *lari* dalam kata *berlari*.

2. Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan yaitu kata-kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) baik di awal (prefiks), di tengah (infiks), sufiks, baik dengan gabungan, maupun konfiks. (Tarigan 1985: 80-81). Prefiks adalah suatu unsur yang tersusun secara setruktural yang diletakkan di depan kata dasar atau bentuk dasar. Infeks adalah morfem yang disisipkan di tengah kata. Sufiks adalah semacam morfem terikat yang diletakkan di belakang kata dasar atau bentuk dasar. Konfiks adalah gabungan dari afiks dan imbuhan yang melekat pada kata dasar atau bentuk dasar. Contohnya kata *digambar*, *mempersalahkan*, *tarikan*, dan sebagainya.

3. Kata Ulang

Kata ulang adalah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagian, baik fonem maupun tidak (Ramlan 1981: 63). Berdasarkan pengulangan bentuk dasarnya pengulangan kata dapat digolongkan menjadi lima, yaitu (1) kata ulang seluruh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks, seperti sepeda-sepeda, buku-buku, kebaikan-kebaikan, rumah-rumah, dan sebagainya; (2) kata ulang sebagian, yaitu pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar dari kata ulang itu tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar yang termasuk pengulangan ini berupa bentuk kompleks, misalnya kata mengambil menjadi mengambil-ambil, melambaikan menjadi melambai-lambaikan, membaca menjadi membaca-baca, (3) kata ulang yang berkombinasi dengan afiks, yaitu pengulangan yang mengulang seluruh bentuk dasar dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Artinya, pengulangan terjadi bersama-sama dengan

proses pembubuhan afiks, misalnya kereta-keretaan, mobil-mobilan, kuda-kudaan, (4) kata ulang dengan perubahan fonem, misalnya bolak-balik, gerak-gerik, serba serbi, lauk-pauk, sayur-mayur, dan (5) kata ulang semu.

Keraf (1980: 119) menjelaskan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat 4 jenis pengulangan, yaitu (1) kata ulang dwipurwa (ulangan atas suku awal) pengulangan tipe ini membuat vocal dari suku awal mengalami pelemahan dan bergeser ke sisi tengah menjadi e (pepet), (2) kata ulang utuh yaitu pengulangan utuh/keseluruhan dari bentuk dasar (kata dasar), (3) kata ulang berubah bunyi (dwilingga saling suara) yaitu pengulangan terhadap keseluruhan suku kata, namun terhadap salah satu suku katanya mengalami perubahan bunyi, (4) kata ulang yang mendapat imbuhan.

Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Dengan prinsip ini, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata benda, bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata kerja berupa kata kerja, demikian pula bentuk dasar bagi kata ulang sifat juga berupa kata sifat. Contohnya kata kura-kura, kupu-kupu, malam-malam, dan sebagainya.

4. Kata Majemuk

Kata majemuk adalah dua kata yang memiliki pengertian sendiri-sendiri, tetapi setelah digabungkan memiliki pengertian baru dan hubungan kedua unsurnya sangat erat (Admodi, 2001: 23). Kata majemuk memiliki ciri-ciri salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Menurut Keraf (1980; 125)

kata majemuk dalam bahasa Indonesia memiliki 5 karakteristik, yaitu (1) gabungan kata membentuk makna baru, (2) gabungan kata itu memiliki pusat, (3) biasanya gabungan dari dua atau (lebih) kata dasar, (4) frekuensi pemakaian tinggi, (5) terutama kata majemuk endosentrik terbentuk melalui pola DM.

2.8.2 Penyisipan Frasa

Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang masuk dalam peristiwa tutur ketika sedang menggunakan bahasa tertentu sebagai pokok (nasional). Berikut adalah contoh penyusupan berupa frasa.

(5) Saya sudah *kadhung apik* sama dia.

(6) Ya, *tak teken*.

Pada nomor (5) dan (6) merupakan contoh campur kode ke dalam yang berupa penyisipan unsur-unsur frasa yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu *kadhung apik* (terlanjur baik), dan *tak teken* (saya tanda tangan).

Tarigan (1985: 89) mendefinisikan frasa sebagai suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai konstruksi sebuah klausa; dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat kalusa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1981: 121) yaitu bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Tarigan (1985: 94) membagi frasa berdasarkan strukturnya, yaitu frasa eksosentris dan endosentris. Frase eksosentrik adalah frasa yang berpusat atau berhulu. Frasa endosentrik adalah frasa yang tidak berhulu atau berpusat.

2.8.3 Penyisipan Baster

Contoh campur kode yang berupa penyisipan baster adalah *klab malam* (Suwito, 1983: 79). Untuk mengetahui lebih jelas apa itu penyisipan unsur baster, berikut contohnya.

(7) Besok jangan lupa datang ya. *oke!*

(8) Jangan lupa *on tim*.

Pada contoh (7) terdapat penyisipan baster *oke*, bentuk ini sebenarnya salah karena penulisan atau pelavalannya salah. Seharusnya yang benar kata *oke* ditulis *ok* yang berarti ‘baik’. Begitu juga dengan contoh nomor (8), seharusnya *on tim* ditulis *on time* yang berarti ‘tepat waktu’. Dari kedua contoh ini (7) dan (8) dapat ditarik kesimpulan bahwa baster adalah unsur-unsur yang tercampur di dalam bahasa seseorang saat dipakai bertutur kata dengan mitra tutur di mana pemakaiannya (penulisan / pelafalan) tidak benar.

2.8.4 Penyisipan Ungkapan

Ungkapan adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memiliki makna yang ada bersama yang lain (Kridalaksana, 2001: 81). Ungkapan sangat penting dalam bahasa. Ungkapan berfungsi menghidupkan, melancarkan serta mendorong perkembangan bahasa Indonesia supaya dapat mengimbangi perkembangan kebutuhan bahasa terhadap ilmu pengetahuan dan keindahan sehingga tidak membosankan. Berikut contoh penyisipan ungkapan.

- (9) Tadi Saya bertanya mengapa hidup yang *empuk, angler nguler kembang* bisa tiba-tiba berubah menjadi panas dan memusingkan kepala?

Pada contoh (9) terdapat ungkapan *empuk, angler nguler kembang* dari bahasa Jawa yang artinya ‘enak sekali tidurnya, lelap, nyaman, merdu, perlahan-lahan seperti ular.

2.8.5 Penyisipan Klausa

Ramlan (1981: 62) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri dari P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan). Klausa berintikan P dan juga merupakan bagian kalimat. Klausa dapat menjadi kalimat yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Parera (dalam Tarigan, 1985: 89) yang mengatakan klausa adalah sebuah kalimat yang memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti dengan dua atau lebih unsur pusat. Sebenarnya klausa terdiri dari S (subjek) dan P (predikat), namun demikian S (subjek) sering juga dibuang atau dilepaskan.

Berdasarkan definisi Ramlan penyisipan klausa adalah penyisipan unsur berupa klausa yang disisipkan saat berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang masuk dalam peristiwa tutur ketika sedang menggunakan bahasa tertentu sebagai pokok (nasional). Cook (dalam Herawati, 2000: 13) klausa berdasarkan potensi untuk menjadi kalimat, klausa dibagi menjadi dua jenis, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Berikut adalah contoh penyusupan berupa klausa.

- (7) Mau apa lagi, *ik heb toch iets dedaan*.

(8) Pimpinan yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Contoh yang terdapat pada nomor (7) dan (8) merupakan contoh campur kode pada kalimat yang berupa penyisipan unsur-unsur klausa yang berasal dari bahasa Jerman dan bahasa Jawa, yaitu *ik heb toch iets dedaan* (saya toh sudah berusaha) dan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

2.9 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ada 4 faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu (1) keterpelajaran, (2) tidak ada ungkapan yang tepat, (3) keagamaan, dan (4) letak geografis.

1. Keterpelajaran

Campur kode sering terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang dimana situasi itu penutur menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia bahkan menggunakan bahasa asing. Secara tidak langsung penutur menunjukkan kemampuannya menggunakan lebih dari 2 bahasa (bahasa daerah, b.I, dan bahasa asing). Ketika penutur menggunakan b.I dan bahasa asing (Inggris atau Belanda) ia sedang menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang terpelajar dan bukan orang sembarangan.

2. Tidak ada ungkapan yang tepat

Campur kode terjadi karena tidak ada bahasa yang tepat untuk dipakai, sehingga perlu memakai ungkapan / kata asing yang sesuai atau tepat dalam

bahasa asing. Hal ini dilakukan karena untuk beberapa istilah terdapat unsur-unsur yang tidak dapat digantikan dan apabila dipaksakan diterjemahkan akan menyebabkan perubahan makna.

3. Keagamaan

Misalnya penutur menggunakan bahasa Arap dengan b.I, hal ini menunjukkan atau memberi kesan bahwa dia (penutur) adalah seorang muslim, taat beribadah atau pemuka agama Islam yang memadai. Karena identifikasi terhadap seseorang dapat dilihat dari bagaimana seorang penutur memakai bahasa yang digunakannya sehingga akan terlihat status keagamaannya.

4. Letak geografis

Di Indonesia kita ketahui terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda letak geografisnya. Ketika seseorang mengikuti program transmigrasi maka orang tersebut lambat laun akan menyesuaikan bahasanya dengan bahasa setempat. Meski berpindah tempat seseorang tidak mudah begitu saja meninggalkan bahasa daerahnya. Tidak dapat dipungkiri seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak tersisip unsur-unsur bahasa daerahnya, atau sebaliknya, berbahasa daerah dengan banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia. Peristiwa semacam ini sering menimbulkan apa yang disebut “bahasa Indonesia kedaerah-daerahan” (kejawa-jawaan, kebatak-bataan, kejakarta-jakartaan, dan sebagainya).

2.10 Bahasa Pengantar Guru di SD

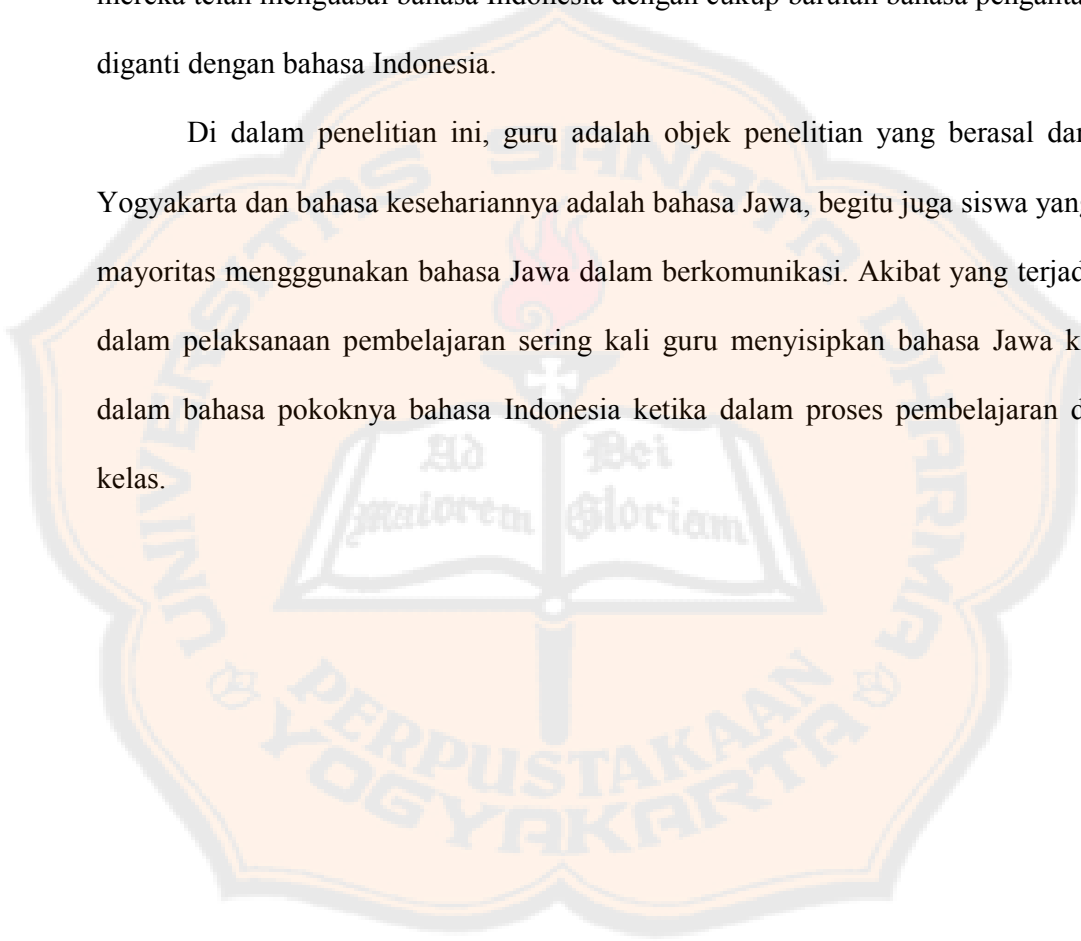
Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa saling berkomunikasi. Berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran bisa bergantung pada efektif tidaknya komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, guru harus memperhatikan lingkungan masyarakat, latar belakang budaya dan pengajaran bahasa yang sedang berlangsung. Proses komunikasi yang dilakukan oleh guru SD di desa adalah suatu bentuk komunikasi dengan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam suatu pembelajaran sering tidak disadari oleh guru yang bersangkutan. Bahasa siswa tidak sama dengan bahasa guru, sehingga menyebabkan siswa tidak bisa menerima pesan dari guru secara tepat karena sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Pada usia anak SD khususnya kelas I, II, dan III siswa masih cenderung memakai bahasa ibunya (bahasa daerah). Saat pembelajaran di kelas tuturan siswa sering dipengaruhi bahasa daerahnya. Oleh karena itu, penjelasan atau bahasa pengantar guru dalam menyampaikan materi kepada siswa di kelas mau tidak mau harus melibatkan bahasa ibu untuk kelas-kelas rendah. Hal ini dimaksudkan supaya komunikasi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar sehingga guru dapat menyampaikan materi dengan mudah dan lancar. Selain itu, siswa dapat menangkap dengan mudah materi yang disampaikan oleh guru.

Abdul Chaer dan Leonie (2004 : 238) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar memiliki tujuan, yaitu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Kebijakan ini

dianggap bagus sebab anak-anak yang baru duduk di kelas tersebut memerlukan kontak dengan gurunya untuk menyerap pelajaran yang diberikan. Untuk menyerap pelajaran itu diperlukan bahasa; dan bahasa yang dikuasai dari rumah selama ini adalah bahasa daerahnya. Setelah kelas empat dimana diperkirakan mereka telah menguasai bahasa Indonesia dengan cukup barulah bahasa pengantar diganti dengan bahasa Indonesia.

Di dalam penelitian ini, guru adalah objek penelitian yang berasal dari Yogyakarta dan bahasa kesehariannya adalah bahasa Jawa, begitu juga siswa yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Akibat yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran sering kali guru menyisipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa pokoknya bahasa Indonesia ketika dalam proses pembelajaran di kelas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990 : 309). Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1988: 3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif karena hasil penelitian berupa kata-kata atau tulisan yang dimaksudkan untuk menggambarkan sejas-jelasnya informasi mengenai gejala yang ada dan mementingkan proses daripada hasil.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menemukan gejala campur kode yang terdapat pada tuturan guru bahasa Indonesia di SD Negeri Banyuraden, Gamping, Sleman dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menyajikan dengan sebenar-benarnya kenyataan mengenai gejala campur kode yang terdapat pada tuturan guru bahasa Indonesia di SD Negeri Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang tersisipi bahasa daerah atau bahasa Inggris (bahasa asing) dalam tuturan guru saat proses belajar mengajar di kelas. Sumber datanya adalah guru kelas I, II, dan III. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Banyuraden, Gamping, Sleman pada semester ganjil tahun pelajaran 2011 / 2012. Waktu penelitian pada bulan Agustus 2011. Adapun datanya merupakan data tulis dan rekam.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpul data adalah peneliti sendiri. Peneliti memiliki peranan penting dalam perencanaan dan pelaksana pengumpulan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan teknik rekam dan catat. Rekam dilaksanakan saat guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan tanggal penelitian dan jenjang kelas (I, II, III) dengan cara menggunakan *henticem*. Kegiatan lanjutan yaitu catat. Data yang ditemukan kemudian dimasukkan ke dalam kartu data.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data

(Moleong, 1981:112). Analisis data bermaksud mengorganisasikan data sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang dikemukakan dan bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasinya sekaligus bermanfaat untuk penelitian berikutnya.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam tulisan.
2. Mengklasifikasikan temuan data berdasarkan tanggal dan kelas.
3. Menyusun pengkodean pada tabel yang telah dibuat, contoh **I.p1.2a**. Kode **I** untuk menjelaskan jenjang kelas. **p** menjelaskan pertemuan, **1** menjelaskan urutan pertemuan, **2** menjelaskan menjelaskan kalimat, **a** menjelaskan urutan unsur tercampur yang sama.
4. Mengidentifikasi tuturan guru yang telah ditranskripsikan berdasarkan asal bahasanya (campur kode ke dalam, campur kode ke luar).
5. Mengidentifikasi tuturan guru yang telah ditranskripsikan berdasarkan satuan lingual (kata, frasa, klausa).
6. Mendeskripsikan data yang sudah diidentifikasi berdasarkan asal bahasa dan satuan lingual.
7. Menyimpulkan jenis campur kode dan wujud campur kode berdasarkan satuan lingual.

3.6 Trianggulasi

Untuk menguji dengan benar derajat keabsahan temuan data digunakan triangulasi. Trianggulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam kontak suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong,1988: 332). Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini guna mencari keterpercayaan dan keabsahan maka digunakan triangulasi sumber dan penyidik.

Trianggulasi sumber digunakan untuk membandingkan data yang sudah terkumpul dengan para ahli agar memiliki kesamaan pandangan, pendapat, dan pemikiran. Ahli yang dimaksud adalah pakar Bahasa Indonesia, yaitu Dr. Y Karmin, M. Pd. Ahli yang akan melihat bagaimana peneliti melakukan penelitian (pengumpulan data, analisis data) sehingga jika terdapat kesalahan dalam penelitian memberi masukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan benar. Trianggulasi penyidik digunakan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data sehingga dapat mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan campur kode tuturan guru yang mencakup deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru mengandung gejala campur kode yang diambil saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Indonesia melalui media rekam di SD kelas I, II, dan III dari tanggal 05 - 16 Agustus 2011. Data yang diperoleh dari tuturan guru kelas I yang bernama Suminah, S. Pd. Sebanyak 111 unsur yang mengandung campur kode. Data yang diperoleh dari tuturan guru kelas II yang bernama Wahyuningsih. A.M.Pd. sebanyak 123 unsur yang mengandung campur kode. Data yang ditemukan dari tuturan guru kelas III yang bernama Purwanti. A. Ma. Sebanyak 145 unsur yang mengandung campur kode. Keseluruhan data yang ditemukan dari kelas I, II, dan III sebanyak 379 unsur yang mengandung campur kode, baik dalam tataran kata, frasa, dan klausa.

Berdasarkan satuan lingualnya, campur kode yang sering terjadi dalam tuturan guru saat pembelajaran di kelas, yaitu pada tataran kata, frasa, dan klausa. Percampuran yang paling sering dilakukan adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Campur kode yang sering ditemukan dalam tuturan guru, yaitu pada tataran kata, sedangkan campur kode pada tataran frasa intensitas pemakaiannya sedang, dan yang jarang ditemukan adalah campur kode yang terjadi pada tataran klausa.

Berdasarkan asal bahasanya, campur kode yang paling banyak, yaitu campur kode ke dalam dengan menggunakan bahasa Jawa. Campur kode ke luar sangat sedikit ditemukan dalam tuturan guru. Data yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1: Deskripsi Data

Kelas	Pertemuan	Satual Lingual			Asal Bahasa	
		Kata	Frasa	Klausa	Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar
I	1	27	10	2	39	-
	2	21	2	1	24	-
	3	20	2	1	23	-
	4	21	3	1	25	-
II	1	21	3	1	25	-
	2	28	5	1	34	-
	3	18	11	0	29	-
	4	31	3	1	35	-
III	1	34	7	2	43	-
	2	14	3	-	17	-
	3	20	6	2	28	1
	4	46	10	1	57	2
Jumlah	12	379			379	

Tabel 1 di atas menggambarkan tentang pemerolehan data dari guru kelas I, II, dan III. Masing-masing kelas diteliti sebanyak 4 kali. Gejala campur kode

yang ditemukan sebanyak 379 unsur tercampur. Data secara lengkap ada pada lampiran.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Jenis Campur Kode Berdasarkan Asal Bahasa

Berdasarkan asal bahasanya, campur kode dalam tuturan guru dapat digolongkan menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam yang berupa pemakaian bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dan campur kode ke luar yang berupa pemakaian bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

4.2.1.1 Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam yang terdapat dalam tuturan guru dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Menurut Suwito (1983: 76) campur kode ke dalam tampak apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam tuturan guru di sini adalah bahasa Jawa yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia saat mengajar. Contoh percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa sebagai berikut.

(12) Ayo *diwaca* bagaimana ini? (I.p1.13a)

(13) *Sapa* lagi yang sudah? (I.p2.13)

Contoh nomor (12) dan (13) merupakan campur kode ke dalam yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa tercampur, di mana bahasa Jawa dalam kalimat di atas masuk ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Contoh nomor

(12) dapat digolongkan menjadi gejala campur kode khususnya campur kode ke dalam karena adanya penggunaan kata dalam bahasa Jawa yang masuk ke dalam rangkaian kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan adanya campur kode ke dalam, yaitu campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Contoh nomor (13) juga dapat digolongkan menjadi gejala campur kode, karena adanya kata bahasa Jawa dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Kata *sapa* pada contoh (13) vokal *a* dalam bahasa Jawa dibaca *o*, jika dibaca menjadi *sapa* yang dalam bahasa Indonesia berarti *siapa*.

Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah latar belakang penutur (guru) sebagai seorang dwibahasawan yang menyebabkan tuturan tersebut diwarnai campur kode ke dalam bahasa Jawa yang tampak pada tuturan saat mengajar. Penggunaan campur kode ini secara tidak langsung bertujuan memberikan suatu penekanan terhadap pelajaran yang disampaikan kepada muridnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

(14) Pakai jarak, *nggih!* (II.p2.4a)

Contoh (14) terjadi percampuran bahasa Jawa di dalam kalimat yang menggunakan bahasa pokok, yaitu bahasa Indonesia. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan kata dari bahasa Jawa, yaitu kata *nggih* yang dalam bahasa Indonesia berarti *ya* atau *iya*. Campur kode dalam kutipan di atas terdapat adanya campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Kata *nggih* dalam contoh (14) dalam bahasa Jawa merupakan perintah sekaligus seruan agar siswa memperhatikan saat guru sedang menerangkan.

Contoh kata *diwaca, sapa, nggih* dalam tuturan guru tersebut dengan bahasa pokok bahasa Indonesia menunjukkan keterpelajaran seorang guru. Guru adalah seorang dwibahasawan yang mampu menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa Jawa dalam tuturannya saat memberikan penjelasan di kelas. Selain itu, penggunaan kata tersebut menunjukkan letak geografis seorang guru tinggal mempengaruhi tuturan saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Guru yang bersangkutan tinggal di Jawa (Yogyakarta) yang mayoritas berbahasa Jawa sehingga mempengaruhi gaya bertutur guru saat menggunakan bahasa pokok bahasa Indonesia.

Campur kode ke dalam yang ditemukan dalam tuturan guru tidak hanya pada contoh (12), (13), dan (14) tetapi masih ada 376 unsur tercampur. Data yang lebih lengkap ada pada lampiran (hal 86-120).

4.2.1.2 Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber pada bahasa asing (Suwito, 1983: 76). Dalam penelitian ini, percampuran terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris diketemukan di kelas tiga. Campur kode yang terjadi hanya ditemukan pada tataran kata dan satu unsur saja, tetapi pengulangannya sebanyak tiga kali. Contoh percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sebagai berikut.

(15) Kemarin yang perlu disiapkan itu ada stik es krim, lem, dan sebuah *cutter* bila diperlukan (III.p4.7b)

Contoh nomor (15) terdapat kata *cutter* yang merupakan unsur yang berasal dari bahasa Inggris yang masuk ke dalam bahasa pokok bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa di dalam kalimat tersebut terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Percampuran kata bahasa Inggris pada tuturaan guru dengan bahasa pokok bahasa Indonesia lebih membuktikan lagi bahwa guru tersebut terpelajar yang mampu menggunakan dua bahasa. Contoh (12), (13), dan (14) telah membuktikan bahwa guru adalah seorang dwibahasawan di mana mampu menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Indonesia. Contoh (15) tidak hanya membuktikan guru seorang dwibahasawan melainkan seorang multibahasawan yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

4.2.2 Jenis Campur Kode Berdasarkan Satuan Lingualnya

Berdasarkan satuan lingualnya, campur kode dalam tuturan guru dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa (Suwito, 1985: 78).

4.2.2.1 Penyisipan Kata

Kata adalah satuan bebas paling kecil atau dengan kata lain satu satuan bebas merupakan kata (Tarigan, 1985: 19). Di dalam penelitian ini ditemukan penyisipan unsur berupa kata. Penyisipan berupa kata beberapa telah dikemukakan pada contoh (12), (13), dan (14). Penyisipan kata dalam penelitian

ini paling banyak ditemukan karena intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan frasa maupun klausa. Berikut adalah contohnya.

- (16) Kamu tulis bawahnya nomer *papat!* (I.p2.5)
- (17) Makanya kamu jangan makan *iwak* terus! (I.p4.4)
- (18) Taruh kapurnya jangan *digawa* kebelakang! (III.p1.16)

Contoh (16), (17), (18) terdapat unsur *papat*, *digawa*, *gawe* yang merupakan penyisipan unsur tercampur dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut dapat digolongkan menjadi percampuran antarbahasa yang berasal dari kata bahasa Jawa masuk ke dalam bahasa pokok bahasa Indonesia. Ketiga contoh tersebut dapat dibuat Tabel sebagai berikut.

Tabel 2: Contoh Penyisipan Kata

Satuan tercampur	Asal bahasa	Padanan dalam bahasa Indonesia
papat	Jawa	empat
Iwak	Jawa	ikan
Gawe	Jawa	buat

Penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa pokok bahasa Indonesia pada Tabel 2 di atas bisa dianalisis berdasarkan jenis kata. Contoh (16) kata *papat* merupakan kata bilangan karena kata tersebut menunjukkan urutan bilangan. Contoh (17) kata *iwak* termasuk kata benda karena kata tersebut menandai atau menamai suatu benda. Pada contoh (18) kata *rame* termasuk ke dalam kata sifat.

Dari bebera contoh yang telah dijelaskan, penyisipan unsur berupa kata ini dapat diperinci lagi menjadi empat kategori, yaitu (1) penyisipan berupa kata

dasar, (2) penyisipan berupa kata berimbuhan, (3) penyisipan berupa kata ulang, dan (4) penyisipan berupa kata majemuk.

1. Penyisipan Kata Dasar

Di dalam penelitian campur kode tuturan guru ini ditemukan penyisipan unsur berupa kata dasar. Kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks (Tarigan: 1985: 19). Berikut adalah contoh penyisipan kata dasar yang tercampur dalam tuturan guru.

- (19) Ayo *waca* bersama-sama! (I.p3.5)
- (20) *Mabur* sampai sana bisa. (II.p1.10a)

Contoh (19), (20) bentuk kata seperti *waca*, *mabur* dapat digolongkan ke dalam penyisipan bentuk kata dasar. Kata *waca* dan *mabur* dapat mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks lagi melalui proses morfologis. Kata *waca* pada contoh (19) dapat melalui proses morfologis dengan diberi imbuhan *di* dan reduplikasi sehingga membentuk kata yang kompleks menjadi *diwaca* dan *waca-waca* (dalam bahasa Indonesia *dibaca*, *baca-baca*). Contoh nomer (20) kata *mabur* juga dapat melalui proses morfologis dengan diberi imbuhan *e* atau dalam bentuk reduplikasi, sehingga kata *mabur* menjadi *mabure* dan *mabur-mabur*. Di dalam bahasa Indonesia *mabure* berarti terbangnya dan *mabur-mabur* berarti *terbang-terbang*. Contoh (19), (20) dapat diperjelas dengan Tabel berikut.

Tabel 3: Afiksasi dan Reduplikasi

Kata dasar	Proses morfologis	Kata kompleks	Padanan kata dalam bahasa Indonesia
Waca	afiksasi	diwaca	dibaca

	reduplikasi	waca-waca, woca-waca	baca-baca, dibaca-baca
Mabur	afiksasi	mabure	terbangnya
	reduplikasi	mabur-mabur, mobar-mabur	terbang-terbang, berkali-kali terbang

Tabel 3 di atas menjelaskan bentuk kata dasar yang dapat diberi imbuhan maupun pengulangan dengan proses morfologi yang berupa afiksasi dan reduplikasi.

Proses morfologi yang terjadi pada kata *waca* dan *mabur* yang menjadi *diwaca* dan *mabure* merupakan proses morfologi dengan memberi imbuhan di- dan -e yang menjadi *diwaca* dan *mabure*. Proses morfologi khususnya dalam bentuk pengulangan pada kata *waca* dan *mabur* merupakan reduplikasi dwilingga dan dwilingga salin suara. Reduplikasi dwilingga pada kata *waca* dan *mabur* menjadi *waca-waca* dan *mabur-mabur*, karena proses perulangan ini mengulang seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan. Pengulangan kata *waca* dan *mabur* menjadi *woca-waca* dan *mobar-mabur* merupakan pengulangan dwilingga salin suara di mana proses ini mengulang seluruh kata dasar tetapi ada perubahan pada salah satu atau seluruh vokal dari kata dasar. Hal ini terjadi apabila kata dasar atas dua suku kata dan binyi vokalnya a, maka bunyi vokal dalam dwilingga salin suara menjadi O.

2. Penyisipan Kata Berimbuhan

Di dalam penelitian ini juga ditemukan penyisipan bentuk berupa kata berimbuhan dalam tuturan guru. Kata berimbuhan yaitu kata-kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) baik di awal (prefiks), di tengah (infiks), sufiks, baik dengan gabungan, maupun konfiks. (Tarigan 1985: 80-81). Penyisipan unsur tercampur dalam penelitian yang berupa berupa penyisipan kata berimbuhan kebanyakan ditemukan di awal dan di akhir. Berikut adalah contoh penyisipan berupa kata berimbuhan dalam tuturan guru.

- (21) Ayo *diwaca* ini! (I.p2.14b)
- (22) Pertanyaannya ditulis, *ikine* juga ditulis! (II.p2.22)
- (23) Terus *jejere* si apa dan apa? (I.p2.15a)
- (24) Ayo jangan tabrakan *maburnya*. (II.p1.11)
- (25) Bisa tidak anak-anak *nyeblaki* tempat tidur? (II.p4.10)
- (26) Dentra jangan langsung *ngisi* di sini! (III.p1.27)

Contoh di atas terlihat jelas bahwa kata seperti *diwaca*, *teruske*, *jejere*, *maburnya*, *nyeblaki*, *ngisi* dapat digolongkan ke dalam penyisipan unsur kata berimbuhan, karena merupakan bentuk kompleks yang telah mengalami proses morfologis. Bentuk kompleks dari kata tersebut adalah *waca*, *terus*, *jejer*, *mabur*, *seblak*, *isi*. Contoh di atas dapat diperjelas dengan Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan	Kata dasar	Proses morfologis	Keterangan
Diwaca	Waca	di + waca	Awalan di- dalam masyarakat Jawa sering digunakan dalam tingkat tutur ngoko dan madya.
Ikine	Iki	iki + ne	Akhiran -ne dalam bahasa Jawa berpadanan dengan ahiran -nya

			dalam bahasa Indonesia. dalam bahasa Jawa kata dasar yang berahir pada vokal biasanya tidak mengalami perubahan bunyi setelah mendapat imbuhan –ne, kecuali apabila kata dasar berahir pada vokal o.
Jejere	Jejer	jejer + e	Akhiran -e mempunyai alomorf, yaitu –e dan –ne. ahiran e dipakai apabila kata dasar yang diberi imbuhan –e berahir pada konsonan. Dalam bahasa Indonesia sepadan dengan ahiran –nya.
Maburnya	Mabur	mabur + nya	Akhiran –nya dalam kata tersebut merupakan ahiran dalam bahasa Indonesia yang digabungkan dengan kata dalam bahasa Jawa.
Nyeblaki	Seblak	ny + seblak + i	Kata nyeblaki mendapat awalan dari bahasa Jawa dan mendapat ahiran dari bahasa Indonesia. Awalan ny- dalam bahasa Jawa

			akan menggantikan (meluluhkan) awal kata yang dimulai dengan konsonan s, c, j.
ngisi	isi	ng + isi	Awalan ng- merupakan awalan dari bahasa Jawa. Suatu kata mendapat awalan ng- apabila diikuti kata dasar yang dimulai dengan fonem k, g, r, l, w atau vokal a, i, o. Awalan ng- dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan awalan me-.

Dari Tabel 4 di atas tampak bahwa kata *diwaca, ikine, jejere, maburnya, nyemblaki, ngisi* merupakan kata berimbuhan yang kompleks, karena sudah melalui proses morfologis yang mendapatkan imbuhan.

3. Penyisipan Kata Ulang

Di dalam penelitian ini juga ditemukan penyisipan bentuk berupa kata ulang dalam tuturan guru. Kata ulang merupakan hasil dari proses pengulangan suatu bentuk gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan 1981: 63). Kata ulang yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kata ulang sempurna(dwilingga) dan kata ulang berimbuhan. Berikut adalah contoh penyisipan berupa kata ulang dalam tuturan guru.

(27) Apa ini *kira-kira?* (I.p3.11)

- (28) Nanas, salak, buah naga ya *arang-arang* dijumpai. (I.p4.5)
- (29) jangan *diobah-obah* lho ya! (II.p2.7)
- (30) *Nek maca* baca-bacaan *disik-disikan* boleh tapi baca puisi pelan-pelan. (II.p3.6b)
- (31) Sekarang *buku-bukune* dikemasi! (III.p1.31)
- (32) Bu guru selalu mengingatkan, *ngeling-eling* penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang benar. (III.p4.44)

Contoh nomer (27), (28) dapat digolongkan ke dalam kata ulang sempurna (dwilingga). Bentuk kata ulang *kira-kira*, *arang-arang* merupakan kata ulang sempurna (dwilingga), karena proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan atau bentuk dasar tidak mengalami perubahan suara pada suatu fonem atau lebih. Contoh nomer (29), (30), (31), dan (32), dapat digolongkan ke dalam kata ulang berimbuhan. Bentuk kata ulang *diobah-obah*, *disik-disikan*, *buku-bukune*, *ngeling-eling* termasuk kata ulang berimbuhan, karena reduplikasi dengan berimbuhan baik pada lingga pertama maupun lingga kedua.

Contoh di atas nampak bahwa kata *kira-kira*, *arang-arang* merupakan bentuk reduplikasi kata dasar secara menyeluruh tanpa perubahan fonem maupun kombinasi dengan proses pembubuhan afiks, sedangkan pada contoh kata *diobah-obah*, *disik-disikan*, *buku-bukune*, *ngeling-eling* merupakan reduplikasi yang sudah melalui proses pembubuhan afiks.

4.2.2.2 Penyisipan Frasa

Di dalam penelitian ini ditemukan juga penyisipan unsur berupa frasa. Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai konstruksi sebuah klausa; dan sering pula ia mengisi slot

atau gatra dalam tingkat klausa Tarigan (1985: 89). Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1981: 121) yaitu bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Satuan lingual frasa dalam penelitian ini merupakan unsur kedua yang paling banyak ditemukan setelah kata. Berikut adalah contoh penyisipan frasa yang tercampur dalam tuturan guru.

- (33) Menulisnya yang rapi *rasah kesusu!* (I.p1.22)
- (34) Seperti anak-anak kalau diberi pelajaran *ora seneng* malah susah. (II.p1.15)
- (35) Duduk manis *ra bengak-bengok!* (II.p4.23)
- (36) Bedakan kalimatnya *akon pa takon.* (III.p1.30)
- (37) *Dadi ngertine* anak-anak latar itu halaman ya? (III.p2.14)

Contoh kalimat diatas, bentuk *rasah kesusu*, *ana ra*, *ora seneng*, *akon po takon*, dan *dadi ngertine* dapat digolongkan ke dalam frasa, karena bentuk tersebut terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Contoh di atas ditemukan gejala campur kode ke dalam berupa penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Di dalam contoh tersebut terdapat penggunaan frasa endosentrik dan eksosentrik. Hal ini dapat diperjelas dengan Tabel berikut.

Tabel 6: Penggolongan Frasa

Satuan tercampur	Frasa		Keterangan
	Endosentrik	Eksosentrik	
rasah kesusu	V		Frasa <i>rasah kesusu</i> dan <i>ora seneng</i> merupakan frasa endosentrik yang berpola sama DM, karena memiliki pusat atau
ora seneng	V		

			berhulu. Hulu pada frasa <i>rasah kesusu</i> adalah <i>rasah</i> dan hulu pada frasa <i>ora seneng</i> adalah <i>ora</i> .
ra bengak-bengok	V		Frasa <i>ra bengak-bengok</i> (dalam bI berarti tidak teriak-teriak) berpola MD, karena berhulu atau memiliki pusat. Hulu pada frasa <i>ra bengak bengok</i> adalah <i>bengak-bengok</i> .
akon pa takon		V	Frasa <i>akon pa takon</i> dan <i>dadi ngertine</i> merupakan frasa eksosentrik, karena tidak berhulu atau tidak memiliki pusat.
dadi ngertine		V	

Dari tabel 6 di atas tampak bahwa bentuk *rasah kesusu*, *ora seneng*, *ra bengak-bengok*, *akon pa takon*, dan *dadi ngertine* merupakan unsur dari bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa pokok, yaitu bahasa Indonesia. Masuknya bahasa Jawa ke dalam bahasa pokok bahasa Indonesia ini yang menyebabkan adanya percampuran antarbahasa yang disebut campur kode.

4.2.2.3 Penyisipan Klausa

Di dalam penelitian ini juga ditemukan penyisipan berupa klausa. Ramlan (1981: 62) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri dari P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan). Penyisipan berupa klausa intensitas kemunculannya sangat sedikit dibandingkan penyisipan unsur berupa kata atau frasa. Berikut adalah contoh penyisipan klausa yang tercampur dalam tuturan guru.

- (38) Siapa sudah belajar di rumah *tak bijine*. (I.p4.1)
- (39) *Ayo kae rasah* masuk. (II.p1.4)
- (40) Kalau anak-anak mendengar bel *ketuane nyiapke* di depan mana? (II.p4.10)
- (41) Yuda mengulang seperti kemarin, *dadi ra papa ben nang ngarep*. (III.p1.23)
- (42) Kreasi sendiri juga boleh *nek ra pada nggone* bu guru. (III.p3.15)

Contoh kalimat di atas, unsur *tak bijine*, *kae rasah*, *ketuane nyiapke*, *le nulis ora ming waton*, dan *dadi ra papa ben nang ngarep* merupakan penyisipan berupa klausa yang disisipkan ke dalam bahasa pokok bahasa Indonesia. Unsur tersebut dapat digolongkan ke dalam klausa, karena merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki fungsi sebagai predikat, subjek, objek, dan keterangan. Contoh (38) *tak bijine* termasuk klausa karena kata *tak* dalam bahasa Jawa berarti kata ganti orang pertama yaitu *aku / saya* yang berfungsi sebagai S dan *bijine* sebagai P. Contoh (39) juga sama dengan contoh (38) berpola S dan P hanya saja unsur *kae rasah* kata *kae* merupakan kata ganti orang kedua *ia / dia*.

Contoh klausa di atas dapat dikategorikan lagi berdasarkan jenisnya, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Contoh nomer (39), (40), dan (41) dapat digolongkan ke dalam klausa bebas karena klausa tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Pada contoh (39) klausa *tak bijine* dalam bahasa Indonesia berarti *saya nilainya*. Klausa *saya nilainya* memiliki makna yang dapat memberikan informasi lengkap walaupun dipisahkan dari kalimat asal. Begitu juga dengan contoh (40) *kae rasah 'dia tidak usah'* dan (41) *kelompoke sapa 'kelompoknya siapa'*. Klausa *kae rasah* dan *kelompoke sapa* juga tetap memiliki makna meski telah di pisah dari kalimat asalnya dan bahkan dapat menjadi kalimat yang utuh apabila diawali huruf besar dan diakhiri tanda baca.

Contoh klausa nomor (42) dan (43) termasuk ke dalam klausa terikat. Klausa pada contoh (42) *dadi ra papa ben nang ngarep* dan (43) *nek ra pada nggone* tidak memberikan informasi yang lengkap apabila dipisah dari kalimat asalnya. Hal ini dikarenakan sifat klausa terikat yang selalu terikat dengan kalimat asalnya tetapi dengan intonasi final mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna atau kalimat minor.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan diketahui bahwa di dalam tuturan guru kelas I, II, dan III yang diteliti oleh peneliti pada bulan Agustus 2011 gejala campur kode yang terjadi dapat digolongkan

menjadi dua, yaitu berdasarkan asal bahasa dan satuan lingual. Pembahasan lebih terperinci sebagai berikut.

4.3.1 Berdasarkan Asal Bahasa

Berdasarkan asal bahasanya, gejala campur kode dapat dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar (Suwito, 1985: 76). Campur kode yang digunakan dalam tuturan guru kelas I, II, dan III selama bulan Agustus 2011 dapat digolongkan menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Campur kode ke dalam yang terjadi dalam tuturan guru kelas I, II, dan III yaitu seringnya guru memasukkan bahasa Jawa ke dalam bahasa pokok bahasa Indonesia saat mengajar di kelas. Percampuran antarbahasa ini paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 376 tuturan tercampur. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat Indonesia sering menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa keseharian baik siswa sendiri maupun si guru. Hal ini sering tidak disadari oleh guru sehingga bahasa daerah muncul dalam bahasa pengantar saat proses pembelajaran di kelas. Pemakaian atau penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar memiliki hal positif, yaitu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia (Abdul Chaer & Leonie Agustin, 2004: 238).

Campur kode ke luar terjadi antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia dalam penelitian ini hanya ditemukan satu dengan pengulangan sebanyak empat kali. Hal yang melatar belakangi munculnya campur kode ke luar ini karena belum ada unsur bahasa Inggris yang memiliki pengertian sesuai dalam bahasa Indonesia. Munculnya penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan guru

menunjukkan bahwa guru merupakan orang yang terpelajar, yaitu mencampurkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia (Nababan, 1991: 31). Secara tidak langsung penutur menunjukkan kemampuannya menggunakan lebih dari 2 bahasa (bahasa daerah, b.I, dan bahasa asing).

4.3.2 Berdasarkan Satuan Lingual

Berdasarkan satuan lingualnya, campur kode yang ditemukan dalam penelitian digolongkan ke dalam tiga tataran, yaitu kata, frasa, klausa. Penyisipan berupa kata dapat dibagi lagi menjadi empat kategori, yaitu penyisipan kata dasar, penyisipan kata berimbuhan, dan penyisipan kata ulang. Penyisipan berupa kata dasar merupakan unsur yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Penyisipan berupa kata berimbuhan merupakan unsur kedua yang paling banyak ditemukan. Penyisipan unsur kata berimbuhan kebanyakan berpola $KD + e$, $KD + ke$, $KD + ne$, $di + KD$, $ng + KD$. Penyisipan berupa kata ulang yang ditemukan dalam penelitian, yaitu kata ulang sempurna (dwilingga), kata ulang berimbuhan.

Penyisipan berupa frasa merupakan penyisipan satuan lingual terbanyak kedua setelah kata. Penyisipan frasa endosentrik paling banyak ditemukan di mana unsur ini memiliki pusat (unsur diterangkan & menerangkan). Frasa eksosentrik juga ditemukan tetapi intensitas kemunculannya lebih sedikit dibandingkan frasa endosentrik.

Penyisipan satuan lingual berupa kata merupakan unsur tercampur paling sedikit yang ditemukan di dalam penelitian ini. Penyisipan satuan lingual berupa klausa dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu klausa bebas yang dapat

berdiri sendiri apabila dipisahkan dari kalimat asalnya dan kalusa terikat yang tidak dapat berdiri sendiri apabila dipisah dari kalimat asalnya.

4.4 Kutipan Pembahasan Triangulasi

Dari kegiatan pengecekan data yang dilakukan oleh triangulator diperoleh beberapa pendapat terhadap data penelitian ini. Berkenaan dengan data yang berbahasa Jawa, triangulator berpendapat bahwa dari data yang dikumpulkan dan digolongkan memang terdapat beberapa data yang menggunakan bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Selain itu, triangulator berpendapat bahwa data yang berbahasa Jawa kebanyakan terjadi dalam bentuk kata, kemudian frasa, dan terahir klausa.

Berkenaan dengan data yang menggunakan bahasa Inggris, triangulator berpendapat bahwa, data yang terkumpul memang berasal dari tuturan guru yang diteliti bulan Agustus 2011. Triangulator mengamati data yang telah dikategorikan dengan data tuturan guru (transkripsi) Selanjutnya triangulator menambahkan bahwa di dalam data tersebut hanya terdapat satu unsur penggunaan bahasa Inggris yang pengulangannya sebanyak tiga kali. Unsur yang masuk berupa penyisipan kata dalam bahasa Jawa yang masuk ke dalam tuturan guru ketika sedang berbahasa Indonesia.

Triangulator berpendapat bahwa data dalam penelitian ini memang merupakan kalimat berbahasa Indonesia dengan adanya gejala penyisipan unsur berupa bahasa jawwa dan Inggris. Triangulator / pengamat setelah melihat dan mengamati data asli dengan data yang sudah digolongkan (berdasarkan asal bahasa dan satuan lingual) berpendapat bahwa data yang terkumpul dalam

penelitian ini benar-benar berasal dari tuturan guru dan tidak terdapat data yang dianggap fiktif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di dalam bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam tuturan guru kelas I, II, dan III SD N Banyuraden ditemukan adanya gejala campur kode. Gejala yang ditemukan sebanyak 380 tuturan tercampur. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis berdasarkan 2 kategori, yaitu berdasarkan asal bahasa dan satuan lingual.

1. Campur Kode Berdasarkan Asal Bahasa

Berdasarkan asal bahasanya campur kode yang ditemukan, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yang digunakan guru dalam tuturannya adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan guru sebanyak 376 unsur tercampur. Campur kode ke luar yang digunakan dalam tuturan guru adalah bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan guru ditemukan satu unsur tercampur tetapi pengulangannya sebanyak dua kali.

2. Campur Kode Berdasarkan Satuan Lingual

Berdasarkan satuan lingualnya campur kode yang ditemukan mencakup tiga tataran satuan lingual, yaitu di kelas I kata sebanyak 89 unsur tercampur, kelas II sebanyak 98 unsur tercampur, dan kelas III sebanyak 114 unsur tercampur; frasa di kelas I sebanyak 17 Unsur tercampur, kelas II sebanyak 22 unsur tercampur, dan kelas III sebanyak 26 Unsur tercampur; klausa di kelas I

sebanyak 5 unsur tercampur, kelas II sebanyak 3 unsur tercampur, dan kelas III sebanyak 3 unsur tercampur. Unsur tercampur paling banyak ditemukan pada tataran kata, yaitu sebanyak 301 unsur tercampur. Penyisipan kata dalam penelitian ini diperincin menjadi tiga, yaitu penyisipan kata dasar, penyisipan kata berimbuhan, dan penyisipan kata ulang. Penyisipan berupa frasa merupakan unsur tercampur kedua yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 65 unsur tercampur. Unsur tercampur paling sedikit adalah klausa, yaitu sebanyak 13 unsur tercampur.

5.2 Implikasi

Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Di dalam kelas rendah I, II, dan III di daerah pedesaan, bahasa pengantar bahasa Indonesia sering kali dicampur dengan bahasa daerah. Para siswa belum tahu benar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, di mana mereka membutuhkan waktu untuk mempelajarinya. Hal ini dikarenakan siswa baru belajar untuk menggunakan bahasa Indonesia.

Demi kelancaran proses pembelajaran di kelas, guru terkadang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan daerah. Penggunaan dua bahasa oleh guru secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Siswa akan meniru tuturan yang diajarkan guru terutama penggunaan kosakata saat berkomunikasi di lingkungan sekitarnya, baik secara lisan maupun tertulis.

Untuk menghindari banyaknya campur kode yang dilakukan guru saat proses pembelajaran, hendaknya guru memperhatikan dengan cermat dan teliti bahasa yang dipakainya. Guru dituntut untuk lebih bisa memperhatikan penggunaan bahasanya secara baik dan benar. Hal ini juga dapat mencegah supaya siswa tidak meniru kosakata yang dipakai guru sehingga dapat terhindar dari kesalahan berbahasa terutama dalam bertutur kata. Selain itu, guru juga harus mampu menjelaskan dan memberi contoh yang baik tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam latar masyarakat multibahasa. Selain itu, memberikan gambaran terhadap guru bahasa Indonesia agar lebih memahami gejala campur kode dan berhati-hati sekaligus peka terhadap gejala campur kode. Hal ini bertujuan agar guru dapat membimbing siswa untuk menguasai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta terhindar dari kesalahan berbahasa berkenaan dengan penggunaan dua bahasa.

5.3 Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan campur kode dalam tuturan guru masih cukup tinggi. Oleh karena itu, akan diberikan saran-saran sebagai berikut.

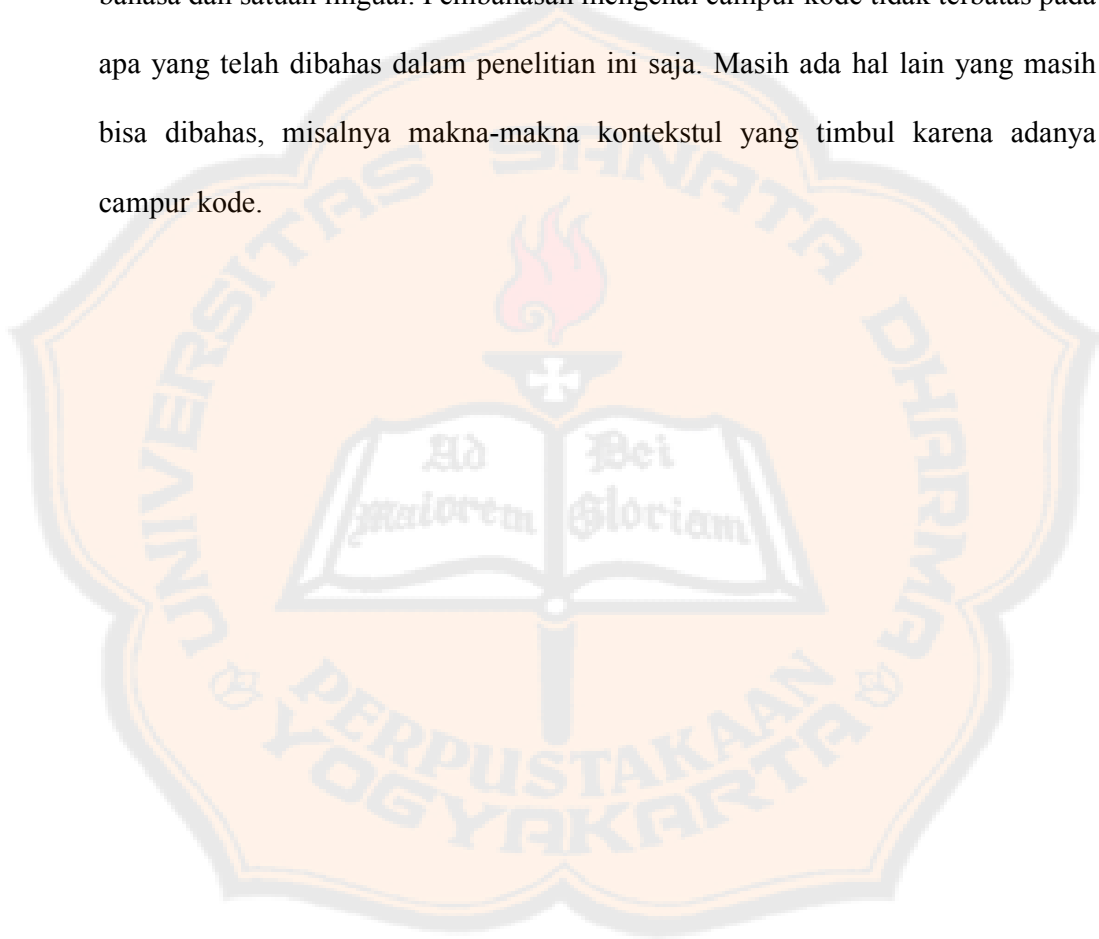
1. Bagi guru bahasa Indonesia

Guru harus peka dan memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia yang dipakai saat proses belajar sedang berlangsung di kelas. Seorang guru juga harus

mampu berbahasa yang baik dan benar sehingga dapat terhindar dari kesalahan berbahasa.

2. Bagi penelitian lain

Penelitian ini hanya membahas tentang campur kode berdasarkan asal bahasa dan satuan lingual. Pembahasan mengenai campur kode tidak terbatas pada apa yang telah dibahas dalam penelitian ini saja. Masih ada hal lain yang masih bisa dibahas, misalnya makna-makna kontekstual yang timbul karena adanya campur kode.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan leonie Agistina. 2004. *Sosisolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbut. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekaristi, Nur Vicincia. 2004. *Campur Kode dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari*. Sekripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Geoffrey, Leech. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Harimurti Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kamaruddin, Drs. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta. Gramedia
- Moleong, L.J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik. Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. Jakarta. Depdikbut.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik. Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramlan, M. 1981. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Soewandi, Slamet, A.M. 1995. *Kedwibahasaan (pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan bahasa)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Linguistik Setruktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik. Teori dan Problema*. Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta: Henary Offset Solo
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa

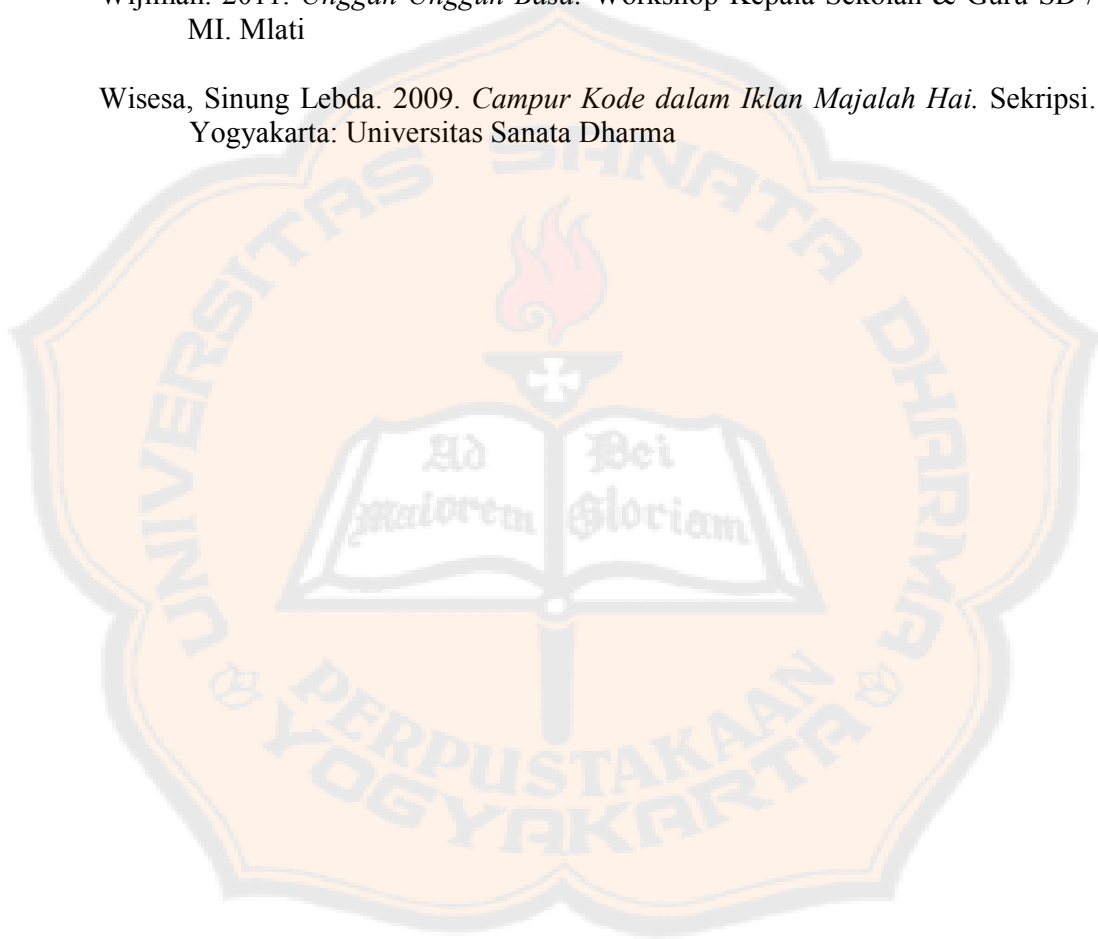
Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Keswibahasaan Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Dekdikbut

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wijiman. 2011. *Unggah-Ungguh Basa*. Workshop Kepala Sekolah & Guru SD / MI. Mlati

Wisera, Sinung Lebda. 2009. *Campur Kode dalam Iklan Majalah Hai*. Sekripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma



KELAS 1.1

Ini gambar apa? Ini apa? Ini sapu. Sekarang kamu dengarkan. Saya alat kebersihan. Saya untuk menyapu. Saya adalah apa? Sapu. Kok liane dha meneng wae ki ra dha ngerungokake pa ya. Wis ora ubek wae. Sekarang lagi. Saya hewan peliharaan. Saya memiliki sayap. Sayap itu apa? Sewiwi. Daging dan telur saya enak dimakan. Saya adalah? Apa ini? Ya betul. Rawatlah saya. Sirami saya setiap hari. Saya ditanam di halaman supaya halaman itu indah. Saya adalah apa? Kowe ki ngerungokake nek diwulang bu guru kuwi. Sekarang selanjutnya. Saya buah, rasanya manis jika dimakan. Bijinya besar. Saya adalah buah? Mangga. Betul. Ini nanti kamu kerjakan dijodohkan. Seperti bu guru tadi ya! Sekarang kamu beri tanggal dulu! Kamu bisa tidak menggambar ayam? Isa ora dha gambar pitik? Elek ra papa ya. Jelek enggak papa. Ini apa ini? Gambar apa? Capung. Terus apa ini? Bunga. Le gawe pitik elek ora papa. Ya sak isane. Sekarang nomer empat. Nomer lima gambar apa ini? Apa? Rak ya ngrungokke ta David. Pesil, betul. Sekarang kamu gambar dulu nanti dipanah dengan sebelah kanan. Kamu bisa enggak? Kowe nek nyambut gawe suwene ra jamak ta. Kamu menggambar jangan kecil-kecil sekali. Diberi jarak **dini let-let**. Ayo David nyontho kancane. Diberi jarak. Sek rada gedhe tulisane. Ora gathuk karo duwure lho cah. Sudah semua **pa?** Kamu memanah dengan **garisan** supaya rapi. Yang agak jauh ya. Baunya wangi kira-kira apa baunya wangi? Km panah dengan penggaris biar rapi. Kowe ki le nulis endi? Kok gek tekan papat. Lek ditulis ben cepet. Lek ditulis cepet malah ngetke jobo wae. Sudah? Ora cukup mesti kadoan kowe. Lho ya adoh banget. Tulisane aja adoh-adoh banget ngeneki ta ya. Nyileh kancane. Sudah belum? Ada yang sudah? Tekmu endi? Iki kon nganggo garisan kok yo. Aja adoh-adoh, kene! Tulisane cilik-cilik aja gedhe-gedhe banget! Ini agak kesini! Sudah? Sekarang yang b, aku buah. Kira-kira buah apa? Aku adalah nama buah. Apa coba jawabanya? Buah mangga. Sudah semua? Uwis durung kowe? Diteliti. Sekarang yang c. Untuk menyapu apa? Gambar apa jawabanya? Sapu. Untuk menyapu. Nama buah-buahan **apa?** Endi buahe. Kamu cari buah apa? Ini buah apa? Pakai **garisan**. Kon nganggo garisan kok ora isa. **Nomere** ditulis. Nang pinggire. Ditulis. Sudah belum? Delok-delok liane wis bener durung? Kowe ki lingguh ora melaku wae. Le nggaris kok kuwalik iki. Sekarang yang c. Untuk menulis. Apa yang untuk menulis? Pensil. Benar. A,b,c sekarang d. Sekarang c. Kowe ki le nulis endi? Le nulis sik cilik-cilik wae. Sik cilik-cilik kuwi gegedhen le nulis. Agak kesini. Karo bu guru kon besarke ta. Radha rene! Sudah? a,b,c,d **lek** ditulis. Kowe uwis durung? Ya. Ibra sudah belum? Sekarang yang e. ini kan c sekarang yang e. Bisa bertelur kira-kira apa? Ayam. Ayo lek gek dirampungke. Lek ditulis. Nek gawe n kiro-kiro ngeneki. **Nyoh** diganti! Ya betul. Siapa lagi yang sudah? Ayo gek nulis ra ganggu kancane. Iki durung dipanah ki piye. Nyo dipanah disik. Sik uwis lingguh ora melaku wae. Kowe ki mbok ra nakali kancane. Kancane durung rampung malah tok ganggu. Siapa ini? Nyoh. Ya bagus. Siapa lagi yang sudah? Faisal sudah belum? Nyo. Bagus, seratus. Ibra sudah belum? Ya bagus. Melaku wae ta ya. Lingguh-lingguh. Ayo gek uwis kancane wis dha rampung. Ini siapa ya ini? A,b,c,d,e. **Sik** e mana? Bisa bertelur. Ayo ora dolanan nang jero. Terus. Ora dolanan engko tak jaluk dolanane. Punya siapa ini? Yo gek cepet kancane wis dha rampung. Diberi nomer **nang burine**. Tadi yang sudah membeli buku siapa? Coba **ngacung** yang sudah membeli buku. Buku kerabat seperti itu. Ji, ro, lu, pat, ma, nem.

Kamu membawa buku bahasa Indonesia? Ya. Sekarang coba kamu keluarkan! Buku yang nomer dua. Ya sesok tuku. Buku yang nomer dua ini ada nomernya. Ya bagus. Yo gek sek-sek kancane wis dha rampung lho. Yang sudah punya kamu keluarkan yang kerabat. Ya. Yang nomer dua itu ada nomernya. Ya ditulis **sek**. Yang belum punya nanti pake buku tulis dulu. Kamu buka halaman tiga depan sendiri ini. Bukunya yang nomer dua. Halaman yang depan sendiri. Yang nomer dua **iki dinomeri!** Yang nomer dua. Terus dibuka halaman depan sendiri! Yang belum punya mendengarkan nanti menulis pake buku tulis. Kowe ngungkap karo kancane. Melu kene! Yo dibaca. Depan sendiri. Huruf apa ini? Huruf apa? Terus yang bawah? Membaca semua. Bawahnya amin. Sekarang yang tengah i terus dibaca. Ini terus. Ya. Nina betul. Betul. Sekarang pinggir sendiri ini apa? Kowe ra kakean ngomong ra isa bedakke. Sek muni sapa? Ora ngerti a,b,c,d,e ki kepiye. Terus yang bawah. Ini hurufnya dibaca semua paling atas sendiri. Bareng ayo. Kowe ki rakyat manut bu guru malah ora manut ki kepiye. Ayo bersama-sama. Sek sero. Dibaca apa ini? Terus. Iki rakyat wis diwaca. Yang bawah lho sekarang. Yang bawah. Bareng. Terus. Yang sebelumnya ini huruf latin. Yang bawah sekarang kamu balik! Halaman empat dibalik. Dibaca dulu yang ada nomernya satu dua tiga ini. Ayo. Ayo **diwaca** bagaimana ini? Dibukak. Wong maca kok ora dibukak ki piye kowe ki. Ayo **diwaca** ini. Ini Ani. Lha kowe ki nggarape rampung durung? Mbok ra ganggu kancane ta ya, gumun aku. Wis lek selehke. Saiki lingguh ngerungokake bu guru. Selehke! Duduk ayo yang lain! Kok nritik ta ya, aduh gusti Allah. Iki ra nggo dolanan. Kowe ki kok neritik ta ya. Bisa duduk enggak kamu? Nanti terus saya suruh maju satu-satu lho **cah**. Ora ngandani kancane maju siji-siji. **Nyo** Resya dilihat yang bahasa Indonesia. Dah disimak lagi. Ni yang bahasa Indonesia. Dimasukkan. Yo diulangi lagi. Halaman. Resya kamu buka halaman empat. Nanti maju satu-satu ya. Diulangi bersama-sama. Lek digolei tekmu. Nomer dua. Nomer tiga apa? Kok **ora** bareng. Sik kidul kok ra ngrungokke ya. Faisal le maca ki ora ngono kuwi. Ibra kamu main apa? Diselehke haiya kowe ora melu maca ta. Sekarang bersama-sama dulu. Sik sero kancane ana sik ora maca. **Sik sero** banget ayo! Ayo teruske!

Ya, sekarang temanmu saya suruh maju kamu mendengarkan. Si Ibra, kamu maju sini Bra sendiri. Rakyat urut ta ya. Maju sini Bra! Ayo **sing sero!** Ini terus. Bagus. Sekarang Faisal. Sik sero Sal! Bagus. Ya. Ya bagus. Ayo Yulfikar. Bagus. Aldiyan. Ayo sekarang Yoga. Ini tidak kamu isi dirumah lho **nggih**. Diisi di sekolah. Terus ayo Yoga. Nomer dua. Kok Ani **meneh**. Ayo diulangi. Kakinya tiga apa? Huruf apa? Lho kok k. Mami. Yo yang nomer tiga apa? Mama betul. Sekarang Reza ayo! Sik sero. Ya bagus. Si siapa itu Defa sudah selesai belum **le nulis?** Defa sudah selesai belum? Ayo sik kene cah pira iki? Ketmau lek ra rampung-rampung kowe ki le nulis. Ki ra dubisak-busaki wae lho. Nyo iki Dafid. Sekarang lihat papan tulis! Siapa yang mendapat seratus? Faisal dapat berapa? Yang tengah mendapat seratus siapa? Irsa berapa? O ya semua seratus. Defa ra rampung-rampung le nulis.

Ayo ini sekarang dikerjakan bersama-sama. Buah apa ini? Mangga. Untuk menyapu apa? Sapu. Untuk menulis? Pensil. Bisa bertelur. Ayam. Gampang ta nek kowe ngrungokke mesti entok satus kabeh. Defa ra ngrungokke le nulis suwene rajamak. Mulakno kowe didawui sinau ya sinau ta ya. Sekarang yang halaman tadi kamu baca! Halaman empat kamu tulis! Ini ada baris lima kamu tulis mulai dari yang diberi warna hitam. Ini Ani, kamu tirukan! Yang kamu baca tadi. Dengarkan! Ini kamu tadi baca. Ini ada garis

lima ini ada hitam-hitamnya. Kamu menulis pada garis yang hitam. Ini Ani, kamu tirukan! Pas garis enggak boleh lewat lho ya. Nomer tiga mama. Pas garis tidak boleh lewat garis kecil. Sekarang lihat dulu dipapan tulis! Barisnya lima kamu pake pensil yang runcing. Potelote sik lincip. Menulisnya yang rapi **rasah kesusu**. Yang tidak punya sekarang kamu **nulis** dibuku tulis. Nah sekarang lihat dipapan tulis. Ini ada hitam-hitamnya kamu mulai menulis dari sini. Nomer satu apa tadi? Ini Ani. Kowe ki nek nglancipi ki ra metu. Kamu tirukan digaris ini! Ora kena kliwat garis kene iki! Pas garis kecil. Terus ini agak jauh **nulisnya**. Pas garis kecil semua. Ayo tulis dulu. Iki piye salah ayo. Ini siapa sini? N nya pada garis kecil ini. Kamu menulis begini salah. Ini enggak sampai sini. Kok ming terus sak-sake lho kowe ki. **Rasah kesusu** yang baik **nulisnya**. Iki salah kabeh. Dipaske garis iki ora ngeneki ya. Nomer satu sudah? Siapa yang sudah selesai? Iki rak malah dolanan. Ayo Dafit ditokke buku tulise. Le nulis radha adoh. Endi tekmu? Yang betul. Davit karo sapa kuwi? Nurun ini nanti dak kleru. Pas garis itu lho. Pas garis tidak boleh lebih lho. Ayo lihat yang nomer dua. Digaris **ireng**. I nya seperti tadi pas garis. Ayo membuatnya enggak boleh dari bawah lho. Sapa sik seko ngisor kuwi? Angka satu terus diberi lengkung. Kalau seperti ini salah. Ayo lainnya yang baik. Ora seko ngisor lemu gawe. Ini nomer dua mami. Kok gamping ya ra gamping wong kowe nulise sak-sake. Ora bener ta kowe mau. Benerke. Dibetulkan. Nah iki rak ra pas garis meneh ta. Koya duwure iki lho pas garis ngeneki lho. Sampai atas. Dipaske kaya nggone bu guru kae lho. Si Reza sudah belum? Ini agak jauh lho. Ayo baleni. Mamanya **ki** agak jauh. Sekarang yang nomer tiga. Agak kesini lho. Iki lho tekmu rak cedak banget ta. Agak jauh **ngene iki** lho. Yang sudah punya buku kamu lihat jadwal besok pelajaran apa? Kamu baca buku kerabat. Nek ngisi nek nang sekolahan. Dafid nek nyuwun duwit ra pareng nangis lho ya. Ora tuku buku tetep menyang ya. David ngrungokke ora? Yang sudah kasih bu guru. David ora ganggu kancane ta ya. Dengarkan yang membuatnya a. Ayo siapa yang membuat a nya seperti ini? Lempeng ora kowe le gawe a. Lempeng terus blendue ngene. Nek gawe ngeneki salah. Membuat n sapa ngeneki le gawe n. Benar **pa** salah? Ora seka ngisor. Lha iyo mengko disik. Sik didelok sikik bener ora. Ini kurang kesini. Ini kurang mepet garis. Sampai sini lho. Tekan dhuwur pas garis kae. Nulisnya jangan nempel dengan huruf yang lain. Ini terlalu besar agak jauh. Ini nempel sini. Siapa yang sudah selesai? Sik ora dha bener dilempengke disik. Dibetulkan dulu. Kamu duduk sana! Sudah? I ne rakyu pada iki duwure. Iki dicilikke sikik le gawe n. Cagake ora duwur lho cah. Kalau n nya membuatnya tinggi. Ini n atau apa? Ini h. Ibra Sudah? Wis dibenerke durung tekmu? Langsung untuk belajar dirumah ya. Iki m e kok seko ngisor. Salah. Engko lingguh kana wae engko bu guru rana. Nah rak ora ngrungokake ta. Kowe ki kon lingguh kok ora ngrungokke. Iki nyo gawa rana. Dibukak. Lingguh. Duduk. Ini hayo keleru iki. Kakinya tiga ora nganggo i. I ne nang kene. Ini kakinya kok tiga ini. Kowe mau wis dibiji durung? Ini sudah selesai belum Reza? Si Yoga? Makanya yang rapi yang baik. Wah iki keciliken iki. Sapa iki? Yoga nulisnya kok rentep banget ki piye. I dengan n itu agak jauh. Kamu kurang rapi. Wis lingguh-lingguh! Duduk-duduk! Iki wis rampung durung iki? Sikile cendak wae mengko kaya h. iki kok baleni meneh ki ra dha isa lingguh pa ya? Sudah, duduk! Si Yoga pa sapa kuwi? Wela Febri lingguhe ngendi?

Sekarang yang bawah. Endi sek ngisor? Diwaca! Dibuka lagi halaman empat! Sik ngisor saiki sik diwaca! Ayo dibaca semua yang halaman empat. Ngisore sik diwaca mau. Hurufnya ini apa ini? Kowe ki

ngapa to ya. Wis gek duduk. Duduk **iso ora** duduk! Ayo ora dolanan tipek! Huruf apa ini? Huruf apa? Yang keras! Sik kidul endi kok ra muni. Bawahnya. Bersama-sama. Huruf apa? Terus. Faisal. Betul. Sekarang yang tengah. Mengko maju meneh lho gek disimak. Tengahnya huruf apa ini? E, terus. Betul. Terus ini. Yang terahir. Betul. Sekarang Faisal yang ini dibaca dari situ. Hurufnya. Kowe ki ngapa ta ya kok aneh-aneh wae lho. Kowe ki dolanan apa? Dusgripmu nengno wae rasah dicekel-cekel wis engko dak tibo. Wis lek ngrungokake! Ngrungokake cah telu iki ngrungokake! Ayo Faisal yang keras! Sekarang kamu lihat yang ini kamu lihat hurufnya agak jauh le maca Bani. Sekarang si Ibra ayo. Yang tengah huruf d. Sik sero! Terus! Terus! Nek cedhak le maca cepet. Dani bawah sendiri. Betul. Yulfikar yang huruf p ayo. Ayo si kamu hurufnya p. Kowe ki nyimak buku malah ra nyimak ki piye ya. Terus. Yoga saiki yo. Yang huruf k. Ora cepet. Kaki Rak ya ngana. Terus. Ya betul. Reza ayo s. Betul. Nanti di rumah kamu baca ya. Yang ini halaman empat ada kotak-kotak ini kamu baca. Di rumah kamu belajar membaca. Membaca ini. Kotak-kotak ini dari huruf b,c,p,k,n. Besok kamu maju lagi lho ya. Pokoknya nanti malam belajar. **Nek kowe mengko bengi** tarawih belajarmu boleh siang. Siang kamu tidur tidak? **Nek** tidur atau sesudah tidur kamu belajar. Karena kamu nanti malam tarawih. Buku ini tidak boleh **diorek-orek** lho ya. Jangan diisi di rumah! Diisi di sekolah bersama bu guru. Sekarang kamu masukkan! Dilebokke bukune! Mengko iki dijenengi ya!

Terus keluarkan lagi buku PR bahasa Indonesia. Buku tulisnya yang bahasa Indonesia. Ini ada kaleng. Kok ra ngrungokke ya. Ra ngrungokke nek ana wong nerangke. Itu ada kaleng kamu lanjutkan di rumah. Kira-kira itu kaleng apa itu. Kaleng apa? Susu. Betul. Sini kamu tulis PR. Haiyo. Nomer dua gambar apa ini? Ya. Meja. Terus nomer tiga bu, bu apa kira-kira? Gambar apa? Buku. Sudah ada bu kurang ku. Ayo cepet le nulis. Diberi nomer pinggirnya. Sudah belum? Nomer empat. Sudah ada huruf h. Nomer lima le nulis cilik banget engko kowe ra ngerti. Sik radha gedhe! Tulisan saya sudah kamu tulis? Ya. Diatas PR diberi tanggal. Kok ming cerak u nya mana ini? Tulisan PR sudah ditulis belum? Ditulis engko ra ngerti lho nek PR. Ini kamu beri **corek-corek ngeneki** lho. Nah ditulis. Kalau sudah kamu masukkan! Jangan lupa besok kamu bawa ya **ora muni keru meneh** lho. Sesudah belajar kamu masukkan di tas supaya enggak ketinggalan. Kamu sudah? Dafid tekmu didelok kaya ngapa. Kene diberi nomer. Sudah duduk yang baik ayo. Iki le nulis ora rampung-rampung.

KELAS 1.2

Buku bahasa Indonesia. Buku tulis. Sik kuning kuwi. Sudah selesai semua? David uwis durung Vid? Sekarang lihat ditempat bu guru. Le nulis engko disik. Kamu beri tanggal sebelas. Sudah? Kalau sudah lihat sini. Wis David? Endi David? Tinggal lungguh sik kono. Sekarang lihat sini. Ini bu guru mempunyai huruf apa dan apa ini? K. Huruf k dengan a dibaca ka. Terus kowe lungguh disik. K dengan o dibaca ko. Kalau a nya diganti bu guru huruf u jadi apa? Kupu. Kowe ki ra meta-metu nilii ibumu! Nanti le nulis dingetke kene disik! Terus ini ada lagi. Ini apa tadi? Ini apa? K. Si David kowe ki mbokya. Ka terus tadi sudah k? Kaku. O keleru iki. Terus ini apa? David kowe ki ngapa ta ya. Sekarang dibaca. Kaku. Sekarang kalau bu guru menulis coba kamu baca dipapan. Kowe ki, iki ki rak ya wahjan. Mulakno ngrungokke. Dilebokke kana! Tadi kaku. Apa bacanya? Kaku. Terus nomer dua. Apa nomer dua? Kaki. Sekarang nomer tiga apa? Kuku. Sekarang dibaca semua bareng-bareng ayo! Le nulis mengko ora ditulis diwaca sik. Selehke petelote kabeh! Ayo selehke petelote baca sini. Bareng! Durung bareng. David kowe ki ngrungokke ora ta ya. Mengko le nulis. Sekarang lihat lagi sini. Ini bi sama tidak tulisannya? Mengko le nulis! Lihat sini dulu! Apa dan apa ini? Ini apa ini? Endi David kok ora ngrungokke yo. Kowe ki ngapa to Vid, ubek wae ki ngapa? David rak ora ngrungokke ya. Lihat sini semua! Ayo muni bareng! Sama tidak tulisanya? Sama tidak? Apa bunyinya? Babi. Kalau yang bawah diganti bu guru. Ayo apa bacanya? Babi. Sekarang kalau yang belakang diganti hurufnya sama bu guru yang depan tetap. Babu. Ya. Sekarang lihat sini. Ayo ngrungokke sik dak ora isa nek kon nulis bu guru. Ora nganyeli kancane ta ya. Kamu baca depan sendiri apa? Bibi. Sekarang nomer dua. Babi. Terus babu. Jan kowe ki arep ngapa ta ya. Arep sekolah ora? Kowe ki lek lungguho, lek lungguh. Ayo lihat sini semua dibaca yang keras! Sekarang ini huruf apa ini? Hurup apa iki? Sekarang semua dari depan ayo. Kaku. Ora ana sik nulis lho. Kaki. Kuku. Sekarang kamu sendiri **ora karo** bu guru ayo. Ning kene. Pipi, babi, badu. Ayo kowe dewe bareng. Ora diselehke sirahe. Saiki bu guru dawuhi kowe Ardiyan karo Ludfi. Ayo Reza **karo** Yoga. Bagus. Faisal ayo **cah loro**. Saiki jajal si David karo Deva. Ayo. Ini huruf apa ini? Apa? di waca piye? Terus nomer dua. Sekali lagi ayo bersama-sama. Le nulis ki mengko. Ora nang kana le nulis ayo. Bareng. Terus. Nanti kalau bu guru nyuruh kamu coba tulis baju yang mana?

Sekarang kamu beri nomer satu sampai lima. Diberi tanggal. Nanti memilih yang dibacakan bu guru apa ya. Mau wis ya waca kudune kowe ngerti. Deva kowe ki piye ya kon ngetokke buku malah ngancik. Sekarang nomer satu kamu tulis kaki. Ya lihat papan tulis. Nulis kaki kepiye? Kowe ki merene ki ngapa? Goleki sik muni kaki. Kamu tulis nomer satu. Deva nulisa kowe ngetke kana. Ayo iki gek nulis. Nomer dua. Sudah nomer satu? Radha adoh le nulis. Tekmu endi uwis durung? Endi tekmu? Lete sik radha adoh ora cedak-cedak. Nganggo cagak ora iki k ne? Kakinya yang tinggi. Gawe k sik duwur ora padha. Sekarang nomer dua dengarkan! Tulis kuku! Le nulis sik adoh-adoh kaya bu guru kuwi lho. Ku terus ku ne adoh meneh. Kuku. Gek nulisa kowe erep pinter ora. Sik radha adoh kaya bu guru kae. K nya yang tinggi kakinya. Ayo kowe ngetke jobo wae ra rampung mengko. Ayo gek nulis nggon papan tulis kae. Sudah? Mana yang lain. Sekarang nomer tiga. Tulis kaku. Ki nek gawe cagak rak ora duwur. Kok ra ngrungokke lho. Cucuke nang ngisor aja nang tengah ngana kuwi. Cagake sik duwur ayo. Sudah? Nomer

empat. Tulis baju kok badu. Kowe ki lek nulis suwene ra jamak. Ngisore kene. Kamu tulis bawahnya nomer **papat**. Aja terus melu kana. Kebawah. Nomer empatnya **ngisore** nomer **telu**. Nanti dulu ada temenmu yang enggak tau. Iki kok ming ditirokke tok ora diiseni ki kepiye. Nomer empat sudah? Nomer lima. Tulis babi! Ora engko ndak ganjil. Lima dulu. Sudah selesai? Sapa sik wis rampung? Mengkosik urut. Bar telu kok langsung limo ki piye. Nomer papat endi kok ra toknei. Bar telu kok limo. Kowe ki nek ngerungokake ya isa. Baju ki nomer Papat. Diisi **piye**? Siapa yang belum? Ayo David nomer telu, baju. Kowe ki nek ra ngrungokke ra iso no. Le nulis manut bu guru. Lihat buku! Buku yang bergaris tiga kamu bawa tidak? Buku halus. Dek ben kae kowe rak wis tuku to. Sik kaya ngeneki lho. Sik kaya ngeneki garise besar kecil. Biyen kae kowe wis dha tuku ta. Dilihat dulu. Saiki ditokke. Saiki didelok nang tasmu dha gawa pa ra? Kowe ki dawui tuku ya ora kondho karo ibumu kok cah. Garisnya yang besar kecil besar kecil. Kowe ki piye ya nang ngarep dewe kok ra ngerungokke ta ya. Kamu tulis nanti menurut garis **nggone** bu guru. Lha kowe ki wis dha tuku dek ben kae rak wis di dawui bu guru ta. Wis selehke mejane bu guru kana. Kamu menulisnya digaris yang kecil. Nganggo buku tulis sesok dha wis duwe kabeh ya. Sekarang yang belum punya pake buku tulis yang bahasa. Yang sudah punya lihat menulisnya digaris kecil. Garis tiga. Sesok nek wis ana. Sekarang membuat huruf k. Ayo tirokke le gawe k! Ora menceng lho ya. Ini miring terus **jejek**. Iki tekan garis duwur. Yo lihat bu guru. Iki Ardiyan dolanan ki ngapa ta ya. Petelote sing lincip. Kowe ki le gawa potelot ki ora ming siji. Sudah belum huruf k. Sik jejek lho ya. Kok ana sik ngene gawene. Ini salah. Iki nek ngene iki salah. Terus ini huruf apa tadi k digandeng **karo** a. Lha jenenge latin kok ya. Yo kowe iki. Le gawe a rungokke. Blenduk terus munggah lempeng. Ora ngene lho. Sapa sik ngeneki salah. Iki nempel ngene. Terus sing k meneh diadohke. K ne tekan duwur pas garis. Kok iseh ana sing ngeneki meneh. Salah nek menggok ngeneki. Kok iseh ana sing ngene iki meneh. Nek miring ora bener. Dibenerke. Sudah belum **nulis** kaki? Terus nomer dua. Gawe k meneh. K karo u. Kuku. U ne sik apik ora ngene iki. Haiki salah. Miring **iki** lurus. Nek ming iki salah. Cagake tekan garis pas dhuwur. Iki piye le delengke. Rungokke le gawe k. Iki ana bunderan ning lonjong terus ditarik mlebu. David ki ora ming uyek wae ta ya. Ora lek nulis ta kowe ki David. Deva ki ra nulis ki ra niat sekolah? Iki kok ming ndomble wae. Sudah belum nomer dua? Tekan duwur cagake. Nek ana bahasa digawa. Haiya didelok jadwale. Garismu kurang munggah iki. Kok gedhe-gedhe banget ki piye hurufe. Iki ki disambung ora dipisah. Kok tok pisah ki ya salah. Endi tekmu? K karo u ora dipisah ora disambung. Gawe u kok turu ki kepiye. Nomer tiga. Sekarang huruf y. Lurus meneh medune lurus. Sapa ya glotean ki? Glotean ki ngapa? Sekarang huruf b **karo** i. Le gawe b kaya k ning diplengkungke munggah. David ki jenenge kon nyambut gawe wegahe. Glotean wae malese ra jamak. Seko garis cilik ki kene iki. Salah iki. Dibusak! Kene sik nggo nulis. Ora nang kene. Lho sekolah wis semene gedene iseh kon nunggoni ki ngapa? Wedi karo sapa? Sik dhuwur lho le gawe b. Nomer empat. Yo teruske iki le gawe huruf b ora duwur-duwur tekan kene lho. Ini b ini a. Ayo rungokke! Gawe k kok mlengkung mreng. Dibenerke dilempengke ngene iki kaya teke bu guru. Iki k ne turu nek ngene iki. Ayo gek nulis malah ngetke apa? Gedene semene kok turu. Sing lempeng. Satu lagi. Wis sik glotean ki sapa ya? Sal kowe mbokya ora usil lho. Yang nomer lima **teruske**. Iki teke Deva diiseni ora ming dingene iki tok. Dietong ngisore dinei ongko ngisore. Kok ming tok tirokke kabeh ki piye. Deva dinei ongko. Teke sapa iki? Yoga. Nyo. Kowe ki pinter ora sok nangis ya! **Sapa** lagi yang sudah? Faisal endi? Ayo a ne disambung. Iki piye? Endi Faisal? Rene. Piye

lemu gawe b kok ngene iki. Rungokke bu guru. Nah ngene iki lho. Lho kok ora tok sambung. Iki kene iki iso tok nggo nulis. Kene iki nomer lima. Banu b ne ngeneki lho. Disambung iki a ne. Lha wong kowe durung nulis kok. Kowe ra istirahat dewe lho nek ra nulis. Sapa sik wis dibiji? Yang sudah dibiji bu guru alate dilebokke disik agek istirahat. Iki orang go buntut ki kepiye. Rakyat nganggo buntut ngeneki lho. Iki b ne kurang. Yang sudah diberi **biji** istirahat dulu. Ayo alate dilebokke kabeh. Si Febri mana? Iki ora tok sambung ki piye. Kok ora disambung karo a. Lha iki ra disambung iki. Engko baleni nang ngomah. Kok ra padha karo teke bu guru ki piye. Iki k ne kok iseh kaya ngeneki. Iki latin ora b biasa. Kok kaya ngeneki piye? David entok pira le nulis? Nyo.

Kamu lihat sini lagi **mengko maca meneh**. David nek didawuhi sinau rak ora gelem gatekake ta kowe. Ra gelem ta. Bu guru tak takon David liane meneng wae. Ra ngerti huruf-huruf ki piye Vid? Yo David apa ini? Terus. Meneng wae liane! Ini? Meneh. Kaya ngene kok i. Kaya ngene kok e. Apa ini? Tanganmu diam ora karo dolanan! Yang lain diam saja! I meneh kaya ngene. Mulakno sinau sik sregep! Lebokke sik wadah petelote, lebokke laci. Ayo meneh si David. Ini apa Vid? Isih ngetke jobo meneh. Malah dibaleni meneh. Apa iki? Liane meneng wae. Nek ra isa ki ngerungoake malah ngetke jobo wae. Nek ra isa diblusuk-blusokke kancane rak manut wae ta. Golei sapa kowe ki ngetke jobo wae? Rak isih ngetke mbahne wae. Sekarang si Febri lainnya diam! Apa ini Febri? Betul. Kaya ngene kok i. Faisal meneng wae. Kaya ngene kok l. Apa ini? Kowe ki embokya sinau ta ya. Sekarang liane meneng wae. Apa? Koyongene kok yo l. Kowe ki embokyo sinau ta yo. Blendue nang buri apa? Sekarang Korin. Apa ini? Cagake nang ngisor. Apa Rin? Yang ini apa? Kakinya dua. Sekarang bersama-sama! David ngerungoake men isa. Ayo bersama-sama. David rak ora ngerungoake meneh. Sekarang kalau digandeng **karo** bu guru. Ini apa ini? Terus. Sekarang kalau u nya diganti bu guru. Ayo baca apa ini? Iki ro iki lho. Sekarang kalau a nya diganti bu guru u. Kok sapu. Yo kamu baca apa ini? Wahjan gelotean wae. Nanti kalau bu guru dumuk ngeneki tok tulis kudu iso. Mulakno ngrungokke. Kowe nek ra ngrungokke ra iso lho Vid. Sekarang David tak takoni meneh. Tangane ra dicokoti! Terus apa ro apa iki? Susi. Sekarang t nya diganti bu guru dengan u. Susu.

Sekarang kamu keluarkan buku tulis. Nanti bu guru menunjukkan seperti ini kamu tulis. Kamu beri nomer satu sampai lima! Tadi kamu sudah **nulis** yang bawahnya. Le nulis ngisore sik mau. Yo gek wis David! Gek dibukak bukune ra dolanan! Nek kowe dolanan tak jaluk lho. Sudah belum memberi nomer? Sampai lima dulu. Sudah? Kamu lihat dulu terus kamu tulis. Sapa sing ra gelem delengke ora isa. Lihat huruf apa ini? Ini apa dan apa? Nomer dua lihat sini. Apa ini? Sudah! Terus dibaca apa? Sapi. Terus nomer tiga. Terus sebelahnya apa dan apa? Dibaca apa? Sapu. Nomer empat lihat sini ndak ra isa. Terus **jejere** si apa dan apa? Kamu baca apa? Nomer lima apa ini? Terus **jejere** sa apa dan apa? Kamu luruskan dengan baris nomer satu. Dilempengke karo jejere. Sudah belum? Kalau sudah lihat sisni. Kowe ki arep sekolah ora ta Vid. Weh jan! sudah belum nomer enam? Apa ini? Kamu baca apa? Lihat sini lagi nomer tujuh ini. Ayo David lek ditulis! Delokke bu guru. Terus **jejere** apa dan apa? Ayo ditulis. Dibaca apa? Terus nomer delapan. Sik apik ta Faisal le lingguh! Kowe ki nirokke sik diduduhke bu guru iki. Malah kelotean wae. Apa dan apa kakinya tiga? Terus lihat sini lagi. Apa ini? **Jejere** mi dibaca apa? Mami.

Nomer sepuluh lihat sini yo. Apa ini? Ini kakinya dua. Dibaca mana. Yo sakiki lingguh kana wae tak bijine. Dha dinei nomer lho. Ora bener kok ditiru. Iki le gawe m seko ngisor. Ayo benerke sikik. Teke David endi? Diwulang dolanan wae. David endi le nulis? Lha rak ora nulis. Bocah sekolah kok ra gelem nulis. Si Febri wis durung le nulis? Iki ki lingguh isa ora? S e sik apik, kok kaya ulo. Liyane nek ora maju ora nang kene. Wis-wis saiki mundhur. **Saiki** Ardiyan tulis sapu. Iki dha kon lingguh kok angel era jamak ta ya. Nek ra dha isa lingguh tak jever. Faisal tulis mami. Nek dolanan ra nang sekolah. Mengko nek nakal tak bandha. Wis gek nakali kancane! Engko diwales ming nangis. m karo a kuwi. Dha kon lingguh kok angele ra jamak ta kuwi. Dikon bu guru ki ngrungokke ora? Ayo **nulis** m. nah mengko bengi kon ngajari ibumu dekte ya. Ayo David mengko bengi sinau kon ngajari dekte kaya bu guru kuwi. Si Febri ya sinau engko dak bijine elek. Tadi yang dekte yang dapat seratus siapa? Cah pira? Lima. Sembilan puluh lima? Karin, Febri berapa? Tujuh puluh. Kowe ki le nulis ya isih kurang rapi. Kowe ki nek sore mbokya sinau ta ya cah. Ngerti ra isa maca nulis nang kene ya terus wegah nulis. David nek sore sinau. Kaya bu guru mau le dekte. Dah bukunya kamu masukkan!



KELAS 1.3

Siapa yang belajar dimintakan nilai bu guru sini. Kamu belajar matematika boleh, membaca dan menulis boleh. Kemarin kan sudah **kuwi**. Lainnya mana yang belajar? Yang lainnya enggak **ta!** Lha iki sesok nek wis diapalke. Iki dinggo sikik. Lha kowe ki dek biyen kae menyang ora? Sesok nek keru meneh tak kon jikuk lho kowe. Mana yang lain enggak belajar? Sekolah kok ratau sinau ki piye nek arep isa. Ana PR ra digarap. Didawuhi sinau ra tau sinau. Lha arep pinter piye. Kamu bagaimana **ben pintar?** Dulu suruh menghafal itu **ta**. Kon ngapalke ta karo bu guru. Lha kowe ki le arep sinau ki kapan ta cah. Ana PR ra digarap. Sekarang kamu keluarkan buku kerabat! Yang bahasa itu nomer dua. Itu kan ada nomernya **ta**. Duwe buku dinomeri! Ayo kae lek lenggah kene. Kok muleh ki piye? Kancane ora pengen muleh kok. Sekolah kok mulih. Lek ditokne bukune! Halaman berapa itu? Tekke kancane halaman pira? Kok durung tuku? Kamu bilang **mamakmu** tidak? Wis kandha durung? Sik ana wacane dikotak-kotak. Kon sinau maca ya ra maca. Sekarang dibaca bersama-sama yo! Diulangi! Yang halaman empat yang huruf b. Ayo **diwaca** bersama-sama. Sekarang dengarkan! Kamu melihat jadwal tidak? Ardiyan **karo** Yulfi melihat jadwal tidak? Kok enggak kamu bawa? Kalau lihat jadwal **ya mesti ngerti** bawa buku. Ana sik nang ngomah ora? Ibumu nang ngomah ora? Ya kana. Rasah karo nangis. Ayo sekarang dibaca yang b dulu. Dibaca bersama-sama. Yang lain yang tidak bawa siapa? Ardiyan kok ora gawa ki bukune nangdi bukune? Kok enggak bawa berarti tidak lihat jadwal. Sekarang yang sebaliknya halaman enam. Sekarang yang memakai o. Terus. Sekarang yang sini, yang memakai huruf b. Kamu baca sini. Kamu baca. Apa ini? Yang nomer dua apa? Yang bawah. Apa **mau?** Nomer tiga apa? Ayo apa ini? Mengko kuwi dinengke wae sakiki ngrungokke kene. Nomer tiga apa ini? Sekarang kamu baca bersama-sama yo. Ngetke kene kuwi nengno wae. Ayo ngetke kene kabeh. Lho lho lho kok baja. Sekarang Yoga sama Reza yo! Betul. Faisal **karo** Ibra ayo. Saiki David karo Ardiyan! Lho rak ngono kuwi. Yang tegak duduknya! David kowe ora keno muleh-muleh sesok meneh yo. Tekan sekolahan kok muleh. Sekarang yang memakai huruf t. Apa bacanya? Siapa berani sendiri? Ayo ardiyan coba. Bagus. Si Reza ayo, **mengko** terus Ibra. Bagus. Ayo Ibra. Bagus. Ayo Faisal. Yoga ayo. Apa ini? Apa anak-anak? Mulakno ngerungokake.

Sekarang ini kamu kerjakan diberi tanggal dulu. Ini kamu tulis terus dijodohkan. Kowe ki nek gawa buku kabeh ra digawa. Sebelum kamu kerjakan **diwaca** dulu. Apa ini? Nanti kamu tarik dengan gambar disebelahnya. Apa ini **kiro-kiro?** Betul. Saiki tok tulis disik iki. Diberi jarak. Ngisore isa dinggo nulis meneh. Jaraknya agak jauh. Ayo gek nulis. Nek garisi go garisan. Iki agak kesini! Radha adoh nulise. Iki kok dibusak ki piye? Nggone David rak siji wae during rampung. Wis sangger nulis sitik terus leren. Rampung durung? Yoga wis tekan limo? Kalau sudah ini terus dilanjutkan. Yang b kira-kira apa ini? Gambar apa? Kaya ngana kok palu. Untuk apa ta palu ki? Memukul paku. Wis sakiki tok tulis disik engko terangeke bu guru. Nomer lima ini pemukul. Wis gek digambar disik engko diterangeke bu guru nek wis rampung! Dah selesai belum gambarnya? Sudah selesai? Nanti kamu panah dengan hurufnya. Nomer satu ini bacanya apa? Ayo kamu cari situ gambar topi mana? Nggo garisan ta ya ben rapi. Kon nggo garisan rak ra ngerungokake ta ya. Ayo **gek** dipanah! Nomer dua apa ini? Tali. Kamu cari gambar tali. Sudah! Nomer tiga. Kok palu. Ini lho nomer tiga. Padi. Terus nomer empat apa? Palu. Nomer lima paku.

Dah yang selesai duduk situ saja. Sapa sik wis rampung? Ardiyan. Yulfi wis rampung durung? Ayo David kene. Kowe ki gambar disik. Nomer **siji** apa? Korin sudah belum? Iki nek nulis radha cilik-cilik ngene iki lho. Si David wis tekan ngendi? Kowe ki nek gelem ngrungokke ki pinter. Mengko nang ngomah kon ngajari ibumu ya!

Sudah, sekarang lihat papan tulis. Yang nomer satu judulnya mana? Huruf apa? Yang nomer dua tadi jodohnya huruf apa? Yang nomer tiga apa ini? Sekarang yang nomer empat. Palu jodohnya huruf p, yang terakhir paku jodohnya b. Nek isa maca mesti entok satos. Nek durung isa maca ra entuk satus. **Sapa** yang mendapat seratus? Kabeh satus. Buku kerabat tadi kamu keluarkan? Si Ardiyan kamu cari ditasmu bahasanya **ana ra**? Dicari dulu yang bahasa. Digolei sik mengko kaya nggone Yulfi kleru le deleh. Sesok meneh rakya delok jadwal. Yang belum ada bawa sini! Kuwi dinomeri karo bu guru. Kowe gawa ra David? Buka yang nomer dua. Sekarang kamu buka halaman satu dan dua. Sini ada tulisanya satu **karo** dua. Ini dibaca dua belas. Satu dengan dua **ora** dua dengan satu. Sudah! Itu gambar apa? Ada gambar kentongan. Anak jatuh dari sepeda. Ini gambar apa ini? Gambar taman. Terus gambar ayam jantan. Kamu mempunyai telinga untuk mendengarkan suara apa di sini? Ini semuanya bisa bersuara. Kentongan dibawahnya ada suara tung tung tung. Itu suara kentongan. Suara anak jatuh? Bruk. Suara anak tertawa? Hahaha. Banyak hewan yang mengeluarkan suara contohnya serigala. Disini kamu lihat ada nomernya. Sekarang dengarkan! Kowe ki nek kon delokke buku malah bukune dilempit-lempit ki kepiye. Biasanya halo itu telfon. Kalau sekarang suara peluit bagaimana? Prit prit prit. Ora ngetke jobo! Kae ki ngapa? Sekolah kok ngetke jobo wae. Si David halaman pira sik diwaca? Sekarang kamu tulis suara-suara. Gambar apa ini? Jam. Nek kowe duwe duwit kricik lima ngatusan isa nggo nggambar. Yang **kricik** lima ratusan itu lho. Siapa yang membawa uang **kricik**? Elek ra papa? Tokek dengan cicak sama tidak? Hampir sama. Tokek kuwi luwih gedhe ana tutul-tutule. Ini kan tokek. Ini anak ayam yang belum ada bulunya. Masih kecil. Ayo lek nulis ndak selak keru. Mengko keru kowe bingung. Nyilih duwit kancane kuwi lho. Siapa yang belum **gawe bunderan**? Bunderanya uwis? Kok cilik banget. Elek ya ra papa. Kon bunder piye nek ra nggowo duwit. Mengko nomer dua iki dibusak disik. Iki cilik banget ki arep ngenei ongko piye. Kon nganggo duwit kok ra manut kowe ki. Diberi **ongko**! Sapa sik durung rapung? Mengko ngenteni bu guru. Kowe ki kon nggo duwit ya ra nggatekke. Siapa yang belum? Iseh kurang akeh ra si Ibra! Mengko sikik ngenteni kancane. Iki piye kok malah dibusak kabeh piye? Sik dibusak rakya sik mburi dewe wae ora kabeh dibusak. Iki bukune sapa? Hasan. Lha piye nek arep ngenei ongko. Kowe ki dha kon nganggo duwit kok ya ra dha manut ta ya cah. Le nulis ongko piye nek cilik ngene iki. Rampung durung kuwi? Durung rampung kok leren-leren. Siapa yang sudah selesai? Bu guru mau menulis. Endi gambar cecak? Ditulis jejere gambare kae. Sudah! Sekarang pithik sik endi? Tok golei gambar pithik cilik. Yo lek ditulis. Bukumu ada namanya tidak? Yang depan ada namanya tidak. Nyo kowe kurang siji duwur kuwi. Wah jan nek gawe p ki ngene iki lho, sikile medun. Irza sudah selesai? Ibra sudah belum? Iki kok tulisane kurang siji. Iki dibusak wae ganti kene! Ayo tanggal ditulis. Yoga sudah belum? Dah sekarang kamu masukkan sekarang ganti agama! Tanggalnya sudah kamu tulis belum? Ditulis mengko nek bapak ibumu neliti engko ra ngerti pelajaran apa. Kalau orang tuamu tahu nilaimu baik **mesti** senang. Sapa sik sok ra dha ditakoni? David sok ditakoni ibune ora? Sekarang masukkan ganti agama.

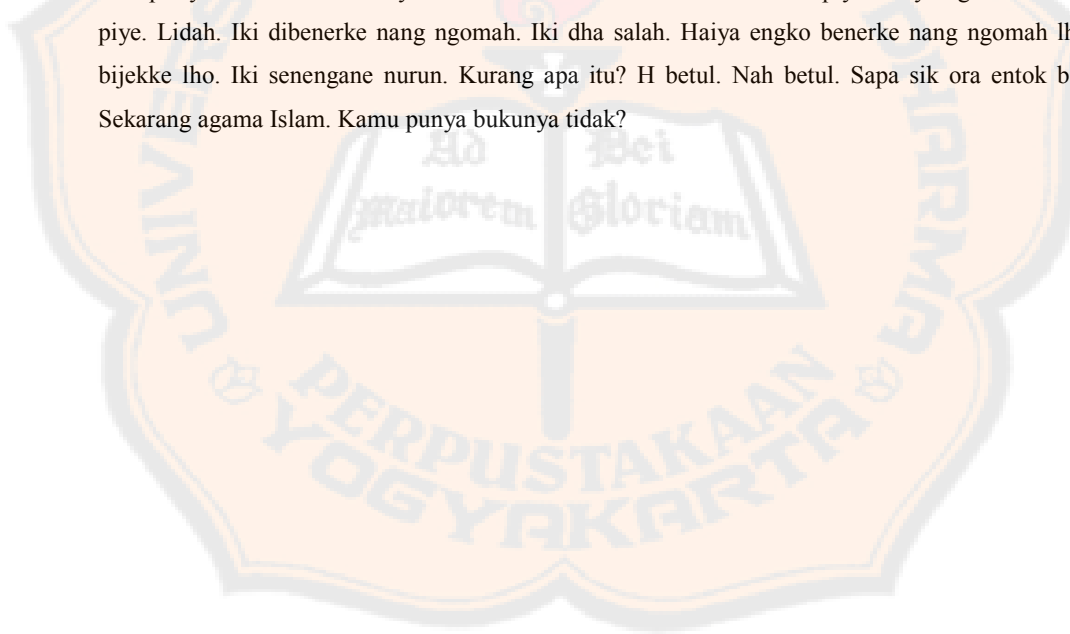
KELAS 1.4

Siapa yang sudah belajar di rumah **tak bijine**. Ra ana ta. Kowe kok kon sinau. Enggak ada yang belajar. Ngapa nang kelas siji? Mengko ming dha kerengan. Sekarang tanggal lima belas. Sekarang dengarkan! Kamu lihat gambar ini! Ini gambar keluarga pak Amin sedang makan. Siapa saja yang makan di sini? Ada berapa orang? Empat. Ini ada bapak, ibu, terus anaknya dua. Mereka sedang makan terus di meja ada nasi. Kamu makan nasi lauknya apa? Ada tempe, ikan, tahu itu lauknya. Sayurnya apa? Ikan sudah. Bayam, kangkung, wortel, brokoli, kobis, boncis. Sekarang kamu tirukan ibu membaca! Ini anaknya minta tolong kepada bapaknya. Pak tolong. Ayo tirukan! Ambilkan tempe. Y Rina. Terus bapak, ini tempunya. Terimakasih pak. Jadi kalau kamu ditolong orang lain ucapkan terimakasih. Terus adiknya bernama Amin. Amin ini belum bisa mengambil nasi sendiri karena masih kecil. Ayo tirukan. Bu tolong ambilkan nasi bu. Y tunggu. Ini Min nasinya. Ini telurnya. Terima kasih bu. Si Amin belum bisa mengambil apa tadi? Nasi. Terus diambilkan oleh ibunya nasi dan telur. Sekarang kamu lihat lagi. Ini tadi ada empat orang **ta** tadi. Yang laki-laki ada berapa orang? Dua. Yang perempuan ada berapa orang? Yang laki-laki siapa dengan siapa? Ayah dan Amin. Ini siapa tadi? Rina. Ibu dan Rina perempuan atau laki-laki? Perempuan. Nanti kamu jawab bersama-sama. Sedang apa keluarga ini? Sedang apa keluarga ini dalam gambar? Sedang apa orang-orang ini? Sedang makan. Berapa orang yang sedang makan? Empat. Rina diberi apa oleh ayah? Tempe. Kalau Rina ditolong oleh ayah ucapkan terimakasih. Begitu juga si Amin diberi lauk apa oleh ibu? Lauknya? Telur. Kalau tadi Rina tempe kalau Amin telur. Kamu pilih telur **pa** tempe? Enak yang mana? Tapi semua juga mengandung gizi. Ora terus tempe ki ora bergizi. Tempe itu juga bergizi. Makanya kalau kamu makan jangan **iwak** terus. Kemarin kamu ingat-ingat sudah makan apa? Kalau kamu punya uang terus makan apa? Buah-buahan. Sebutkan buah apa ini? Papaya, jeruk, pisang, apel anggur. Ini nama buah-buahan. Kalau papaya sudah masak warnanya apa? Kok oren. Wis mateng kok ijo ki piye. Kuning. Betul. Jeruk kalau sudah masak warnanya? Kuning. Apel ada yang berwarna merah. Ada juga hijau. Pisang kalau sudah mateng warnanya kuning. Ini apa ini? Anggur. Anggur warnanya apa? Ungu ada yang merah dan yang hijau. Yang hijau itu yang paling mahal. Selain nama buah-buahan di sini kamu sebutkan lagi nama buah yang lain. Yang sering kalian jumpai. Nanas, salak, buah naga ya **arang-arang** dijumpai. Sudah pernah **maem** buah naga? Berwarna apa kulitnya? Merah. Dalamnya berwarna apa? Putih. Ada bintik-bintiknya warnanya hitam. Rasanya bagaimana? Manis. Di pinggir pantai banyak yang menanam buah naga.

Sekarang kamu isi ya! Nanti kamu isi dengan nomer satu. **Iki** bahasa Indonesia. Ini nanti kamu pilih yang termasuk lauk dan buah-buahan. Kemarin buah dan sayur. Sekarang yang termasuk untuk lauk itu apa? Nanti kamu centang kaya biyen kae isa ra? Yang termasuk lauk dicentang **nggon** lauk. Nanti kamu beri panah. Le garis ki nganggo garisan ora ming asal-asalan ta. Diberi kotak. Ini kamu tulis dua. Ini benda. Gambar apa ini? Telur itu buah **apa** lauk? Yang dicentang di lauk. Iki buah iki lauk. Sudah tahu? Nomer berapa ini? Diluruskan dengan tulisannya. Gambar elek ya ra papa, ora usah terus nangis nek gambar elek kuwi. ini gambar ikan lele. Buah **apa** lauk? Kamu sudah pernah makan udang? Rasah apik-apik sik penting bener. Kira-kira apa ini? Apa? Paling wis dha tau maem iki. Manggis. Le nulis.ora

nulis ora untek-untekan lho. Diberi jarak! Siapa yang sudah selesai? Kae nggone bu guru rak sedengan. Papan tulisnya enggak cukup. Wong kancane ngerti kok mau. Uwis durung? Kalau sudah selesai dibuka buku kerabat yang bahasa Indonesia. Itu yang nomer dua. Ini nomernya diberi nomer dua. Bahasa yang nomer dua. Siapa yang belum? Kowe ki le garap kok keleru ki piye. Salah lemu nulis. Dibusak! Nanti dulu tak cari dulu. Reni le garap kok keleru ki piye. Iki salah le kowe nulis. Ayo dipadakke gon bu guru kae! Sudah ketemu semua? Buku nomer dua kuwi lho. Sik bu guru tak golei gon bu guru sik. Kamu mengerjakan halaman enam belas. Satu dan enam. Satu **karo** enam. Sudah ketemu? Itu nanti kamu memberi tanda **ping** a, b, atau c. Le ngeni ping pisan wae. Dengarkan nomer satu ada angka. Huruf itu dibaca bagaimana? Aku dipakai untuk menulis. Aku sudah tumpul. Diraut supaya runcing. Nek bujel diongoti ki apa? a.buku, b.pensil, c.tas. Kowe ki ngrungokake bu guru ra nurun kancane! Kowe ki nek nurun terus malah bodho. Nek ngrungokke kowe ki isa. Nomer selanjutnya. Ada sebuah benda hurufnya seperti h terbuat dari kayu. Gunanya untuk duduk. Namanya adalah a.meja, b. kursi, c. almari. Nomer lima. Ketika kita sedang berkenalan dengan teman sebaiknya kita titik tanganya? Kowe ki nek kenalan karo kancamu kuwi tangane kepiye? a.berjabat, b.bersalaman, c.memegang. Nomer enam. Nek wis diwacakke bu guru kowe ki rakya rasah maca dewe mengko rak malah ketinggalan. Sekarang nomer enam yang atas. Aku barang elektronik. Bentukku kotak dapat dinyalakan. Orang dapat mendengarkan suaraku. Mereka mendengarkan informasi atau berita. Aku adalah a.radio, b.tv, c.kulkas. Barang apa itu namanya? Sudah belum? Nomer tujuh. Titik kesukaan saya adalah sate ayam. Kata yang tepat untuk melengkapi kalimat diatas adalah a.buah-buahan, b.makanan, c.minuman. Kalau sate ayam itu termasuk buah-buahan atau makanan atau minuman? Sudah. Nomer delapan. Nek bu guru muni nomer wolu ya nulise nomer wolu dadine ora keru. Nek kowe tingak-tinguk golei kancane ya ra ketemu-temu. Wah jan kon ngrungokke kok angel. Dah nomer delapan. Joni sangat rajin belajar sehingga titik titik kelas. a.tinggal, b.keluar, c.naik. Kalau kowe belajar dadine piye? Kowe nek dolanan tak kon nang jobo lho. Wis ra gelem gawa buku. Sudah? Sekarang nomer Sembilan. Paman suka beternak ayam. Anak-anaknya lapar suaranya titik titik. a.piyik-piyik, b.petok-petok, c.kukuruyuk. Anak ayam **piye** binyinya? Pitik kuthuk sik cilik kae lho. Terus nomer sepuluh. **Ki** halaman tujuh belas **dhuwur**. Iki rak nomer sepuluh ta ya. Wis ngrungokke ya! Dodi tidak sengaja menjatuhkan buku. Iki ki rak nomer sepuluh ta ya. Wis ngrungokke ya! Maka terdengar suara titik titik. a.buk, b. byur, c.pyar. Suara buku itu bagaimana? **Wis** duduk situ saja! Lha kowe ra manut bu guru. Sekarang kamu masukkan **jejere**! Iki salah akeh iki. Kok dha kleru ki piye? Iki ngapa ta ya dha dolanan meneh gumun aku. Ngrungokke ora kowe ki? Ora kon dolanan malah dibaleni meneh. Anak ayam kok petok-petok **ki piye**. Kaya endi? Iki dibaleni meneh. Iki coreke siji wae. Kaya ngana kok tok waca w. Kowe ki wis pinter maca kok ra dong ki kepiye. Terus sebelahnya yang halaman tujuh belas. Kok salah akeh ki piye. **Nyo** untuk belajar di rumah! Sekarang halaman tujuh belas ada gambar buku, almari, terus dasi **karo** kuda. Nih kamu lihat halaman tujuh belas. Tunjukkan gambar sesuai dengan namanya! Ini apa bacanya? Baju mana? Kamu jodohklan dengan gambarnya. Faisal kok ra ngrungokke ya. Bawahnya apa ini? Ayo dibaca bawahnya. Buku. Bawahnya buku lemari. Bawahnya lemari! Dasi. Betul. Terus bawah sendiri! Ekor. Ekor **ki** buntut. Wis kana wae! Yang atas tengah **kuwi** mengisi titik-titik.

Wis dibiji durung! Dengarkan siapa yang mendapat seratus? Ini lho milih a,b,c ini lho. Sembilan puluh? Delapan puluh? Tujuh puluh? Enam puluh? Engko sik ming entok seket dibaleni meneh nang ngomah ya. Ini yang menarik ini kamu dapat seratus. Ayo tulis pelukis! Ayo gek tulis ta! cah. Nomer dua. Mangga jatuh dari pohonnya. Bagaimana bunyinya? Buk. Sekarang yang nomer tiga. Aku berjalan menggunakan apa? kaki. Gampang. **Sapa sik ra isa** menulis kaki? Le nulis ki ra gedhe-gedhe banget ta cah ndak ra sedeng. Dinehke nggon titik-titik. Kakak bekerja sebagai apa di sekolah? Guru. Tok tulis ngisore titik-titik kuwi! Untuk meraskan makanan aku menggunakan lidah. Bagaimana menulisnya? l, i, d, a, h. Wis tekan nomer limo. Kowe ki mbok ngerungokke nek diwulang bu guru ki. Ha iki gaweane nurun wae nek kon sinau males nek nang kene nurun wae. Iya ra! Yang sudah dimasukkan! Nek ra isa maca nulis ki mbokya sinau. Lainnya diisi durung? Yo tulis dulu. Sekarang kamu maju Reza. Kamu tulis kaki. Cucuke rak ora nang dhuwur ngana kuwi. Nang ngisor, ngisor ngeneki lho. Kon nulis kaki ya ra isa ta ya cah. Endi le dha sinau ki endi? Nang kene ra isa maca nulis kon sinau ra gelem ki hesjan. Faizal uwis durung? Masukkan yang sudah. Le gawe I ra duwur-duwur! Betul. Yulfikar tulis guru. Kuwi dibusak kuwi. Iki kakine kok loro ki piye? Siji wae. Ardiyan tulis pelukis. Le gawe I kok seko ngisor ki piye ya. Faisal nek nganggo pakaian ki sik rapi ta cah. Ora diwalik topine kaya kenek trek wae. Kowe ki ora apik ya tok tiru. U ne rakya cilik wae ra duwur-duwur. Iki k ne ki piye? Kaya ngene iki lho. Idah ki piye. Lidah. Iki dibenerke nang ngomah. Iki dha salah. Haiya engko benerke nang ngomah lho. Sesok bijekke lho. Iki senengane nurun. Kurang apa itu? H betul. Nah betul. Sapa sik ora entok biji dewe? Sekarang agama Islam. Kamu punya bukunya tidak?



KELAS 2.1

Ayo duduk. Ayo duduk. Iki dha nangdi ya? **Susulen** Fik Taufik temanmu! Ayo duduk! Kamu buka. Kamu itu sudah dikasih buku kok. Sudah dah anggere kowe nyelelek. Siapa yang belum? Kok tukar-tukaran **ki piye**. Ini sudah semua? Ini punya siapa ya? Sekarang kamu buka halaman sembilan **nggih**. Tentang puisi. Sembilan. Kalau membaca puisi itu bagaimana? Ha! Tidak terlalu cepat, pelan-pelan. Sinta duduk sendiri. Omong wae. Ayo **kae rasah** masuk. Yo bagaimana membaca puisi? Ayo sudah ketemu belum halaman sembilan? Ayo buka bukunya! Arfan, Putri, Yuli. Ayo Wili sini! Tasnya tidak usah dibawa. Dengarkan bu guru. Lihat tulisan. Taufik sudah siap belum? Judulnya, jika aku seperti burung. Kulihat burung terbang melayang. Lihat tulisan. Terbang tinggi di angkasa. Tak pernah lelah pagi dan petang. Melihat seluruh alam terbuka. **Ambegan** dua kali. Jika aku seperti burung. Ku buka lebar kedua sayapku. Terbang tinggi di angkasa. Melihat alam negeriku. Kompas anak sembilan Mei dua ribu empat karya Satiyo Jiwo Sugiarto. Hayo lihat tulisannya. Dengarkan, bu guru tadi bagaimana? Sekarang sendiri bersama-sama. Iyak. Kalau membaca puisi jangan terlalu cepat. Jangan seperti kembar **nggih, ta. Nek** membaca bacaan bisa cepat kalau membaca puisi ada nadanya. Coba dengarkan. Riyan baca Yan sambil perhatikan tulisannya. **Ambegan** dua kali. Lha rak ra ambegan ta. Lebar. Terus. Nek iki anak ra tau ngerungokake karo sok celelekan nggih, ta. Coba kamu perhatikan ini dua bait, bait pertama dan bait kedua. Antara bait pertama diberi jarak. Dengan cara itu tadi ambil nafas dua kali. Coba Naura. Ya bait kedua kamu. Terus! Lagi Rofik. Rofik. Dengarkan ayo Riyan. Cukup. Bait kedua Putri. Sugioto! Karya Satiyo Jiwo Sugiarto. Sekarang bersama-sama ayo! Pelan-pelan ya kembar. Ya, terus. Satiyo Jiwo Sugiarto. Jadi judul puisi tadi apa? Jika aku seperti burung. Seperti tadi anak-anak diajak bu guru jalan-jalan ketimur. Nah anak-anak melihat burung yang jumlahnya berapa tadi? Lima belas. Kamu dapat menirukan burung terbang? Ayo semua menirukan burung terbang. Kembar ayo. Jadi burung terbang tadi memakai apa? Sayap. Berapa jumlah sayap burung? Berapa? Betul sayap burung banyak! Tidak, cuma dua. Kalau bulunya banyak. Selain punya sayap burung-burung juga mempunyai ekor, mempunyai paruh, mempunyai mata, hidung, mempunyai kaki, mempunyai telinga. Dalam puisi tadi kulihat burung terbang melayang. Ayo lihat. Jadi burung terbang. Seperti pagi tadi anak-anak diajak bu guru. Terbang tinggi di mana? Di angkasa di udara. Terbang tinggi tapi masih kelihatan. Tak pernah lelah pagi dan petang. Jadi burung tadi dari pagi sampai petang terbang mencari makan. Terbang mencari makan selain mencari makan juga sebab untuk melihat apa? Melihat seluruh alam terbuka. Bait yang kedua. Jadi kira-kira burung terbang itu senang tidak **ya**? Senang. Seperti anak-anak boleh bermain ditempat temannya begitu juga burung terbang bebas. Seperti itu ada nyanyian apa? Apa lagunya? Dipucuk pohon cemara. Burung terbang terus hinggap di pucuk pohon cemara. Dalam puisi tadi terbang kesana-kemari untuk mencari makan. Melihat apa? Melihat alam terbuka. Terus bait kedua. Jika aku seperti burung. Diumpamakan anak-anak itu seperti burung. Kaya manuk. Jadi bebas kesana-kemari. Coba kamu baca bait yang kedua bersama-sama ayo. Iyak. Jadi diumpamakan anak-anak itu seperti burung. Pasti sayapmu kamu buka lebar-lebar. Tidak ada burung **mabure** pelan. Sinta dan Ardiyan burung terbang. **Mabur** sampai sana bisa. Ku buka lebar-lebar kedua sayapku. Ayo-ayo **mabur**. Sana ayo yang lebar. Dibuka lebar-lebar sayapnya. Ini diumpamakan jika aku seperti burung. Nah sekarang anak-anak putra. Seumpama kamu jadi burung. Kamu Sidik dan Taufik ayo. Buka sayapmu lebar-lebar. Ora ming ngene-ngene ki lho. Ayo ditempatnya dulu terus kesana-kemari. Ayo jangan tabrakan **maburnya**. Iya beri tepuk tangan buat kedua

temanmu. Terbang tinggi di angkasa melihat alam negeriku. Jadi sambil terbang burung tadi melihat-lihat angkasa. Kamu pernah melihat burung dalam sangkar? Manuk sing nang jero kurungan? Apakah punya anak-anak di rumah? Burung apa? Burung ciblek, burung kenari terus burung apa lagi? Merpati. Burung merpati atau **manuk dhara**.

Coba pertanyaan sekarang. Olive. Ada berapa bait puisi tadi? Dua. Apa judul puisi tadi? Jika aku seperti burung. Apakah burung-burung itu itu terbang kesana-kemari merasa lelah? Tidak. Karena merasa senang. **Ngapa** burung tadi merasa senang tidak lelah? Apa **sebape**? Apa Put? Karena terbang dengan rasa senang. Seperti anak-anak kalau diberi pelajaran **ora seneng** malah susah. Kalau burung tadi tidak merasa lelah karena terbangnya sambil hatinya merasa senang. Ditto, Dani kamu kira-kira dapat menirukan burung terbang? Kalau anak-anak terbang di angkasa! Tidak. Terbangnya di darat sambil berjalan, sambil lari tangannya dikibas-kibaskan. Kalau anak-anak pakai tangan tapi kalau burung menggunakan apa? Sayap. Berapa jumlah sayap burung? Dua. Ini burung terbang membelok. Burung kalau tidak belok cuma begini kalau belok. Jadi burung terbang dengan memakai sayap. Burung terbang tidak merasa lelah. Burung terbang dengan melebarkan sayap atau sayapnya dilebarkan. Di mana burung itu terbang? Di angkasa. Apakah burung-burung terbang tadi merasa lelah? Tidak. Apa yang dilihat burung waktu terbang? Ayo dalam puisi tadi ada. Apa? Melihat apa? Melihat alam negeriku. Bait pertama. Ayo perhatikan bait pertama. **Apa** Sidik bait pertama? Lengkapnya. Melihat seluruh alam terbuka. Salam terbuka dan **apa**? Alam negeriku.

Sekarang buku tulisnya keluarkan. Buku tulis bahasa. Nomer satu. Jawabannya saja. Di mana burung terbang melayang? Cuma isinya saja. Nomer dua. Apakah burung terbang tadi merasa lelah atau tidak? Merasa lelah atau tidak? Nomer tiga. Apa yang dilihat burung waktu terbang? Ayo melihat apa dibait pertama? Iya. Nomer berapa? Empat. Seandainya anak-anak menjadi burung apa yang anak-anak lakukan? Misalnya anak-anak menjadi burung apa yang dilakukan. Apa ming nang jero kurungan wae. Nomer lima terahir. Apa yang dibuka lebar-lebar waktu burung terbang? Dari belakang dukumpulkan. Tanggal Sembilan. Sudah diberi tanggal! Ben. Sebelum mengerjakan tadi diberi tanggal. Ben mengko mabur bukune. Terbang **kaya** burung. Ayo kelompok Riyan. Ayo duduk. Ayo Riyan. Riyan. Dalam puisi tadi yang dilakukan oleh burung setiap harinya terbang mencari makan. Terbang melihat seluruh alam terbuka. Terbang melihat alam negeriku. Anak-anak dapat meniru burung yang terbang? Tugasnya anak-anak apa? Jalan! Belajar. Setiap harinya belajar. Tirulah burung terbang kalau anak-anak belajar. Siapa yang belajar enggan? Tidak senang! Sampai sekarang sampai saat ini? Deni kalau belajar disuruh sama **mamak** ya! Kalau tidak disuruh tidak belajar? Tugas anak-anak yaitu belajar. Dito. Jadi puisi tadi dapat anak-anak lakukan dengan belajar. Setiap harinya kalau belajar tidak usah disuruh **nggih**. Mau atau mau? Mau. Yang enggak mau tidak usah mengharapkan nilainya bagus. Kalau tidak mau belajar **mesthi** nilainya dapat dinyanyikan. Doremifasol solfamiredo. Maka ibu pesan anak-anak belajar yang rajin tidak usah disuruh. Seperti burung. Burung disuruh **pa** kalau terbang? Kono rung burung terbang. Nah kiranya bahasa cukup sekian **nggih**. Dilanjutkan IPA.

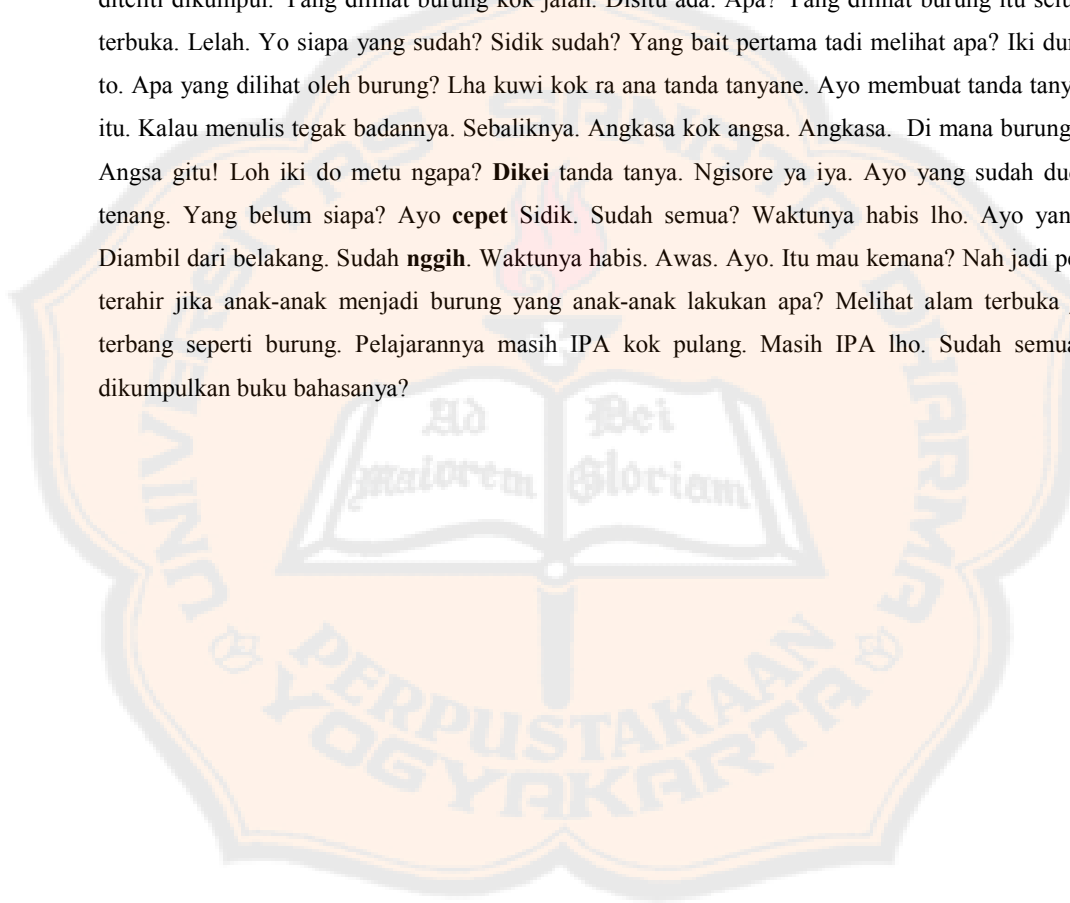
KELAS 2.2

Dibuka halaman kemarin. Halaman berapa? Masih tentang puisi. Halaman berapa kemarin? Sembilan. Yo sudah ketemu belum? Dito. Rusak tidak apa-apa yang penting halamannya ada. Masih ingat yang kemarin cara membaca puisi? Kalau membaca bagaimana? Pelan-pelan dan ayo jawab pertanyaannya bu guru. Pelan-pelan dan ambil nafas dua kali. Diberi contoh atau sendiri? Ayo dengarkan aba-aba. Nanti kalau anak-anak omong sendiri ini nanti terbang ke anak-anak. Ayo bersama-sama. Ayo dengarkan. Dani sendiri coba. Rak ora gatekke. Judulnya. Ayo Dani sendiri baca. Bagaimana? Jika aku seperti burung. Ayo bersama-sama ulangi! **Isih** kurang tepat lho. Coba dengarkan kembarmu. Tirukan! Masih kalimat tanya! Alon-alon De. Ngisore. Rungokke. Rungokno disik! Sik sero. Heh kok malah. Ha rak ora dha gatekke ta. Coba Riyan rungokno kabeh. Tirukan De **karo** Da. Naura. Ulangi lagi bersama-sama judulnya. Bait pertama. Ambil ambegan dua kali. Yang bait kedua. Karya Satiyo Jiwo Sugiarto. Iya. Kelompok sini dulu bersama-sama. Apik-apik nggih. Apik kelompok iki pa iki? Satu dua tiga. Kembar. Nana rak ora gatekke ta. Iya, tapi tadi enggak ambil nafas. Tadi **terusan ta** tadi. Itu satu bait. Itukan sebetulnya dua bait. Pakai jarak **nggih**. Sekarang sebelah sana **kelompoke** De. Satu dua tiga, yo. Iya bagus. Masih ada yang mendahului. Tidak ambil nafas. Kelompoknya sini Naura, Nadia, dan Re. Satu dua tiga. Ayo. Sambil duduk Naura. Iya bagus. Terahir kelompoknya Sidik dari De sampai Sita. Dengarkan-dengarkan. Dito. Empat kelompok sudah membaca. Yang paling baik kelompoknya Naura. Tepuk tangan. **Kelompoke** Sidik nomer dua. Kelompok ketiga kelompoknya Arfan. Kelompok berapa ini tadi? Terusan nggih, ta. Sekarang kelompok sini **tak** ambil satu anak. Sapa? Riyan maju. Ayo apik-apikan kelompoknya. Terus Naura. Jangan **diobah-obah** lho ya. Kelompoknya Sidik. Yo. Gantian nanti yang menilai anak-anak paling bagus siapa. Riyan, Naura, Sidik atau De gantian dari sini. Tepuk tangan. Yang ketiganya dengarkan **nggih**. Dengarkan. Kemudian Naura. Dengar tidak? Tepuk tangan. Ya sekarang Sidik. Terus. Iya tepuk tangan. Terahir kamu Dani. Seluruh. Kompas. Sebentar. Siapa yang paling bagus? Riyan. Tepuk tangan untuk Riyan. Yang kedua siapa? Sidik. Tepuk tangan untuk Sidik. Yang ketiga? Naura. Tepuk tangan. Yang terahir tepuk jari. Tadi Deni. Den kok senengane ngetke jobo. Arep istirahat pa? Ayo De tadi kompas kamu membacanya kumpas. Satiyo membacanya satrio. Satrio kelas telu pa! Kuwi oleh-olehe bocah nek ora gatekke. Jobo ana apa ta! Kelompok yang pertama tadi yang paling bagus kelompoknya Nadia. Baris pertama bait pertama kulihat apa? Ayo bersama-sama. Ulangi. Ayo lihat bait pertama baris pertama bunyinya bagaimana? Dibaca. Iya. Kulihat burung terbang melayang. Jadi anak-anak melihatnya waktu anak-anak ada di luar rumah tidak di dalam gedung. Kalau di kelas dapat melihat burung terbang? Tidak dapat. Melihat burung terbang itu anak-anak posisinya ada di luar kelas. Seperti kemarin anak-anak diajak bu guru jalan-jalan waktu olah raga berjalan ketimur. Anak-anak meliahat apa saja kemarin? Burung, tanaman padi, sawah. Yan, melihat **apa** Yan? Burung yang sedang terbang melayang. Ada burung yang di sawah berjalan di jalan. Ada burung merpati, elang dan burung emprit. Yang paling banyak burung apa? Iya. Kemarin ada burung sriti **pa!** Riyan omong terus **ya**. Burung apa? Burung emprit yang banyak. Burung sriti juga ada. Terus baris kedua dibaca. Baris kedua. Rak ora ngrungokke ta. Terbang tinggi diangkasa. Jadi anak-anak melihat burung itu terbang di angkasa atau di udara. Baris yang ketiga. Jadi burung-burug itu terbang tidak merasa lelah dari pagi hingga petang. Tidak merasa lelah. Baris yang keempat atau terahir bait pertama. Melihat seluruh alam terbuka. Jadi semua kelihatan. Terbang di angkasa melihat kesana-kemari dengan senangnya. Itu tadi bait pertama.

Terus bait kedua baris pertama dibaca. Iya itu sama dengan judulnya. Bait kedua baris kedua. Jadi waktu terbang kedua sayapnya dibuka lebar-lebar. Coba tirukan kalau anak-anak punya sayap tapi punya tangan. Buka tanganmu lebar-lebar seperti burung sedang terbang. Ayo semua **cepat**. Rofik. Membuka sayap lebar-lebar. Nadia mana tangannya ayo, dikibas-kibasakan. Yang lebar rentangkan kedua tanganmu. Tirukan burung sedang terbang. Iya. Jadi baris kedua ku buka lebar kedua sayapku. Jadi kedua sayap dibuka lebar-lebar. Sayap kalau kamu diumpamakan sayap. Kemudian baris ketiga dibaca. Ada temanmu yang belum membaca. Ra nggatekake ta Sidik karo Dani. Dawuhi maca bareng kok. Ayo bersama-sama. Terbang tinggi di angkasa. Jadi le mabur dhuwur banget nggih ta. Terus terahir bait kedua. Bersama-sama. Jadi melihat alam negeriku. Baris keempat bait pertama. Melihat alam terbuka. Melihat alam negeriku. Dengan senangnya burung tadi terbang kesana-kemari tidak seperti apa? Burung yang dikurung. Seperti burung kenarinya siapa kemarin? Sidik. Itu kurang bebas tidak bisa terbang kesana-kemari. Terbangnya cuma **cendek**. Nah jadi tadi anak-anak tadi sudah membaca berkelompok terus membaca wakil kelompok satu-satu. Kelompok siapa tadi yang terbaik tadi? Riyan. Yang kurang baik? Kenapa? Rame tidak memperhatikan. Boleh kamu tiru tidak? Tidak. Waktu bu guru menerangkan anak-anak mendengarkan. Waktu diberi tugas anak-anak mengerjakan. Ada yang mau tanya? Ngapa? Bisa di atas awan? Bisa. Ada lagi yang mau tanya? Karena Deni tidak mendengarkan makanya kelompoknya kurang baik. Nanti dilanjutkan setelah istirahat. Istirahat dulu. Nek istirahat ra pareng jongkong-jongkongan!

Ayo kita lanjutkan. Siapa? Ayo dadi siji Nana. Kita lanjutkan masih tentang puisi. Puisi tadi berjudul apa? Jika aku seperti burung. Burung itu Bergeraknya dengan cara apa? Terbang. Nah sekarang buku tulisnya kamu keluarkan. Enggak papa **mau nggone sapa**. Rebutan buku. Bukumu mau endi? Iki nggone sapa iki? Yo dibuka halaman tadi, kamu tulis pertanyaan bawahnya itu. Coba jawablah pertanyaan berikut. Kamu tulis di buku tulis. Apa yang terbang melayang? Diberi tanda tanya nomer satu terus nomer dua. Apa yang terbang melayang? Ditulis. Pertanyaannya juga ditulis. Pertanyaannya ditulis ayo. Diberi tanggal sebelum menulis. Tanggal sepuluh bulan delapan. Ayo nulis jejek meripat karo tulisan. Tanggal sepuluh. Nadia **nek nulis** disepasi lho. Nek nulis dipetekke. Haiki ana sik selo ta. Lali-lali. Teneh mengko bapakmu muni-muni. Iki selo iki selo. Ayo **kene**. Berapa itu? Ayo lima pertanyaannya. Apa yang terbang melayang? Di mana burung terbang melayang? Apakah burung merasa lelah? Apa yang dilihat oleh burung? Yang terahir seandainya kalian seekor burung apa yang kalian lakukan? Ayo ditulis. Coba kamu tulis. Huruf pertama ditulis huruf besar. Ya salah kalau besar semua. Huruf pertama waktu **nulis** nama anak itu menggunakan huruf besar. Iya, a nya besar. Iya. Lima sebaliknya ada dua. Yo ndang lek nulis. Nana ayo Na. Kekke tengah bukune. Sik huruf gedhe ki sing kowe nulis sikik dewe. Apa, a ne gedhe. Di mana, d ne gedhe. Seandainya, s nya besar. Diingat-ingat menulis huruf kapital huruf pertama waktu menulis. Kemudian nama anak dan nama tempat. Da ayo **nulis**. Kalau tidak muat diberi garis hubung **ora** seipasi. **Nek** seipasi kata dengan kata. Nadia nek nulis ra tau disepasi. Disepasi lho. Ayo Wili. Apane sik sakit. Kakine sik sakit. Buku kok sakit. O kuku. Kenapa kok sakit? Kowe ra isa anteng kok. Ayo lainnya duduk di tempatnya. **Dikei** tanda tanya lho. Apa yang terbang melayang? Tanda tanya kok sama dengan. Tanda tanya **kae** lho di papan tulis. Tanda tanya **sik kaya** pancing. Kok pancing **kuwalik**. Terus jawabane apa? Ben sesok nganggo potelot sik dawa. Terus jawabane nang ngisore. Boleh. Ben nengke Nana ki ra niat sekolah. Endi le nulis? Deberi tanggal. Kancane wis nomer telu papat kowe

we durung. Pertanyaannya ditulis **ikine** juga ditulis. Coba jawablah ditulis. Pertanyaannya ditulis lagi tanggal. Yo wis ra papa wis. Terus nomer tiga. **Cah** sekolah **kudu duwe** setip **dewe-dewe ora keno** pinjam-pinjam. Dileti. Yo. Kurang sepuluh menit. Endi sik tok tulis? Loh sing ditulis pertanyaane malah nggon puisine. Yo dinetke le nulis. Terbang **apa?** Nek keleru disetip terus diganti. Ora kleru terus ditumpangi huruf liane. Diberi tanda tanya. Sik kaya pancing kae. Wili rasah disilahi. Disilahi kok diuncalke. Nek nyileh rasah disilahi. Pertanyaane lagi agek jawabane. Cuma huruf pertama yang huruf besar. Terus. Seandainya kalian seekor burung apa yang kalian lakukan? Diberi tanda hubung terus **ngisore**. Olive cepet le nulis. Iki barang le nulis kok rindik ya. Huruf pertama besar. Ora gatekke ya kupinge. Setiap kata disepasi. Sudah diteliti? Ayo yang sudah. Waktunya tinggal lima menit. Yang sudah diteliti dikumpul. Yang dilihat burung kok jalan. Disitu ada. Apa? Yang dilihat burung itu seluruh alam terbuka. Lelah. Yo siapa yang sudah? Sidik sudah? Yang bait pertama tadi melihat apa? Iki durung diisi to. Apa yang dilihat oleh burung? Lha kuwi kok ra ana tanda tanyane. Ayo membuat tanda tanya gimana itu. Kalau menulis tegak badannya. Sebaliknya. Angkasa kok angsa. Angkasa. Di mana burung terbang? Angsa gitu! Loh iki do metu ngapa? **Dikei** tanda tanya. Ngisore ya iya. Ayo yang sudah duduk yang tenang. Yang belum siapa? Ayo **cepat** Sidik. Sudah semua? Waktunya habis lho. Ayo yang belum. Diambil dari belakang. Sudah **nggih**. Waktunya habis. Awas. Ayo. Itu mau kemana? Nah jadi pertanyaan terahir jika anak-anak menjadi burung yang anak-anak lakukan apa? Melihat alam terbuka juga ikut terbang seperti burung. Pelajarannya masih IPA kok pulang. Masih IPA lho. Sudah semua? Sudah dikumpulkan buku bahasanya?



KELAS 3.3

Ininya masuk, buku bahasanya kamu keluarkan. Min kamu sama si Olive. Buku tulisnya kamu keluarkan. Ayo. Kamu buka halaman yang puisi kemarin. Halaman berapa? Halaman sembilan. Halaman sembilan sudah ketemu? Halaman sembilan masih puisi. Sudah ketemu halaman sembilan? Sudah! Dolanane dilebokke disik. Ora pareng. Sudah? Bersama-sama dibaca. Kalau membaca puisi itu jangan terlalu cepat. Untuk mengetahui itu ada dua bait. Mau bait kedua ambil apa? Ambil **ambegan**. Yo bersama-sama. Satu dua tiga. Jika aku seperti burung. Iya. Bu guru masih mendengarkan ada anak yang membaca kalimat tanya. Begini tadi, jika aku seperti burung? Itu kurang tepat. Terus ada anak yang membaca terlalu cepat. Coba sekarang dari **kelompoke** Arfan dan Sidik. Satu dua tiga. Baleni baris ngarep dewe! Tepuk tangan. Baris pertama itu tadi mau lupa. Ayo perhatikan antara bait pertama mau ke bait kedua **nggih**. Satu dua tiga ayo. Terus. Gimana kok tidak bersama-sama. Topik kedisien le maca. Maca puisi kok banter banget. Ayo sekarang yang kelompok terahir dari Dito sampai Nata. Satu dua tiga. Liyane ra rame. Ayo bareng-bareng. Na tulisane endi Na? Lihat tulisan. Ayo le maca bareng-bareng le maca! Yang paling bagus dari ketiga kelompok tadi mana? Kelompok paling depan. Tepuk tangan untuk **kelompoke** Sidik. Kedua **kelompoke** Wili. Tepuk tangan. Kelompok tiga **kelompoke sapa**? Didawuhi bareng kok le maca terlalu banter. Coba sekarang bersama **isa ora**? Rak ora bareng ta. Didawuhi bareng kok ora bareng. Ora disik-disikan le maca puisi kuwi. **Nek maca** baca-bacaan **disik-disikan** boleh tapi le baca puisi pelan-pelan.

Nah coba sekarang buku tulisnya kamu keluarkan. Bawa buku berapa? Pelajarane papat lima kok gowone ming siji. Sekarang tidak ada pelajaran bahasa Inggris. Sekarang hari apa? Sabtu tidak ada bahasa Inggris. Keluarkan buku tulis diberi tanggal tiga belas! Ya sambil duduk. Iki tase dicenthelke. Mengko nek tibo piye lingguhe miglik-miglik. Coba perhatikan baris pertama. Ya sambil duduk. Tase dicentelke! Nek tibo piye kok nek lingguh miglik-miglik. Baris pertama jangan ditulis dulu **nggih**. Ku lihat burung terbang melayang. Kamu tulis saya melihat burung yang sedang terbang. Nah kamu tulis. Ora ngrungokake kok. Saya melihat burung yang sedang terbang. Baris kedua kamu perhatikan kamu baca pelan-pelan. Burung itu terbang tinggi. Le nulis radha cepet disepasi. Sapa nulis ora disepasi? Nadia nek nilis ngono kuwi mesthi suwe banget. Lemu nyekel potelot salah. Memenggal kalimat yang betul **nggih**. Perhatikan kalau memenggal kalimat itu yang betul. Wili. Terus. Nomer loro rak durung tok tulis ta. Nomer tiga dibaca. Burung itu tidak merasa lelah terbang setiap hari dari pagi sampai petang. Tidak merasa lelah. Itu kamu tulis seperti itu. Nomer empat seperti itu. Ayo baris keempat bagaimana? Nah tulis nomer empat melihat **apa kuwi**? Terus baris kesatu bait kekedua atau bait kedua baris nomer satu **piye kuwi**? Sama itu kamu tulis. Jika aku seperti burung itu jika seandainya. Seandainya aku menjadi seperti burung. Terus baris kedua bait kedua **apa**? Ku buka lebar kedua sayapku. Aku akan membuka kedua sayapku. **Dadine** kedua-duanya dibuka. Membuka kedua sayapku selebar-lebarnya. Iya. Kemudian terbang tinggi diangkasa. Sama dengan itu baris ketiga. Ditulis **kaya kuwi**. Ditulis **durung** Olive? Sudah baris ketiga? Terus baris keempat bait kedua apa? Iya. Tulis sama. Boleh. Kompas anak sembilan Mei dua ribu empat. Jangan bawahnya disampingnya. Ditulis. Karya itu yang menulis itu Satiyo Jiwo Sugiarto. Kamu tulis! Tulis! Ming nulis semono kok kesel. Dijethuti nek kesel. Sudah? Kamu baca bersama tulisanmu itu bagaimana tadi. Terus. Burung itu tidak merasa lelah walaupun terbang dari pagi

hingga petang. Ha piye kowe le nulis. Coba baris ketiga **tok** tulis **piye**? Terus. Sapa sik ora ngono kuwi dicentang bu guru kok. Tok tambai pa ra? Walaupun terbangnya dari pagi. Sampai sore sampai petang boleh. Nadia ora didandani ta. Rambute sesok dijentir Sin, nggih. Dilanjutkan bait kedua. Bait kedua baris pertama. Masih sama **nggih, to**. Walaupun terbangnya dari pagi hingga petang. Sudah? Bait pertama sudah.

Sekarang kita bait kedua. Terus bait kedua. Jadi bait kedua kamu perhatikan. Diulangi sekali lagi bait kedua baris kedua. Aku akan membuka sayapku selebar-lebarnya. Yang diumpamakan sayap kalau kamu apa? Yang berupa tangan. Kalau anak-anak tidak punya sayap tapi punya tangan. Coba kamu tirukan burung sedang membuka sayapnya lebar-lebar. Kedua tanganmu direntangkan. **Coba kae** si Rofik tanganmu rentangkan seperti sayap burung. Ayo semua berdiri. Rentangkan kedua tanganmu diumpamakan sayap. Ayo. Dikibas-kibaskan sayapnya diangkat tinggi-tinggi. Tangannya lurus. Kemudian baris ketiga dari bait kedua. Terbang apa? Tirukan. Jadi burung itu terbangnya tinggi. Yang terahir baris terahir. Melihat alam apa Wil? Melihat alam negeriku. Puisi tadi diambil dari Kompas anak sembilan Mei dua ribu empat karya Satiyo Jiwo Sugiarto. Sekarang kamu baca bait pertama dan kedua. Lainnya perhatikan! Dani ora isa anteng metu wae. Naura maju. Iya pake buku tulisanmu tadi. Yang ditulis tadi. Yo dengarkan. Satu dua tiga. Ayo **rungokke** Olive. Lainnya siap. Rofik maju. Sik rame mengko rasah maju ora dibiji. Iya. Membacanya kok kaya cah putri yo ra isa sero. O poso kok ya soale. Wili sini. Yang keras. Sini kok malah maju-maju. Ben sik omong dewe rasah maju. Dha rasah nyuwun biji engko lho. Sidik. Wili isa anteng ora? Putri siap. Iya. Bawa sini bukunya diberi tanggal **nggih**. Nana ngapa Na? Wis rampung le nulis? Ganti Nadia. Tinggi kok tingi. Ayo terus. Putri rak ora isa ngerungokke ta. Ganti Olive. Terus. Deni **karo** Dani coba membacanya **isa apik opo ora**. Saya kok sayap **ki piye**.iya. Sinta. Dito. Dengarkan. Ora omong dewe. Siapa yang belum? Naura. Sopo sik durung maca maju? Sulis. Ayo **sik sero** Sulis. Cedak kene. Nek bengok sero kok nek maca liri. Krungu ora? Dengar tidak? Nana siap. Sini-sini. Terahir Nana. Ayo sing sero. Dengar tidak? Ayo Na maca. Dengar tidak? Ayo Na. Wis wis tulisane dewe ora iso maca. Menulis burung kok hubung. Jadi kalau membaca puisi sekali lagi dengarkan ingat-ingat. Membaca puisi itu pelan-pelan tidak terlalu cepat. Kemudian yang diperhatikan dari membaca dari bait pertama kedua diberi jarak atau dengan cara mengambil nafas dua kali. Mau kelompoke sapa ya sik ora mengambil nafas? Dan cara menulisnya antara baris pertama bait kedua itu diberi jarak. Jadi yang pertama tadi mepet baris terus bait kedua agak masuk **nggih**. Kalau ini agak kesini menulisnya. Jangan seperti anak-anak manulis seperti kemarin. Ada yang kurang betul. Ini terutama Nana. Ini menulisnya kurang betul. Ulangi lagi. Nek tulisane ulangi lagi yo dibaleni. Siapa yang ditulis bu guru ulangi di rumah tidak anak-anak ulangi? Perhatikan **nggih**. Kiranya cukup sekian. Istirahat dulu. Sekarang kamu kumpulkan dari sana kesini!

KELAS 2.4

Satu berdua. Bu guru satu. Sudah masuk semua belum? Ji, ro, lu, pat, ma. Ayo **gek** duduk ditempatnya. Nyo. Wili sudah belum? Sini **sapa**? Kamu mana? Si Rofik sini Fik kamu Fik. Ayo. Kamu buka halaman sepuluh. Ayo sambil duduk. Durung karuan bener kuwi ora ngisi engko bu guru. Anak-anak kalau didawuhi pindah ya rasah pindah dulu. Sinikan kosong. Sudah ketemu belum? Ayo dengarkan si Deni! Kalau minggu-minggu kemarin tentang puisi. Anak-anak kalau tidak **didawuhi** pindah **ya rasah** pindah dulu. Kamu masih ingat kalau membaca puisi itu bagaimana? Pelan-pelan. Contohnya? Iya. Terus. Terus. Cukup. Diingat-ingat. Sekarang coba kamu baca halaman dua belas tentang kegiatan saya. Bukan puisi lho ini. Kegiatan saya. Teruskan. Ayo Dito wis ketemu durung kaca rolas? Arfan ayo **endi suwarane**. Olive. Iya. Yosefin Yaputri. Sulis. Dengarkan. Jadi kamu membedakan antara puisi dengan dengan bacaan **nggih, to**. Kalau puisi membacanya pelan-pelan memakai irama yang betul. Iya kan. Yang baru saja anak-anak baca tadi tentang kegiatan anak sekolah. Olive. Na coba dengarkan. Judulnya kegiatan saya. Hai teman nama saya Wati. Saya menjabat ketua kelas. Saya juga petugas pengibar bendera. Tugas saya dikelas banyak. Saya menyiapkan barisan. Saya memimpin doa. Saya juga punya tugas di rumah. Saya merapikan tempat tidur setiap pagi. Saya menyiram tanaman setiap sore. Setelah itu saya bermain. Saya belajar pada malam hari. Bagaimana dengan kalian? Apa kegiatan kalian setiap hari? Sumber Kompas anak sebelas April dua ribu empat. Jadi bacaan yang berjudul kegiatan saya tadi diambil dari Kompas karya Yosefin Yaputri. Kalau kemarin kan tentang puisi. Tentang puisi apa? Puisi minggu kemarin jika aku seperti burung. Kalau judulnya **mau** kegiatan saya. Sama tidak iramanya? Bagus puisi atau bacaan? Membacanya bagus yang mana? Puisi. Iya.

Nah coba sekarang kamu baca. Sebelah sini. Sebelah sana perhatikan. Bagiannya sampai mana? Makanya dengarkan. Bersama-sama satu dua tiga. Cukup. Teruskan sampai mana temanmu membaca? Ayo satu dua tiga. Betul? Ra ngrungokke ta. Ming gari neruske malah baleni seko dhuwur. Ayo rak ora gatekke Sulis. Sebelah kidul mau macane tekan ngendi? Menengo sebelah kidul! Nggon endi? Doa. Terus sekarang yang dibaca yang mana? Iya. Satu dua tiga. Salah. Ayo **le maca** memenggal kalimatnya bagaimana? Ulangi. Salah. Bukan titik itu. Yo ulangi. Ayo **baleni**! Salah. Karya **sapa**? Salah. Ayo lihat tulisannya. Wili ora mloka-mlaku ta. Karya siapa? Yang lengkap namanya. Karya Yosefin Yaputri. Wis tangane klotean. Jadi apa yang anak-anak lakukan pada setiap harinya? Iki ngeyele pol. Apa yang anak-anak lakukan pada pagi hari? Ayo. Sebelum keluar dari kamar anak-anak merapikan tempat tidur. Seperti lagu bangun tidur. Anak-anak dapat tidak merapikan tempat tidur? Merapikan tempat tidur itu **apa**? Nglempit. Melipat apa? Merapikan apa? Ra nggatekke tak bandem nganggo iki. Apa? Melipat selimut. Bantale ditata. Sepreine di tata ora kaya Deni tangi turu langsung nyetel tv. Enggak boleh. Anak-anak sudah besar sudah kelas dua harus dapat melipat selimut. Pojoke selimut ditekuk terus ditebai nggo sapu. Siapa yang di rumah punya? Bisa tidak anak-anak **nyeblai** tempat tidur? Melipat selimut? Sapa sik ora isa? Mesthi Deni karo Dani! Bisa. Yang bisa tadi tidak ngacung kok kamu. Nah kalau di sini tadi nama saya Wati. Saya menjabat ketua kelas. Jadi di kelas mempunyai tugas memimpin teman-temannya. Kalau anak-anak dengar bel **ketuane nyiapke** di depan mana? Di mana? Di depan pintu. **Ora** di depan halaman. Wati. Di sini kan Wati **ketuane**. Nah kalau di kelas dua ini yang menjadi **ketuane** Dito **wakile** Sidik. Nah ketua itu menyiapkan temannya berbaris kalau mau masuk. Berbaris waktu olah raga. Kalau temannya

rame diapakan? Dibiarkan! Diingatkan. Kecuali tadi Wati sebagai ketua kelas juga menjadi apa? Petugas pengibar bendera waktu hari Senin. Kudune kelas loro wani lho ngibarke bendera dadi petugas bendero. Berani tidak anak-anak? Berani. Tenane? Besok Senin **nggih**. Nyiapke temane pas upacara. Ada yang memimpin barisan setiap kelasnya. Ada yang menjadi pemimpin upacara sing ngadek nang tengah. Ada yang menjadi pengibar bendera. Berani? Kecuali **dadi** ketua kelas menjadi pengibar bendera juga memimpin doa. Memimpin doa dalam kelas. Nyiapke barisane Dito. Berdoa itu dipimpin oleh siapa? Oleh siapa tadi? Oleh siapa? Wati. Haiyo wong ketuane Wati. Kelas dua ini yang memimpin Sidik atau Dito? Selain di kelas mempunyai tugas itu tadi di rumah juga **nggih, ta**. Sulis. Selain di kelas memimpin temannya berdoa, mengibarkan bendera, di rumah dia juga punya tugas. Wati juga mempunyai tugas. Tugas apa? Tugas Wati sebagai pelajar. Jadi selain di rumah, di sekolah tugas anak jangan dilupakan. Kemudian selain merapikan tempat tidur Wati juga setiap sore menyirami tanaman. Mengapa tanaman kok harus disirami? Biar tanamannya subur. Dia juga membantu ibunya. Bermain tidak Wati? Bermain. Bermainnya tapi cuma sebentar. Kalau bekerja terus kan lelah. Nek diselingi biar merasa tidak jenuh. Kalau Wati itu belajar pada malam hari. Kalau Sidik belajar tidak kalau malam hari? Sampai pukul berapa? Pukul sembilan. Bagaimana dengan kalian? Seperti Wati tidak ya? Tidak seperti Wati. Belajar bahasa Inggris, IPA tergantung pelajaran besok pagi itu pelajarannya apa. Misalnya pagi ada PKN, bahasa Jawa malam juga harus mempelajari itu. Selain belajar juga membantu orangtua. Siapa yang tidak mendengarkan silahkan keluar. Ana sik ngantuk turu nang buri.

Coba sekarang maju. Salah satu temanmu menceritakan kegiatan Wati yang ada dalam buku tadi. De sini. Tidak membaca. Lepas dari buku. Kegiatan Wati. Mau kowe ngrungokke ora? Ben kowe mau ming bengak-bengok ora ngrungokke kok. Inilah hasil kalau anak-anak tidak mendengarkan. Wis maju ben. Piye mau kegiatan Wati di rumah dan di sekolah. Terus! Loh malah siang hari bermain. Di sekolah **tugase**? Menjadi wakil! Menjadi apa? Menjadi ketua kelas. Di sekolah Wati menjadi ketua kelas. Ketua kelas. Terus. Tugas ketua kelas. Melakukan apa? Ketua kelas kok menjadi ketua upacara. Ayo memimpin **apa**? Dani siap. Berngabani ki apa? Memimpin doa sebelum dan sesudah pelajaran. Baleni! Wati memimpin doa sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai. Terus! Bingung kowe wong ra ngrungokake kok. Ya sampai **rampung**. Kegiatan Wati dari bangun tidur sampai malam. Sing urut. Lho mau uwis kok kuwi. Ra urut kowe. Jadi le nyritakke Wati mau piye? Oleh-olehe bocah nek ra ngrungokke. Nang jobo kono. Duduk manis tidak usah **bengak-bengok**. Wili ayo kegiatan Wati. Ayo De duduk yang baik. Senengane nang buri to, tak dawui maju meneh engko. Wili mau yo ra ngrungokke. Terus. Wati bukan Watik. Olive siap lho Liv. Betul **pa** Wati belajar sore hari. Terus sore hari Wati. Tanaman **pa** tamanan? Kakinya. Isa tenang orae! Terus. Satu lagi. Tidak lupa Wati juga bermain. Iya. Putri langsung maju **sisan**. **Catetane** bawa sini. Wili duduk. Wili dengarkan. Wati **ora** pakai k lho. De. Terus! Wati juga memimpin doa. Wati juga punya tugas di rumah. Tugas Wati merapikan kamar tidur **pa** tempat tidur? Iya. Cukup.

Sekarang keluarkan buku, buku bahasa. Setipnya tadi diambil Nadia! Belum selesai kok dikembalikan. Nomer satu. Durung tumbas buku liane yo? Nomer satu jawabannya saja **nggih**. Siapa yang menjadi ketua kelas dalam bacaan tadi? Kamu tulis yang menjadi ketua kelas tadi titik- titik. Tulis. Nama anak pertamanya huruf besar. Satu baris itu. Sudah? Nomer dua. Selain Wati menjadi ketua kelas

juga Wati menjadi titik-titik bendera. Menjadi apa? Wati kok yang ditanyakan. Ngene iki jenenge apa? Mau nek ngrungokke mesthi isa. Sulis mau ming omong-omongan karo ngarepe kok. Nomer tiga. Sebelum Wati keluar dari kamar tidur yang dikerjakan Wati adalah apa? Sebelum keluar dari kamar tidur. Nomer empat. Kapan Wati belajar? Watinya besar. Nomer lima terahir. Kapan Wati terahir menyiram tanaman? Ayo ditukar yang dengan dekat temanmu saja. Karo lore wae. Rofik **karo** Sulis boleh. Itu kamu **cekelke** Sinta. Ayo Fan wes ijolke durung? Rasah adoh-adoh le ngijolke. Krungu ora? Rasah adoh-adoh le ngijolke. Arfan diijolke Nadia. Wili sudah ditukar belum? Wili karo Sulis. Arfan karo Nadia. Wegah nek adoh-adoh. Durung diidi yo dicorek mengko. Sudah ditukar? Nomer satu. Sudah ditukar semua? Siapa yang menjadi ketua kelas? Yang menjadi ketua kelas Wati. Siapa yang menjadi pengibar bendera? Yang menjadi pengibar bendera Wati. Dicontang. Salah bukan pemimpin. Nomer tiga. Sebelum keluar kamar apa yang dilakukan Wati? Wati merapikan tempat tidur. Kapan Wati belajar? Iya. Wati belajar setiap malam hari. Terahir. Kapan terahir Wati menyiram tanaman? Wati menyiram tanaman setiap sore. Nggih. Salahnya berapa. Salah. Piye? Sore hari. Salah. Wati menyiram tanaman sore hari. Ada kata sore hari. Dari belakang mengambilnya. Duduk ayo Sinta. Tok ijolke ora? Ayo gek ditumpuk! Yang besar nanti mengumpulkannya. Sekarang coba dengarkan. Jadi bacaan tadi Wati mempunyai tugas di rumah dan di sekolah. Di rumah membantu orangtuanya **nggih, ta**. Contoh merapikan tempat tidur, menyiram tanaman sore hari, membantu ibunya di dapur. Itu tugas di rumah. Tugas Wati di sekolah menjadi ketua kelas, menjadi pengibar bendera, menyiapkan teman-temannya berbaris didepan kelas. Di sekolah kok memberi makan ayam. Wati juga di sekolah memimpin doa waktu pelajaran akan dimulai dan mau pulang. Itu yang memimpin Wati. Karena Wati sebagai ketua kelas. Demikian juga anak-anak tirulah Wati. Yang menjadi ketua kelas dua ini siapa? Ditto dan wakilnya Sidik. Jadi Dito maupun Sidik memimpin temannya. Kalau temannya rame diingatkan. Waktu olah raga diingatkan memakai baju. Jangan sudah mau masuk baru memakai baju. Teman-temannya rame Sidik maupun Dito mengingatkan jangan rame. Selain anak-anak mempunyai tugas di sekolah mendengarkan pak guru, di rumah anak-anak juga mempunyai tugas di rumah yaitu membantu orangtua. Kowe nang ngomah dolan terus. Siapa main terus tidak membantu orangtuanya? Wili dan kembar dan Olive tidak pernah membantu? Mulai nanti ibu minta kamu membantu orangtuamu **nggih** Liv. Mau tidak Liv? Dapat tidak membantu orangtuamu? Sulis? Wili? Siapa yang tidak dapat membantu orangtua di rumah tunjuk jari! Mulai nanti kamu bantu orangtuamu di rumah. De kok senengane marep buri. Jangan Cuma bermain terus. Mesakke nek mamakmu kekeselen dak sakit. Karena kamu sudah dibiayai diberi makan. Sekarang buku IPA kamu keluarkan yang kerabat.

KELAS 3.1

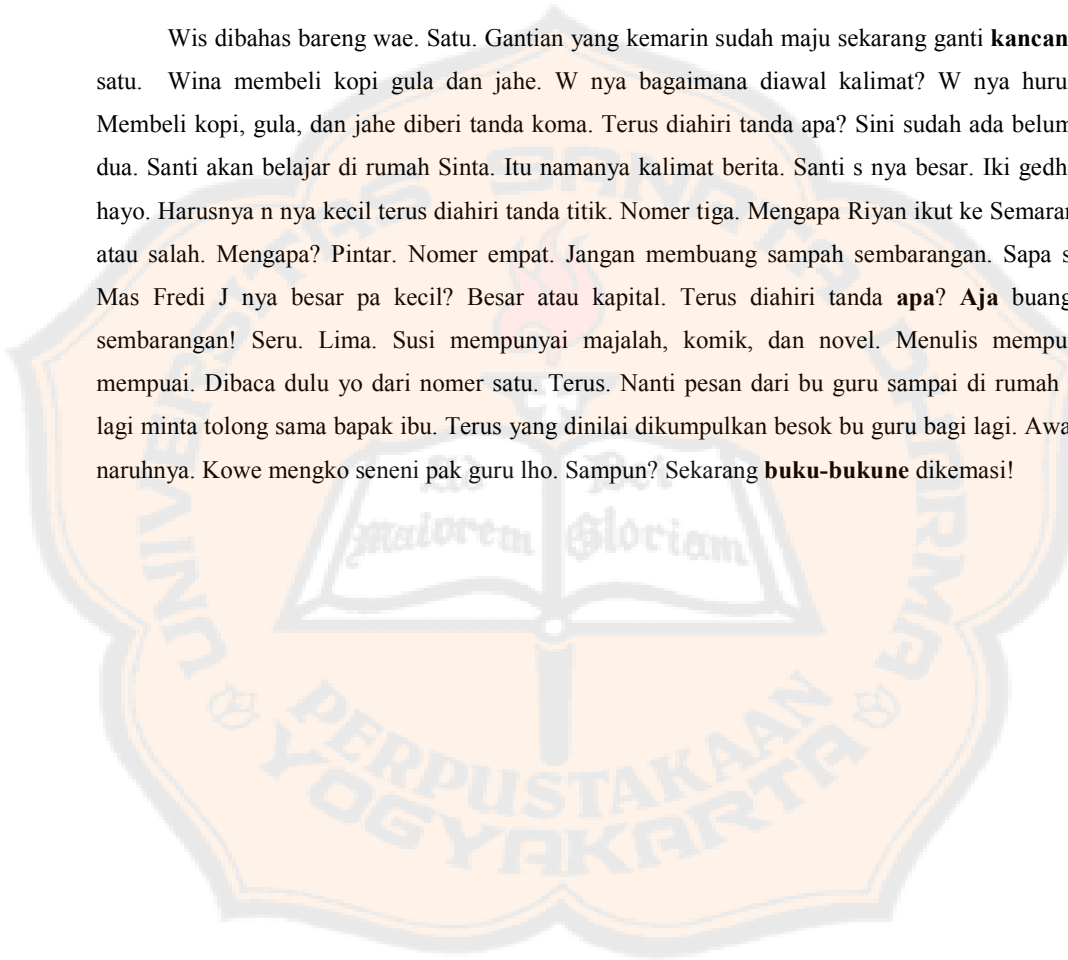
Ambil apa Bra? Ayo duduknya sendiri-sendiri **rasah** berdua. Yang kemarin. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Baca basmalah bersama-sama. Ya hari ini kita lanjutkan pelajaran bahasa Indonesianya **nggih, ta**. Sudah sampai penggunaan huruf kapital. Dicek tadi yang nilainya masih dibawah tujuh puluh lebih rajin latihan-latian soal. Siapa yang bawa bukunya Nala? Fredi kok bukunya Nala belum dikasih. Ayo segera kasih temennya Feb! Sampun? Kalau kemarin belajar mengenai huruf kapital sekarang kita belajar mengenai penggunaan tanda bacanya. Jadi tidak hanya huruf kapital tapi tanda baca yang benar itu bagaimana. Tada baca dalam bahasa Indonesia itu apa saja? Apa saja? Tanda titik. Nggih. Terus. Tanda tanya, tanda seru. Terus! Kok tanda tangan. Tanda koma, tanda tanya. Berarti untuk mengahiri kalimat. Kalau judul diahiri tanda titik atau tidak? Tidak. Denta ayo bajunya dimasukkan dulu! Jadi tanda baca tadi yang pertama tanda titik yang digunakan untuk mengahiri kalimat yang sudah sering anak-anak lakukan. Tapi sok lali nggih, to. Nulis ya nulis wae embuh bener pa salah sik penting nulis. Tanda baca yang pertama tadi apa? Tanda apa anak-anak? Tanda tanya. Kita bahasa yang itu tadi. Tanda titik tadi untuk mengahiri kalimat tapi tidak semua kalimat diahiri tanda titik. Misalnya kalimatnya seperti ini. Siapa yang tidak berangkat hari ini? ini diahiri tanda apa hayo? Kalimat yang dibuat bu guru ini kalimat apa? Kalimat Tanya berarti diahiri tanda tanya bukan tanda seru bukan tanda titik. Tanda titik untuk mengahiri kalimat yang berupa informasi atau berita. Misalnya Hasan bisa menangis **nggih, ta**. Bisa tertawa. O hanya berupa kalimat berita. Berarti diahiri tanda titik. Ini tanda titik contohnya. Coba dibaca kalimatnya. Ayah baru pulang dari Bandung. Ora dingetke wae. Berarti diahiri tanda titik. Perhatikan pula huruf kapitalnya. Kemarin sudah belajar huruf kapital jadi anak-anak lebih teliti lagi lebih cermat lagi dalam menggunakan huruf kapital dalam menulis kalimat. Ada yang mau ditanyakan tidak mengenai penggunaan tanda titik? Sudah paham? Seperti anak-anak menyusun paragraf itu kan terdiri dari beberapa kalimat. Setiap awal kalimat hurufnya kapital diahiri tanda titik terus dimulai lagi dengan huruf kapital. Jangan huruf kecil lagi karena sudah ditutup dengan tanda titik. Yang kedua ada tanda koma. **Iki** tak beri tanda titik seperti ini. Siapa yang bisa memberi contoh? **Apa** mas Fredi? Iya yang menggunakan tanda koma seperti apa. Kalimat yang menggunakan tanda koma apa contohnya. Misalnya Hasan makan belimbing koma jeruk koma sawo. Walaupun menggunakan tanda koma **tetep nggih** diahir kalimat diberi tanda titik. Itu contoh yang menggunakan tanda koma. Tadi misalnya nomer tiga. Tanda seru biasanya digunakan untuk kalimat apa? Kalimat perintah. Contone nek akon-akon kae lho. Bisa larangan bisa berupa perintah. Ayo lenggahe sik apik! Jadi setiap kalimat perintah diahiri tanda seru atau anak-anak lebih dikenal dengan tanda pentung. Anak-anak lebih kenal **jenenge** tanda pentung bu **uduk** tanda seru. Contohnya, tolong ambilkan buku diatas meja! Ini perintah atau bukan? Tulisannya sudah betul atau belum? Kurang tanda apa? Kalau sudah menggunakan tanda seru tidak perlu lagi diahiri dengan tanda titik. Cari lagi contoh yang lain. Wah buku Sari bagus sekali. Ini merupakan ungkapan kekaguman **nggih, ta**. Kalimat perintah atau kalimat permohonan bisa digunakan untuk menuliskan kalimat yang berupa kekaguman. Jadi jangan lupa langsung **le nulis ora ming waton**. Lala sakit La? Kalau enggak sakit kepalanya diangkat **karo** putri. Tanda tanya **kaya** pancing. Contohnya apa? Nah itu kalimat apa kalau seperti itu? Kalimat apa yang dibuat oleh Febri tadi? Febri mempunyai anjing penjaga

jare ngono kuwi. Nah itu kalimat apa? tanda titik. Itu kan karena kalimat informasi. Anak-anak jadi tau **nek** Febri mempunyai anjing penjaga. Kalau misalnya tanda tanya ya contohnya berarti kalimatnya diahiri tanda tanya. Satria bisa membuat kalimatnya? Apa? Berapa umur Yuda. Berapa uang saku Ibra. Ini hurufnya kapital untuk Yuda karena nama orang. Apa lagi? Coba Ibra buat kalimat tanya. Pasti bisa. Berapa jumlah uang itu? Terus apa lagi. Siapa yang mencelakakan Yuda? Deya apa Ya? Apa yang dilakukan Putri? Itu adalah contoh-contoh kalimat Tanya. Kalimat tanya macam-macam **nggih**. Kalimatnya **ana** siapa, dimana terus apa lagi? Siapa, mengapa, kapan, di mana. Di mana rumah Hasan? Itu tadi contoh-contoh kalimat tanya. Sampai di sini siapa yang akan bertanya **saiki**? Ada yang mau bertanya atau tidak? Sudah bisa? Sudah paham? Febri sik durung paham nggon apa?

Tanda titik sama koma. Kalau tanda titik tadi digunakan untuk mengahiri kalimat. Tanda koma digunakan untuk perincian. Misalnya untuk membeli barang lebih dari satu. Misalnya Yuda koma Hasan koma Febri koma Satria koma. Ya diingatkan besok masuk sekolah. Febri sudah bisa belum? Buat satu kalimat yang menggunakan tanda koma. Gajah itu mempunyai anak berapa? Nek ngono kuwi komane nangdi? Tulis **nang ngarep**. Huruf kapitalnya ayo. Ayo tulis. Sudah? Taruh kapurnya jangan **digawa** kebelakang. Taruh kapurnya jangan dibawa kebelakang **engko nggo dolanan**. Ya, yang lain dibaca kalimatnya. Febri. **Komane** di mana kalau kalimatnya seperti ini? Nek akon berarti kei tanda apa? Tanda seru. Piye ta le wis diluruske mejane dha dolanan lho. Dibolan-baleni ngono terus piye ta kowe ki. Apa Satria kalimatnya? Katanya mau maju. Ayo yang lain perhatikan kalau **temene** lagi maju. Ayo dibaca kalimatnya. Fredi dewe maca. Sapa sik muni bener kalimate ngacung! Sik muni kalimate ra bener ngacung. Setuju ra ngacung, ora setuju ra ngacung lha melu ngendi kuwi? Yang tidak setuju kalau kalimatnya ini benar. Yang setuju **ngacung!** Terus yang tidak setuju? Yuda dewe. Terus ada satu huruf yang tertinggal. **Nulis** tinggal itu g nya berapa? Nulis tinggal kok tingal. Itu g nya berapa? Nek siji tingal. Ada pertanyaan lagi atau tidak? **Cathet** dulu itu satu dua tiga empat. Tanda titik tanda koma tanda seru sama tanda tanya. Hari Selasa tanggal Sembilan Agustus dua ribu sebelas. Sak meneiki akeh banget. Kowe ngapa Dik? Mau ikut belajar mbak Agit? Yuda mengulang seperti kemarin **dadi ra papa ben ngarep**. Dentra huruf kapital **digatekke**. Bali jam rolas ta! **Sapa mau** dapat surat dari bu guru? Sampai nomer empat mas Ibra. Bu guru isa ngerti orane piye nek kowe ra nggarap. Dong tenan durung? Karena sebelumnya sudah belajar huruf kapital jadi **tugase** anak-anak dua. Huruf kapital dan tanda tanya. Nawar. Soalnya ditulis! Anak-anak kalau mau membuat j besar ya, jangan diberi tanda titik lagi diatasnya. Jangan sudah besar diberi titik diatasnya. Jangan sudah besar diberi titik. Kenapa? Kei kurungan piye. Pulang ki wis kelas pira wisan. Kelas telu ki bedha karo kelas siji loro. Dentra jangan langsung **ngisi** disini. Ditulis kalimatnya sudah benar atau belum. Seperti kemarin tapi hari ini ditambahi tanda bacanya. Tanda bacanya koma pa titik atukah tanda tanya? Tulis lagi kalimatnya dibawahnya. Nanti pinjam temen **catetane**. Ini lho Dentra contohnya. Saya kasih contoh satu. Terus sik bener dijawab piye? Reni seharusnya huruf kapital karena nama orang dan diawal kalimat. Berarti Dentra nulis meneh kalimate nang kene. Kudune kalimate bener. Dikasih tanda **apa** mas Dentra? Sik bener ngekei tanda titik. Jadi pembetulan kalimatnya ada tanda titik, tanda koma dan ini hurufnya kapital. **Iki** kurang a. Le garap didelok catetane mau. Ya belum ada karena anak-anak belum melengkapi. Tugasnya Febri dan teman-

teman melengkapi tanda koma dan tanda titiknya ada di mana. Terus punya Yuda sama Febri jangan diahiri tanda titik. Dibaca lagi contohnya. Dibaca lagi **ki** contohnya dari bu guru. Kalau kalimatnya tidak menyuruh bukan melarang jangan diberi tanda pentung. Semua sudah selesai belum? Nek mengapa kuwi kalimat apa? Bedakan kalimatnya **akon pa takon**. Nek akon tanda seru nek takon tanda tannya. Iki nomer limo diganti! Baleni meneh ta Yud. Suruh membetulkan malah **gawe** rame. Nek ora tekon ya ora nei tanda tanya. Ayo benarkan. Itu kalimat berita mbak mas. Kei tanda apa? Sudah? Siapa yang belum? Walaupun ditengah kalau itu merupakan nama orang berarti hurufnya kapital. Walaupun namanya ditengah.

Wis dibahas bareng wae. Satu. Gantian yang kemarin sudah maju sekarang ganti **kancane**. Nomer satu. Wina membeli kopi gula dan jahe. W nya bagaimana diawal kalimat? W nya huruf kapital. Membeli kopi, gula, dan jahe diberi tanda koma. Terus diahiri tanda apa? Sini sudah ada belum? Nomer dua. Santi akan belajar di rumah Sinta. Itu namanya kalimat berita. Santi s nya besar. Iki gedhe pa cilik hayo. Harusnya n nya kecil terus diahiri tanda titik. Nomer tiga. Mengapa Riyan ikut ke Semarang. Benar atau salah. Mengapa? Pintar. Nomer empat. Jangan membuang sampah sembarangan. Sapa sik maju? Mas Fredi J nya besar pa kecil? Besar atau kapital. Terus diahiri tanda **apa**? **Aja** buang sampah sembarangan! Seru. Lima. Susi mempunyai majalah, komik, dan novel. Menulis mempunyai kok mempuai. Dibaca dulu yo dari nomer satu. Terus. Nanti pesan dari bu guru sampai di rumah dipelajari lagi minta tolong sama bapak ibu. Terus yang dinilai dikumpulkan besok bu guru bagi lagi. Awes sini lho naruhnya. Kowe mengko seneni pak guru lho. Sampun? Sekarang **buku-bukune** dikemasi!



KELAS 3.2

Lenggah cah bagus! Ini buku bahasa yang kemarin. Juwita, Ritwan. Nanti dikumpul lagi ya. Yuda, Dentra. Sapa meneh iki! Sebagian sudah sebagian belum. Hasan. Keluar nanti **rasah melu** pelajaran bu guru. Ibra. Adit. Nanti dikumpulkan **meneh!** Putri. Ini sebagian sudah. Dea, Fredi, Alfi, Nala, Satria, Sari, Windi. Sebagian sudah sebagian belum. Duduknya sendiri-sendiri. Sebagian sudah ada yang dinilai sebagian ada yang belum. Nanti yang belum dinilai dikumpulkan lagi didepan. Hari ini pelajaran bahasa Indonesianya menyimak. Menyimak cerita dari yang bu guru bacakan. Jadi bu guru membacakan cerita anak-anak mendengarkan dengan baik. Nanti anak-anak menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan cerita. Ceritanya itu mengenai kerbau dan burung jalak. Sudah pernah tau ceritanya? Sudah tau belum? Ada yang sudah pernah mendengarkan ada yang belum. Sekarang bu guru bacakan anak-anak mendengarkan **nggih**. Disimak baik-baik. Kerbau dan burung Jalak. Keduanya bersahabat karip. Kerbau itu gemuk sekali. Warna kulitnya hitam ditumbuhi bulu-bulu kasar. Dulu pun warna burung Jalak hitam diselingi sedikit warna putih. Dentra dilanjutkan **ora?** Dentra wae sik maca nang ngarep. Ayo lenggah ta. Kan bu guru **ngtes** anak-anak mendengarkan dengan baik atau tidak. Buku paketnya ditutup dulu. Buku paketnya ditutup. Diulang **nggih**. Buku pakete kon nutup malah takon halaman piro. Mulakno ora dolanan ta le. Yang lain ditutup dulu. Dilanjutkan tidak? Kalau dilanjutkan dirungokke lenggae sik apik. Ayo Fredi lenggahe tenpundi? Lenggah tenpundi? Yang punya buku paketnya silahkan ditutup dulu! Kan **tugase** menyimak bukan membaca. Iya ta. Buku paketnya ditutup dulu! Diulangi. Kerbau dan burung Jalak. Dahulu kala hiduplah seekor kerbau dan burung jalak. Keduanya bersahabat karip. Kerbau itu gemuk sekali. Warnanya hitam ditumbuhi bulu-bulu kasar. Suaranya merdu dan nyaring. Kedua binatang itu selalu bersama-sama. Di mana ada kerbau pasti disitu ada burung Jalak. Senang dan susah mereka pikul bersama. Hal ini membuktikan bahwa persahabatan yang mereka jalin benar-benar akrab. Di padang rumput yang luas kedua binatang itu selalu bercengkrama. Sambil mengunyah rumput kerbau menceritakan pengalamannya kepada burung Jalak. Sambil mematuki kutu dipunggung kerbau, burung jalak mendengarkannya dengan penuh perhatian. Mereka sangat bergembira. Mereka hidup saling memberi dan menerima. Burung jalak bisa kenyang karena makan kutu yang hidup dan bersarang pada badan kerbau. Kerbau merasa tertolong karena kutu-kutu yang mengganggu tubuhnya dimakan burung jalak. Pada suatu hari udara terasa sangat panas. Kedua sahabat itu mencari tempat berteduh dibawah pohon yang rindang. Kerbau merebahkan tubuhnya di bawah pohon. Sedangkan burung jalak bertengger pada sebuah ranting kayu. Keduanya kelihatan letih dan mengantuk. Burung jalak tertidur kepalanya terangguk-angguk. Kerbau mengunyah-ngunyah gumpalan rumput yang dikeluarkan dari perutnya. Sekali-kali mulutnya menguap menahan kantuk. Tiba-tiba datang seorang pemburu. Pemburu itu mengendap-endap matanya menatap tajam. Anak panahnya diarahkan ke burung jalak. Dia membidik supaya tepat mengenai sasarannya. Alangkah terkejutnya setelah mengetahui maksud kedatangan pemburu itu. Si kerbau menolong burung jalak. Burung jalak dalam bahaya maka kerbau berfikir ia harus menyelamatkan sahabatnya itu. Ketika pemburu menarik busur panahnya kerbau itu berteriak sekuat-kuatnya. Pemburu terkejut dan bidikannya menyimpang dari sasaran. Akhirnya burung jalak selamat. Dalam cerita yang bu guru bacakan tadi sudah jelas atau belum? Atau bu guru mengulang satu kali lagi!

Sudah. Dengarkan **nggih!** Bu guru membacakan dua kali cerita ini. Anak-anak harus menyimak baik-baik tanpa harus melihat buku paketnya. Bu guru ulang satu kali lagi **nggih**. Nanti langsung tanya jawab mengenai bacaan. Kerbau dan burung Jalak. Dahulu kala hiduplah seekor kerbau dan burung jalak. Keduanya bersahabat karip. Kerbau itu gemuk sekali. Warnanya hitam ditumbuhi bulu-bulu kasar. Suaranya merdu dan nyaring. Kedua binatang itu selalu bersama-sama. Di mana ada kerbau pasti disitu ada burung Jalak. Senang dan susah mereka pikul bersama. Hal ini membuktikan bahwa persahabatan yang mereka jalin benar-benar akrab. Di padang rumput yang luas kedua binatang itu selalu bercengkrama. Sambil mengunyah rumput kerbau menceritakan pengalamannya kepada burung Jalak. Sambil mematuki kutu dipunggung kerbau, burung jalak mendengarkannya dengan penuh perhatian. Mereka sangat bergembira. Mereka hidup saling memberi dan menerima. Burung jalak bisa kenyang karena makan kutu yang hidup dan bersarang pada badan kerbau. Kerbau merasa tertolong karena kutu-kutu yang mengganggu tubuhnya dimakan burung jalak. Pada suatu hari udara terasa sangat panas. Kedua sahabat itu mencari tempat berteduh dibawah pohon yang rindang. Kerbau merebahkan tubuhnya di bawah pohon. Sedangkan burung jalak bertengger pada sebuah ranting kayu. Keduanya kelihatan letih dan mengantuk. Burung jalak tertidur kepalanya terangguk-angguk. Kerbau mengunyah-ngunyah gumpalan rumput yang dikeluarkan dari perutnya. Sekali-kali mulutnya menguap menahan ngantuk. Tiba-tiba datang seorang pemburu. Pemburu itu mengendap-endap matanya menatap tajam. Anak panahnya diarahkan ke burung jalak. Dia membidik supaya tepat mengenai sasarannya. Alangkah terkejutnya setelah mengetahui maksud kedatangan pemburu itu. Si kerbau menolong burung jalak. Burung jalak dalam bahaya maka kerbau berfikir ia harus menyelamatkan sahabatnya itu. Ketika pemburu menarik busur panahnya kerbau itu berteriak sekuat-kuatnya. Pemburu terkejut dan bidikannya menyimpang dari sasaran. Akhirnya burung jalak selamat.

Nah dongeng atau cerita yang bu guru bacakan tadi tokoh yang ada dalam cerita tersebut siapa? Kerbau dan burung jalak. Tokoh ki apa ta? Tokoh **ki** pelaku. Jadi tokoh dalam cerita tersebut adalah kerbau, burung jalak terus satu lagi siapa? Pemburu. Terus jadi masing-masing tokoh pasti mempunyai sifat atau karakter. Seperti halnya anak-anak dikelas tiga ini masing-masing anak memiliki sifat atau karakter yang berbeda. Yuda karakternya bagaimana? Jahil. Jahil terus apa lagi? Ada yang berkarakter penolong, baik hati iya, **ta**. Bagaimana sifat kerbau? Bagaimana? Baik, suka menolong **nggih, ta**. Goblok? **Ngapa** kok goblok? Kalau burung jalak sifatnya bagaimana? Baik. Mereka hidup bersama-sama dan bersahabat sangat dekat. Jadi mereka hidup bersama-sama. Jadi pada waktu ada pemburu datang yang diincar siapa? Kerbau atau burung jalak? Burung jalaknya. Yang melihat pemburu itu datang siapa? Kerbau. Akhirnya kerbau mempunyai ide untuk menyelamatkan burung jalak. Menyelamatkan dengan cara apa? Berteriak sekuat-kuatnya dan bidikan pemburu itu meleset. Akhirnya burung jalak selamat. Nah dalam cerita ada pelakunya. Sifat dari tokoh. Terus ada yang namanya latar. Latar itu apa? Unsur-unsur cerita yang pertama itu ada tokoh. **Apa** mas Febri yang pertama tadi? Unsur-unsur cerita tadi yang pertama apa? Tokoh itu pelaku atau pemain dalam cerita itu siapa? Itu namanya tokoh. Yang kedua sifat atau karakter. Dulu pas awal pelajaran bu guru pernah memberitahu kepada anak-anak kalau tokoh itu ada tokoh antagonis, protagonis, dan satu lagi tritagonis. Kalau tokoh protagonis berarti bersifat apa? Sifate

apa? Dha lali kabeh. Baik. Kalau antagonis? Jahat. Kalau tritagonis? Apa sik bener? Tokoh tritagonis itu yang jadi penengahnya. Sifat atau karakter itu masing-masing tokoh berbeda. Terus ada lagi yang namanya latar. Latar ki apa? Apa meneh? Biasane nek anak-anak kae halaman. Kana le dolanan nang latar ngana ya. **Dadi ngertine** anak-anak latar itu halaman ya. Latar itu maksudnya tempat kejadian. Latar itu ada latar tempat ada latar waktu. Latar tempat itu berarti tempat kejadian cerita. Ada dua latar tempat dan latar waktu. Dalam cerita kerbau dan burung jalak tadi tempatnya di mana? Di mana? Di hutan. Di padang rumput yang luas. Itu merupakan latar tempatnya. Kalau waktunya? Kapan waktunya? Waktu siang hari udaranya terasa sangat panas. Jadi seperti itu ada dua latar tempat dan latar waktu. Selain tokoh, sifat, latar ada lagi yang namanya amanat. O kei amanat langsung dekerjakke. Amanat itu maksudnya pesan. Dari cerita kerbau dan burung jalak tadi **pesene sik isa** diambil apa? Sik isa dijupuk anak-anak pesane apa? Seperti bapak ibu guru saat upacara bendera **kae** lho. Nah kalau pesan menurut bacaan tadi apa? Bacaane ngana kuwi pa? Berarti amanatnya atau pesan yang dapat diambil itu bagaimana? Antar teman harus saling menolong. Misalnya Fredi tidak membawa bolpen saat pelajaran terus dipinjami sama Yuda. Sudah! Ada yang mau ditanyakan atau tidak? Apa? Enggak tau enggak tau. Le mbok lenggah ta le. Dolanane jaluk bu guru wae ya. Makanya simpen dulu dalam tas. Kalau tidak ada yang ditanyakan sekarang boleh dibuka bukunya.



KELAS 3.3

Buku kemarin masukkan dulu terus **lenggahe** berkelompok! **Ora** disenggol lho **nggih**. Yuda rak ora sido lingguh. Satria mburine Hasan keneiki. Yoh. Nala sama Lili. Enggak bawa lem. Ya gabung sama **temene** yang bawa lem. Bertiga karo Sofia ra papa. Nang kana kae lho cah bagus. Kok kandang sapi. Dengarkan dulu! Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Baca bismillah bersama-sama. Segera dimulai pelajaran hari ini seperti kesepakatan kemarin **nggih, ta**. Bahasa Indonesia hari ini membuat prakarya. Menjaskan cara membuat sesuatu. Satria lenggahe endi ta le. Terus Yuda. Boleh nek ana lime. Sebelum membuat sesuatu perlu disiapkan alat dan bahan. Alatnya apa? Ada lem terus stik es krim terus **cuteer** kalau itu memang diperlukan. **Ana** gunting ya bisa. Nah hari ini kita bareng-bareng membuat tempat surat dari stik es krim. Bentuknya seperti apa bu? Nanti bentuknya selera itu **nggih**. Mau macam-macam boleh. Bu guru punya contohnya. Nah bentuknya seperti ini. Jadi nanti misalnya nanti anak-anak yang tidak masuk sekolah langsung **centelke nang kana**. Bentuknya seperti ini. Nah cara menyusunnya bagaimana? Nanti kita pelajari bareng-bareng. Bu guru bagi dulu. Nek rame ra tak bagi. Yoda sudah punya! Ibra, Ritwan terus Dentra. Halfi sudah bawa? Sampun? Boleh dibuka. Disuwek ya oleh. Sudah dibuka? Aja dicampur nggone kancane. Terus siapkan lemnya. Lemnya disiapkan! Ya dicopot nek ra copot ya piye. Anak-anak boleh membuat bentuk yang lain **nggih**. Sik penting isa dinggo wadah surat. **Sik** penting tempat surat. Bentuknya seperti apa kreasi anak-anak sendiri. Tapi kalau sama dengan yang ini juga boleh. Carane piye bu le gawe? Nggih. **Carane** buat dasarnya dulu. Pondasinya dibuat dulu seperti ini. Digawe dijejerke ngeneiki. Hafi mau membuat **atape sikik**? Buat pondasinya dulu dari bawah. Ini dilem **nggih**. Ini seperti ini. Ini dilem. Ayo ikuti **petunjuke** bu guru bareng-bareng. O arep gawe bedha. Arep bedha ya oleh. Buat sendiri ya boleh. Kreasi sendiri juga boleh **nek ra padha nggone** bu guru. Dikei lem ta ya nduk. Nek ra kraket lime tambahi. Dilanjutkan. Put mbok lenggahe dewe ta. Gunakan salah satu stik kalian **dinggo ngolesi** lem. Ora nganggo tangan. Jangan pakai tangan, pakai ini lho. Le ngolesi lem pakai salah satu stiknya ben tangane ora gupak. Sik tok tumpuk mau endi? Sik. Nek wis ngana kuwi terus piye kuwi? Bentuke sak-sake sik penting isa nggo tempat surat. Ayo lanjutkan. Iki ngene. Yang lurus. Endi nok lime nok? Ora nganggo tangan nganggo iki. Arep tiga boleh. Meneng wae lek digarap. Malahane. Ora nganggo tangan nganggo stikmu kuwi lho. Durung garing karangan. Mau le ngajari bu guru piye? Kowe kakean kok. Hati-hati. Kalau sudah buat yang tidur **gawe sik** berdiri. Kakean cah bagus. Ya sebentar. Apane? Ya rasah dinggo. Jikuk nggon kancane. Nek sik dilem kene karo kene ya semua rasah dilem. Cari yang lurus. Gentian yang berdiri. Nek uwis lagi ngene. Tambahi meneh nok, **nggih**. Yang depan pendek yang belakang penuh. Dilem **karo iki** lho. Yoh. Lho malah **ngomongke** film. Fredi. Ora omong wae ta. Punyamu hiasannya apa Fred? Kok lime metu barang tekan jobo. Omonge Dentra nek elek terus takkon metu. Teruske! Siapa piket? Kalau sudah tambah-tambahi kreasi boleh. Tambah-tambahi apa boleh. Dentra karo koncone ora jalan-jalan. Dikei ora pelit-pelit. Sisanya boleh. Kalau dikumpulkan kasih nama. Ora tak kei biji nek ra dikumpulke. Kapan nek dadi nek ngeneiki. Tulis jenenge **nggih**. Kaya nggone Ritwan kae lho. Nek empun rampung ngajari kancane sik durung rampung! Sisan le. Titep le. Nek numpuk sebelah kidul. Kalau mengumpulkan taruh di meja sebelah selatan. Nek numpuk ngarepe Dentra. Ngarepe Dentra ngerti ora? Sebelah kidul. Kidul kuwi lho. Ming gawe dolanan

ra pareng ngono kuwi. Ayo dilanjutke ora dolanan. Ambil lem kok pake **cuteer ki sapa?** Cuteere ki gupak lem ta emengko ra isa dinggo. Nggih wijik. Nggih. Hasan ki wis rampung le? **Kreasine** masing-masing kok **ra oleh**. Nggih boleh. Yang sudah selesai ditumpuk **ngarepe** Dentra. Tumpuk ngarepe Dentra terus cuci tangan. Fredi cuci tangan belum? Liwat kene. Isih mangap durung garing iki. Apalane PSIM. Liwat kidul nok. Liwat kidul. Endi koncomu mau? Wijike wis rampung durung? Hasan. Ora gawe-gawe ngeneki lho! Kene kene kene. Kene sebelah kene. Sikik tak pindahe bukune. **Nek** belum kering **ucul** terus. Digawa bali. Sisanya boleh dibawa pulang.



KELAS 3.4

Sekarang PKNnya dimasukkan ganti bahasa Indonesia. Yang bawa buku **bukune** diambil ayo ditas. Ayo **endi** mbak Sindi. Bukune nangdi kok dinggo campuran. Ayo dikeluarkan buku kecilnya. Buku bahasa Indonesia. Tidak boleh **nyontho** Hasan buat sendiri. Ayo gek empun ta le. Sudah siap belum? Yang disiapkan buku bahasa Indonesia. Selain buku tulis **dilebokke** tas! Mbok lungguh dewe ta le. Sebelumnya anak-anak sudah membuat **apa wingi**? Gawe apa wingi? Kok **gawe** stik es krim. Membuat kotak surat dari setik es krim. Apa yang kemarin perlu disiapkan? Lem sama **cuteer**. Cara membuatnya bagaimana? Ayo Hendra masih ingat tidak? Hendra bagaimana cara membuat kotak surat dari stik es krim? Kemarin yang perlu disiapkan itu ada stik es krim, lem, dan sebuah **cuteer** bila diperlukan. Langkahnya itu bagaimana? Yo sekarang menjelaskan langkah membuat kotak surat yang pertama **dikapakke wingi** stik es krimnya? Diberi lem kemudian direkatkan **nggih, ta**. Sesuai apa? Sesuai selera anak masing-masing mau membuat seperti apa. Kowe ki ngapa? Ngantuk-ngantuk. Membuat sesuai kreasi anak-anak **nggih, ta**. Ada yang membuat rumah-rumahan. Ana sik tingkat rumah-rumahan. Ada yang buat sampai tinggi sekali. Nah untuk hari ini anak-anak belajar menulis paragraf. Apa ta paragraf ki? Tentang paragraf. Sapa ngerti? Anak-anak sudah sering membaca bacaan. Ana paragrafe ta nggih. Nah nek paragraf kuwi apa artine? Fredi bisa jawab? Apa yang dimaksud paragraf? Mengarang cerita! Sari mau menjawab? Mengkosik! Paragraf adalah apa? Paragraf itu terdiri dari beberapa kalimat **ta, nggih**. Berarti artinya gabungan kalimat. Fredi. Sebelum anak-anak menulis paragraf anak-anak harus paham dulu paragraf itu apa. Paragraf kuwi apa? Welah wis dituliske bu guru kok. Gabungan kalimat yang saling berkaitan dengan makna. Jadi membuat paragraf **ki** berarti harus ada beberapa kalimat. Nah kalimat yang satu dengan yang lain harus berhubungan atau berkaitan dan mempunyai makna. Misalnya sapa isa ngenei contho? Misalnya **nggih** ada sebuah paragraf seperti ini. Bu guru mempunyai sebuah paragraf. Anak-anak kelas tiga sedang melaksanakan tugas piket. Penulisan paragraf itu harus menjorok ketengah seperti ini. Ditulis. Misalnya disini garis tepi **nang bukune** anak-anak menjorok ketengah **rada mlebu**. Misalnya itu **paragrafe**. Kalimat pertamanya anak-anak kelas tiga sedang melaksanakan tugas piket. Titik ta. Kemudian kalimat selanjutnya harus berkaitan dengan kalimat yang sebelumnya. Tidak boleh **misale** disini anak-anak kelas tiga melaksanakan tugas piket titik Fredi sedang tidur di rumah. Nyambung pa ra? Tidak **ta**. Tidak nyambung berarti **kalimate** harus berhubungan berkaitan dengan kalimat didepannya atau kalimat sebelumnya. Misalnya kalimat selanjutnya ini. Mereka melaksanakan pada setiap hari. Contohnya le nulis mengko. Apalane bu guru nulis melu nulis. Dengarkan **penjelasanne** bu guru dulu. Paragraf gabungan kalimat yang saling berkaitan dan bermakna. Contohnya anak-anak kelas tiga sedang melaksanakan tugas piket. Berarti kalimat selanjutnya harus berkaitan dengan kalimat yang sebelumnya. Nah berikutnya mereka melaksanakan tugas piket pada setiap hari. Titik. Apa kira-kira selanjutnya setelah titik? Cah-cah kelas telu lagi dha piket. Pikete awan-awan terus kelanjutane. Kelanjutane apa? Pakai bahasa Indonesia **le nyebutke!** Fredi duduknya sendiri **wae**. Kana nek ganggu kancane. Tugas ini dilaksanakan setelah selesai pelajaran. Sik. Terus apa wae? Kerjakan bersama-sama. Nek piket ki ngapa wae ta? Menyapu, terus. Gathekke. Diwaca ya. Macane mbaldang wae. Nek titik kudu piye? Nah ini salah satu contoh paragraf. Jadi kalimat yang satu dengan kalimat yang lain itu harus terus

nyambung. Jangan diwaca misale anak-anak kelas tiga sedang bertugas piket kok sik diomongke le bal-balan nang ngomah. Itu nanti kalimatnya tak bermakna. Terahir. Sudah berapa kalimat ini? Inggat **nggih** dalam membuat paragraph, menulis paragraf, perhatikan juga penggunaan apa? Huruf kapital. Jadi setelah ada tanda titik untuk anak-anak memulainya walaupun ada di tengah setelah tanda titik **hurufe piye** Bra? Huruf besar **pa**? Huruf kecil? Kelas tiga sedang melaksanakan tugas piket itu kalimat pertama. Kalimat kedua mereka melaksanakan titik-titik. Nah huruf m disini setelah diahiri tanda titik **kudu piye** m nya? Kapital. Setelah tanda titik harus kapital. Kemudian lanjut lagi ke kalimat yang ketiga. Setelah tanda titik diawali lagi huruf besar kapital begitu seterusnya. Coba hasan dijawab San! Paragraf yang bu guru tulis ada berapa kalimat? Ada berapa **kalimate**? Papat ki endi wae. Coba maju sini. Dibaca kalimate endi le muni ana papat. Dibaca. Kalimat **pertamane** dibaca. Yang lainnya diam. Nek muni Hasan kalimate ana papat nggih, ta. Coba dibaca papat ki endi wae? Baleni seko ngarep. Kalimate sik duwur dewe sik endi? Gek uwis diwaca. Nah kuwi kalimat kepiri? Kalimat kedua. Kalimat kesatu. Terus kalimat keduanya **endi**? Berarti itu kalimat keberapa? Kedua. Kalimat berikutnya. Kalimat **kepiri**? Ketiga. Terus. Kuwi kalimat **kepiri**? Kepapat. Isih ora kalimate? Nah ada berapa? Lebih dari empat ta. Iki kalimat kepiri? Enem. Jadi ana pira kalimat nggone bu guru? Ada enam kalimat dalam satu paragraf. Kok muni papat. Anak-anak kan sering membuat kalimat **kok ora isa ngarani**. Kalimat gabungan beberapa kata yang memiliki makna dan diahiri tanda titik. Terus kalimat kedua, ketiga. Putri dibaca paragraf ketiga dari yang bu guru tulis. Yang lainnya diam. Betul atau tidak? Betul. Fredi kalimat keenam. Dentra dibaca kalimat kedua. **Endi** kalimat kedua? Terus **burine** kalimat keempat. Terus lagi. Ayo Sit. Anak-anak kelas tiga ini kalimat keberapa? Satu. Bu guru minta kalimat keempat dibaca oleh Alfi. Terus Ibra kelima. Ada yang menyapu dan menghapus papan tulis. Itu adalah kalimat-kalimat dalam paragraf. Siapa yang mau bertannya? Siapa yang mau bertanya ayo **ngacung**! Apa Satria? Boleh. Boleh tidak kalau paragrafnya itu ada lima? Paragrafe ming ana lima bu. Boleh tidak! Tidak boleh! Boleh. Dalam satu paragraf itu tidak **mesti** ada enam kalimat. Ada yang hanya empat kalimat, ada yang lima kalimat. Ada yang mau tanya lagi? Jadi boleh **nggih** dalam satu paragraf itu terdiri dari lima kalimat itu boleh. Nah tugase anak-anak saiki gawe paragraf. Satu paragraf saja. Sebuah **wae**. Buatlah satu paragraf. Tentang **apa** bu? Boleh tentang apa saja. Boleh. Ayo gatekke ta. Satria gawe paragraf ya. Misalnya anak-anak mau **nulis** paragraf tentang istirahat tadi boleh. Main sepak bola tadi boleh. Tapi ingat penggunaan huruf kapitalnya. Dieleng-eleng le nulis paragrafe radha menjorok ke tengah. Gatekke! Kalimat pertamanya **rada mlebu**. Rada mlebu kalimate sik pertama. Jangan dipinggir sini. **Bedha** lagi Yud puisi sama paragraf. Saiki latian gawe paragraf sikik. Ayo lek gawe. Contone nggone buru kuwi rasah ditulis ra papa. Sik apik to le gawe crita ki. Iya perpustakaan. Nek titik, titik sikik ora langsung. Nangdi tanda titike? Nah bar titik hurufe piye? Lali meneh. Bar ngomongke sirkus ngomongke maem nang kulkas. Membuat paragraf itu tidak hanya satu kalimat. Dilanjutke kaya le cerita anak-anak liburane anak-anak nang simbahe misale. Nang pantai misale. Itu bukan paragraf. Ana sik lali. Nama orang hurufnya apa? Ayo lali meneh Yuda kuwi. Ibra diteruske. Ayo Put dilanjutke kok ming loro kuwi. Buat lima kalimat. He ora omong wae lek rampungke. Dentra cah bagus nek bar titik hurufe piye? heladalah. Dicek, diteliti lagi! Perhatikan hurufnya tanda bacanya. Setelah ada tanda baca titik huruf kapital. Dibenerke tulisane. Nyo ngenteni kancane. Ra pareng.

Nembung ta Yud nek ra dinei rasah ngrebut. Olif sudah selesai! Ibra baru dua kalimat **durung rampung-rampung** malah **dolanan**.

Kene mas Ibra tumpuk rene! Yang sudah selesai **lenggah**. Lho cah bagus ngeyel kandanane. Hasan, Yuga, Ibra, Ridwan piye wis rampung? Dentra dibaca yang keras. Nanti yang maju bu guru tentukan. Diwaca! Sampun? Satrio lingguh! Mau cepat pulang **ora**? Satria dengar tidak Dentra membaca? Kowe rame wae ketmau. Iki delehke! Bagi yang tidak mendengarkan **tak** suruh **nyritakke meneh nggone** Dentra. Rak ora ngerti critane nggone Dentra apa. Ayo Arfan **critane**. Dentra tentang apa? Tentang singa sirkus. Siapa yang melihat singa sirkus? Jenenge sapa nggone ceritane Dentra. Siapa yang menonton sirkus namanya? Anto. Terus. Sapa meneh. Ada Roni dan Andi melihat sirkus. Terus yang muncul dari dalam tiba-tiba siapa? Sapa? **Singane** beratraksi. Singane beratraksi kaya ngapa? Meneng wae mendijawab. Mulakno ngrungokke. Melompat dalam lingkaran api. Siapa yang terkejut? Anton. Itu cerita dari Dentra. Satu lagi dibaaca punya Sari. Ayo mbak Sari. Satu dua tiga. Didengarkan. Itu cerita **nggone** mbak Sari tentang menggoda orang gila. Hasan mau dibaca! Lainnya berkemas-kemas pulang. Bu guru selalu mengingatkan, **ngeling-eling** penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang benar. Jangan lupa tugas atau PR yang bu guru kasih tadi dikerjakan! Terus yang belum mengumpulkan nilai ulangan segera ditandatangani besok dikumpulkan! Nggone Dentra durung, nggone ritwan durung, Febri belum. Siapa lagi yang belum mengumpulkan nilai ulangan? Segera dikumpulkan diberi tandatangan orangtua. Satu **rasah** dua-duanya. Satu saja. Tandatangan bapake atau ibuke sampinge nilai. **Pun** dikemasi! Nanti bu guru nilai paragraf yang sudah dibuat anak-anak. Ada yang paragrafnya sudah baik ada yang belum, ada yang menulisnya dua kalimat. Dah sekarang boleh berkemas-kemas. Sedah dikemasi belum? Ya lurus lenggahe sik rapi. Dicek lacinya! Ada sampah dibuang dulu di tempat sampah. Dibuang dulu! Buku cerita yang ada dalam laci dibawa pulang!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 1.1

Kode Data	Data	Unsur Tercampur	Asal Bahasa		Satuan Lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
I.p1.1	Diberi jarak, dinei let-let .	dinei let-let	v			v		Frasa <i>dinei let-let</i> dalam bahasa Indonesia berarti diberi <i>sekat</i> atau <i>jarak</i> . Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik.
I.p1.2a	Udah semua pa ?	pa	v		v			Kata <i>pa</i> berasal dari kata bahasa Jawa <i>apa (opo)</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
I.p1.2b	Nama buah-buahan apa ?	apa	v		v			
I.p1.2c	Benar pa salah?	pa	v		v			
I.p1.3a	Kamu panah dengan garisan supaya rapi.	garisan	v		v			Dalam bahasa Indonesia kata <i>garisan</i> tidak dipergunakan tetapi yang digunakan adalah kata <i>penggaris</i> . Merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari proses morfologis yang berupa KD + ahiran
I.p1.3b	Pake garisan .	garisan	v		v			
I.p1.4	Nomere ditulis.	nomere	v		v			Kata <i>nomere</i> dalam b.I berarti <i>nomornya</i> . Merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari proses morfologis yang berupa KD + e (ahiran b.J)
I.p1.5	a, b, c, d lek ditulis.	lek	v		v			Kata <i>lek</i> merupakan kalimat dalam b.J yang berupa perintah. Kata <i>lek</i> dapat digolongkan menjadi kata, karena tidak bias dipecah menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
I.p1.6	Nyoh diganti.	nyoh	v		v			Kata <i>nyoh</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar b.J, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi. Kata <i>nyoh</i> dalam b.I yaitu <i>nih / ini</i> .
I.p1.7a	Sik e mana?	sik	v		v			Kata <i>sik</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar b.J, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
I.p1.8b	Ya ditulis sik .	sik	v		v			
I.p1.9	Diberi nomor nang burine	nang burine	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa eksosentris, karena unsur tersebut merupakan gabungan dari 2 kata atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

								lebih yang memiliki fungsi sebagai keterangan tempat. Arti keseluruhannya yaitu <i>di belakangnya</i> .
I.p1.10	Coba ngacung yang sudah membeli buku.	ngacung	v		v			Kata <i>ngacung</i> dapat digolongkan dalam kata b.J karena mendapat imbuhan <i>ng</i> yang merupakan imbuhan dari b.J. Kata <i>ngacung</i> termasuk kedalam bentuk kata berimbuhan dengan pola ng + KD.
I.p1.11a	Yang nomer dua iki dinomeri .	iki	v		v			Kata <i>iki</i> dalam b.I berarti <i>ini</i> . Kata <i>iki</i> dalam kalimat berkedudukan sebagai S.
I.p1.12b		dinomeri	v		v			Kata <i>dinomeri</i> berarti <i>diberi nomor</i> dan merupakan kata berimbuhan yang terdiri dari struktur awalan (di) + KD + ahiran (i).
I.p1.13a	Ayo diwaca bagaimana ini!	diwaca	v		v			Kata <i>diwaca</i> merupakan kata berimbuhan yang terdiri dari setruktur awalan (di) + KD. Dalam b.I berarti <i>dibaca</i> .
I.p1.14b	Ayo diwaca ini!	diwaca	v		v			
I.p1.15	Nanti terus saya suruh maju satu-satu lho cah .	cah	v		v			Kata <i>cah</i> berasal dari kata b.J <i>bocah</i> (<i>anak kecil</i>).
I.p1.16	Nyo Resya dilihat yang bahasa Indonesia.	nyo	v		v			Kata <i>nyoh</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi. Kata ini dapat diganti dengan kata B.I yaitu <i>nih / ini</i> .
I.p1.17	Kok ora bareng.	ora	v		v			Kata <i>ora</i> dalam b.I berarti <i>tidak</i> . Kata <i>ora</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
I.p1.18a	Sik sero banget ayo.	sik sero	v			v		Unsur <i>sik sero</i> di sini dapat digolongkan menjadi frasa endosentris karena unsur pembentuknya memiliki pusat M (<i>sik / sing</i>) D (<i>sero</i>).
I.p1.18b	Ayo sing sero .	sing sero	v			v		
I.p1.19	Ini tidak kamu isi di rumah lho nggih .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> perpadanan dengan kata <i>ya (yo)</i> dapat diganti dengan kata dalam b.I yaitu kata <i>ya</i> dan dalam b.J digunakan untuk penegas.
I.p1.20	Kok Ani meneh .	meneh	v		v			Kata <i>meneh (lagi)</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
I.p1.21	Si siapa itu Defa sudah selesai belum le nulis ?	le nulis	v			v		Unsur <i>le nulis</i> sebenarnya fungsi <i>le</i> dalam b.I berpadanan dengan imbuhan <i>me</i> , sehingga unseur <i>le nulis</i> dapat diganti dengan b.I menjadi <i>menulis</i> .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I.p1.22	Menulisnya yang rapi rasah kesusu .	rasah kesusu	v			v		Unsur <i>rasah kesusu</i> (<i>tidak usah terburu-buru</i>) dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena gabungan kata itu memiliki pusat dengan pola D (<i>rasah</i>) M (<i>kesusu</i>).
I.p1.23	Yang tidak punya kamu nulis di buku tulis.	nulis	v		v			Kata <i>nulis</i> dapat dikategorikan menjadi kata dasar, karena kata tersebut dapat menjadi pembentukan kata yang lebih kompleks lagi. Dalam b.I dapat diganti <i>menulis</i> .
I.p1.24	Terus ini agak jauh nulisnya .	nulisnya	v		v			Kata <i>nulisnya</i> (<i>menulisnya</i>) merupakan kata berimbuhan yang berpola KD + ahiran (<i>nya</i>).
I.p1.25	Rasah kesusu yang baik nulisnya .	rasah kesusu	v			v		Unsur <i>rasah kesusu</i> (<i>tidak usah terburu-buru</i>) dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik yang berpola D (<i>rasah</i>) M (<i>kesusu</i>).
I.p1.26		nulisnya	v		v			Kata <i>nulisnya</i> (<i>menulisnya</i>) merupakan kata berimbuhan yang berpola KD + ahiran (<i>nya</i>)
I.p1.27	Digaris ireng .	ireng	v		v			Kata <i>ireng</i> (<i>hitam</i>) merupakan kata dasar karena kata tersebut tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
I.p1.28	Mamanya ki agak jauh.	ki	v		v			Kata <i>ki</i> / <i>iki</i> (<i>ini</i>) merupakan kata dasar karena kata tersebut tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
I.p1.29	Agak jauh ngene iki lho.	ngene iki	v			v		Unsur <i>ngene iki</i> dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik yang berpola D (<i>ngene</i>) M (<i>iki</i>). Kata dalam b.I yaitu <i>seperti ini</i> .
I.p1.30	Duduk isa ora duduk!	isa ora	v			v		Unsur <i>isa(biso) ora</i> (<i>bisa tidak</i>) dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena frasa tersebut merupakan gabungan dari 2 kata atau lebih dengan pola M (<i>iso</i>) D (<i>ora</i>) yang memiliki fungsi sebagai P.
I.p1.31	Nek kowe mengko bengi tarawih belajarmu boleh siang.	nek kowe mengko bengi	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa, karena unsur tersebut merupakan gabungan dari 2 kata atau lebih yang berkedudukan sebagai K.
I.p1.32	Nek tidur atau sebelum tidur kamu belajar.	nek	v		v			Kata <i>nek</i> berpadanan dengan kata <i>yen</i> , dan <i>menawa</i> dalam b.J yang arti dalam b.I yaitu <i>jika</i> .
I.p1.33	Buku ini tidak boleh diorek-orek lho ya!	diorek-orek	v		v			Kata <i>diorek-orek</i> (<i>dicoret-coret</i>) dapat digolongkan ke dalam kata ulang berimbuhan.
I.p1.34	Kamu beri corek-corek ngene iki lho.	corek-corek ngene iki	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan klausa, karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi yaitu S (kamu beri) P (<i>corek-corek</i>) & K (<i>ngene iki</i>)
I.p1.35	Jangan lupa besok kamu bawa ya, ora	ora muni keru meneh	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa karena

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	muni kerl meneh lho.								
--	----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi. Kata dalam b.I berarti *jangan bilang tertinggal lagi.*



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 1.2

Kode Data	Data	Unsur Tercampur	Asal Bahasa		Satuan Lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
II.p2.1	Huruf apa iki ?	iki	v		v			Kata <i>iki</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>iki</i> dapat digantikan dalam kata b.i yaitu <i>ini</i> .
II.p2.2	Sekarang kamu sendiri ora karo bu guru.	ora karo	v			v		Unsur <i>ora karo (tidak dengan)</i> dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena gabungan kata itu memiliki pusat yang berpola D (<i>ora</i>) M (<i>karo</i>).
II.p2.3a	Ayo Reza karo Yoga.	karo	v		v			Kata <i>karo</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar dan berkedudukan sebagai konjungsi. Dalam b.I berarti <i>dengan</i> .
II.p2.3b	Terus ini huruf apa tadi k digandeng karo a.	karo	v		v			
II.p2.3c	Sekarang huruf b karo i.	karo	v		v			
II.p2.3d	Sekarang kalau digandeng karo bu guru.	karo	v		v			
II.p2.4	Faisal ayo cah loro .	cah loro	v			v		Unsur <i>cah loro</i> dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena gabungan kata itu memiliki pusat dengan pola M (<i>cah</i>) D (<i>loro</i>). Kata tersebut sebenarnya dapat digantikan dengan kata baku b.I yaitu <i>berdua (dua anak)</i> .
II.p2.5	Kamu tulis bawahnya nomer papat .	papat	v		v			Kata <i>papat</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi. Kata <i>papat</i> merupakan kata bilangan
II.p2.6(a)	Nomer empatnya ngisore nomer telu .	ngisore	v		v			Kata <i>ngisore (bawahnya)</i> merupakan kata berimbuhan yang terdiri dari setruktur KD + ahiran (e)
II.p2.6(b)		telu	v		v			Kata <i>telu</i> (tiga) merupakan kata dasar dan kata <i>telu</i> merupakan kata bilangan.
II.p2.7	Diisi piye ?	piye	v		v			Kata <i>piye (bagaimana)</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p2.8	Kamu tulis nanti menurut garis	nggone	v		v			Kata <i>nggone</i> dapat digolongkan kata berimbuhan. Kata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	nggone bu guru.							tersebut berasal dari kata dasar <i>gone</i> yang mendapat awalan Ng yang dalam b.I berarti <i>milik/kepunyaan</i> .
II.p2.9	Ini miring terus jejek .	jejek	v		v			Kata <i>jejek</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>jejek</i> dapat digantikan dengan kata <i>lurus / tegak</i> .
II.p2.10a	Sudah belum nulis kaki?	nulis	v		v			Kata <i>nulis</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p2.10b	Tadi kamu sudah nulis yang bawahnya.	nulis	v					
II.p2.10c	Ayo nulis m	nulis	v		v			
II.p2.11	Miring iki lurus.	iki	v		v			Kata <i>iki</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>iki</i> dapat digantikan dalam kata b.i yaitu <i>ini</i> .
II.p2.12	Yang nomer lima teruske .	teruske	v		v			Kata <i>teruske (lanjutan)</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (ake)
II.p2.13	Sapa lagi yang sudah?	sapa	v		v			Kata <i>sapa</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar. Kata <i>sapa</i> dalam b.I dapat digantikan dengan kata <i>siapa</i> .
II.p2.14	Kamu lihat sini lagi mengko maca meneh .	mengko maca meneh	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi sebagai S (kamu lihat sini lagi), P (<i>mengko</i>), O (<i>maca meneh</i>) .
II.p2.15a	Terus jejere si apa dan apa?	jejere	v		v			Kata <i>jejere</i> merupakan kata berimbuhan yang berpola KD (<i>jejer</i>) + ahiran (<i>e</i>). Kata <i>jejere</i> berasal dari kata <i>jejer</i> yang berpadanan dengan kata <i>sisih</i> yang dalam b.I berarti <i>sebelah / samping</i> . Imbuhan <i>e</i> pada kata <i>jejere</i> dalam b.I yaitu imbuhan <i>nya</i> .
II.p2.15b	Terus jejere sa apa dan apa?	jejere	v		v			
II.p2.15c	Terus jejere apa dan apa?	jejere	v		v			
II.p2.15d	Jejere mi dibaca apa?	jejere	v		v			
II.p2.16	Saiki Ardiyan tulis sapu.	saiki	v		v			Kata <i>saiki</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar dan Kata <i>saiki</i> dalam b.I berarti <i>sekarang</i> .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 1.3

Kode Data	Data	Unsur tercampur	Asal Bahasa		Satuan lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
II.p3.1	Kemarin kan sudah kuwi .	kuwi	v		v			Kata <i>kuwi</i> (<i>itu</i>) dapat digolongkan kedalam kata dasar.
II.p3.2a	Yang lainya enggak ta!	ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
II.p3.2b	Dulu suruh menghafal itu ta .	ta	v		v			
II.p3.2c	Itu kan ada nomernya ta .	ta	v		v			
II.p3.3	Kamu bagaimana ben pintar?	ben	v		v			Kata <i>ben</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar. Kata <i>ben</i> dalam b.I berarti <i>biar / supaya</i> .
II.p3.4	Kamu bilang mamakmu tidak?	mamakmu	v		v			Kata <i>mamakmu</i> (<i>ibumu</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola <i>KD (mamak) + ahiran (mu)</i> .
II.p3.5	Ayo diwaca bersama-sama.	diwaca	v		v			Kata <i>diwaca</i> (<i>dibaca</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola <i>awalan (di) + KD (waca)</i> .
II.p3.6a	Ardiyani karo Yulfi melihat jadwal tidak?	karo	v		v			Kata <i>karo</i> adalah kata konjungsi dalam b.J. Kata <i>karo</i> dalam b.I berarti <i>dengan</i> .
II.p3.6b	Faisal karo Ibra ayo.	karo	v		v			
II.p3.6c	Sini ada tulisanya satu karo dua.	karo	v		v			
II.p3.7	Kalau lihat jadwal ya mesti ngerti bawa buku.	ya mesti ngerti	v			v		Unsur <i>cah loro</i> (dua anak / berdua) dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena gabungan kata itu memiliki pusat dengan pola D (<i>ya pasti</i>) M (<i>ngerti</i>).
II.p3.8	Apa mau ?	mau	v		v			Kata <i>mau</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar da kata <i>mau</i> dalam b.I berarti <i>tadi</i> .
II.p3.9	Si Reza ayo, mengko terus Ibra.	mengko	v		v			Kata <i>mengko</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar. Kata <i>mengko</i> dalam b.I berarti <i>nanti</i> .
II.p3.10	Sebelum kamu kerjakan diwaca dulu.	diwaca	v		v			Kata <i>diwaca</i> (<i>dibaca</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola <i>awalan (di) + KD (waca)</i> .
II.p3.11	Apa ini kira-kira ?	kira-kira	v		v			Kata <i>kira-kira</i> merupakan kata ulang sempurna. Kata tersebut dalam b.I berarti <i>kira-kira</i> .
II.p3.12	Ayo gek dipanah.	gek	v		v			Kata <i>gek</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar. Kata <i>gek</i> dalam kalimat tersebut berarti <i>perintah</i> agar cepat diberi tanda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

								panah,
II.p3.13	Nomer siji apa?	siji	v		v			Kata <i>siji</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar dan merupakan kata bilangan.
II.p3.14	Sapa yang mendapat seratus?	sapa	v		v			Kata <i>sapa</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar. Kata <i>sapa (sopo)</i> dalam b.I berarti <i>siapa</i> .
II.p3.15	Si Ardiyan kamu cari di 19 tasmu bahasanya ana ra ?	ana ra	v			v		Unsur <i>ana ra (ada tidak)</i> dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena gabungan kata itu memiliki pusat dengan pola D (<i>ana</i>) M (<i>ra</i>).
II.p3.16	Satu dengan dua ora dua dengan satu.	ora	v		v			Kata <i>ora</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar. Kata <i>ora</i> dalam b.I berarti <i>tidak</i> .
II.p3.17a	Yang kricik lima ratusan itu lho.	kricik	v		v			Kata <i>kricik</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar. Maksud dari <i>kricik</i> dalam kalimat tersebut adalah <i>uang logam</i> .
II.p3.17b	Siapa yang membawa uang kricik ?	kricik	v		v			
II.p3.22	Siapa yang belum gawe bunderan ?	gawe bunderan	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi yaitu S (siapa yang belum), P (<i>gawe</i>) & O (<i>bunderan</i>).
II.p3.23	Diberi ongko	ongko	v		v			Kata <i>ongko</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar dan merupakan petunjuk bilangan.
II.p3.24	Kalau orangtuamu tahu nilaimu baik mesthi senang.	mesthi	v		v			Kata <i>mesthi</i> dapat digolongkan kedalam kata dasar. Kata <i>mesthi</i> dalam b.I berarti pasti.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 1.4

Kode Data	Data	Unsur Tercampur	Asal Bahasa		Satuan lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
II.p4.1	Siapa sudah belajar di rumah tak bijine .	tak bijine	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi sebagai S (siapa sudah), P (belajar) K.tempat (di rumah), S (<i>tak</i>) dan P (<i>bijine</i>).
II.p4.2	Ini tadi ada empat orang ta tadi	ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> yang digunakan sebagai penegas.
II.p4.3a	Kamu pilih telur pa tempe?	pa	v		v			Kata <i>pa</i> berasal dari kata <i>apa</i> (<i>opo</i>) dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Vokal <i>a</i> dalam b.J dibaca <i>o</i> (<i>opo</i>).
II.p4.3b	Telur itu buah apa lauk?	apa	v		v			
II.p4.3c	Buah apa lauk?	apa	v		v			
II.p4.4	Makanya kamu makan jangan iwak terus.	iwak	v		v			Kata <i>iwak</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>iwak</i> dapat digantikan dengan kata <i>ikan</i> .
II.p4.5	Nanas, salak, buah naga ya arang-arang dijumpai.	arang-arang	v		v			Kata <i>arang-arang</i> (<i>jarang-jarang</i>) termasuk kata ulang sempurna.
II.p4.6	Sudah pernah maem buah naga?	maem	v		v			Kata <i>maem</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>maem</i> dapat diganti dengan kata <i>makan</i> .
II.p4.7	Iki bahasa Indonesia	iki	v		v			Kata <i>iki</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>iki</i> yang merupakan kata ganti penunjuk dalam bahasa Jawa. Kata <i>iki</i> dapat digantikan dalam kata b.i yaitu <i>ini</i> .
II.p4.8	Yang termasuk lauk dicentang nggon lauk.	nggon	v		v			Kata <i>nggon</i> termasuk kedalam bentuk kata berimbuhan dengan pola ng + KD.
II.p4.9a	Satu karo enam.	karo	v		v			Kata <i>karo</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar dan berkedudukan sebagai konjungsi.
II.p4.9b	Sekarang halaman tujuh belas ada gambar buku, lemari, terus dasi karo	karo	v		v			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	kuda.						
II.p4.10	Itu nanti kamu beri tanda ping a, b, atau c.	ping	v		v		Kata <i>ping</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p4.11	Anak ayam piye bunyinya?	piye	v		v		Kata <i>piye</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Penggunaan kata <i>piye</i> dapat digantikan dengan kata <i>bagaimana</i> dalam b.I.
II.p4.12(a)	Ki halaman tujuh belas dhuwur .	ki	v		v		Kata <i>ki</i> / <i>iki</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>iki</i> dalam b.I berarti <i>ini</i> .
II.p4.12(b)		dhuwur	v		v		Kata <i>dhuwur</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Penggunaan kata <i>dhuwur</i> dapat digantikan dengan kata <i>atas</i> dalam b.I.
II.p4.13	Wis duduk situ saja.	wis	v		v		Kata <i>wis</i> / <i>uwis</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata dalam b.I berarti <i>sudah</i> .
II.p4.14	Sekarang kamu masukkan jejere .	jejere	v		v		Kata <i>jejere</i> merupakan kata dasar yang mendapat imbuhan KD + ahiran (e)
II.p4.15	Anak ayam kok petok-petok ki piye ?	ki piye	v		v		Unsur <i>ki piye</i> dapat digolongkan menjadi frasa eksosentris, karena merupakan gabungan dari 2 kata atau lebih yang tidak memiliki pusat.
II.p4.16	Nyo untuk belajar di rumah.	nyo	v		v		Kata <i>nyo</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p4.17	Ekor ki buntut.	ki	v		v		Kata <i>ki</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>iki</i> dalam b.I berarti <i>ini</i> .
II.p4.18	Yang atas kuwi mengisi titik-titik.	kuwi	v		v		Kata <i>kuwi</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>kuwi</i> dapat digantikan dengan kata dalam b.I yaitu <i>itu</i> .
II.p4.19	Sapa sik ora isa menulis kaki?	sapa sik ora isa	v		v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa, karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki yang memiliki fungsi sebagai S (<i>sapa sik ora isa</i>).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 2.1

Kode Data	Data	Unsur Tercampur	Asal Bahasa		Satuan Lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
II.p1.1	Susulen Fik Taufik temanmu.	susulen	v		v			Kata <i>susulen</i> merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan dari b.J.
II.p1.2	Kok tukar-tukaran ki piye ?	ki piye	v			v		Unsur <i>ki piye (ini bagaimana)</i> dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena gabungan kata itu memiliki pusat D (<i>ki</i>) M (<i>piye</i>).
II.p1.3a	Sekarang kamu buka halaman sembilan nggih .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar.
II.p1.3b	Setiap hari kalau belajar tidak usah disuruh nggih .	nggih	v		v			
II.p1.3c	Nah kiranya bahasa cukup sekian nggih .	nggih	v		v			
II.p1.4	Ayo kae rasah masuk.	kae rasah	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa, karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi sebagai S (<i>kae</i>) & P (<i>rasah</i>) masuk.
II.p1.5a	Ambegan dua kali.	ambegan	v		v			Kata <i>ambegan</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ambegan</i> dalam b.I berarti <i>bernafas</i> .
II.p1.5b	Ambegan dua kali.	ambegan	v					
II.p1.6(a)	Jangan seperti kembar nggih, ta .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p1.6(b)		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
II.p1.7	Nek membaca bacaan bisa cepat kalau membaca puisi ada nadanya.	nek	v		v			Kata <i>nek</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>nek</i> berpadanan dengan kata <i>yen</i> , dan <i>menawa</i> dalam b.J yang arti dalam b.I yaitu <i>kalau / jika</i> .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II.p1.8	Jadi kira-kira burung terbang tadi senang tidak ya ?	ya	v		v			Kata <i>ya (yo)</i> termasuk kata dasar. Kata <i>ya (yo)</i> dalam b.I berarti <i>ya</i> . Penggunaan vokal <i>a</i> dalam b.J dibaca <i>o</i> .
II.p1.9	Tidak ada burung mabure pelan.	mabure	v		v			Merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari proses morfologis yang berupa KD + ahiran (e). Kata <i>mabure</i> dapat diganti dengan kata <i>terbangnya</i> .
II.p1.10a	Mabur sampai sana bisa.	mabur	v		v			Kata <i>mabur</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar.
II.p1.10b	Ayo-ayo mabur .	mabur	v		v			<i>Mabur</i> dalam b.I berarti <i>terbang</i> .
II.p1.11	Ayo jangan tabrakan maburnya .	maburnya			v			Merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari proses morfologis yang berupa KD + ahiran (nya). <i>Maburnya</i> dalam b.I berarti <i>terbangnya</i> .
II.p1.12	Burung merpati atau manuk dhara	manuk dhara	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut merupakan gabungan dari 2 kata atau lebih dan berpola D (<i>manuk</i>) M (<i>dhara</i>).
II.p1.13	Ngapa burung tadi merasa tidak lelah?	ngapa	v		v			Merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari proses morfologis yang berupa ng + KD.
II.p1.14	Apa sebabe ?	sebabe	v		v			Merupakan kata berimbuhan yang terbentuk dari proses morfologis yang berupa KD + ahiran (e). Kata <i>sebabe</i> dalam b.I berarti <i>sebabnya</i> .
II.p1.15	Seperti anak-anak kalau diberi pelajaran ora seneng malah susah.	ora seneng	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut merupakan gabungan dari 2 kata atau lebih dan berpola D (<i>ora</i>) M (<i>seneng</i>). Dalam b.I berarti <i>tidak suka</i> .
II.p1.16a	Apa Sidik bait pertama?	apa	v		v			Kata <i>apa</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Apa tulisannya sama dengan kata dalam bahasa Indonesia tetapi vokal <i>a</i> dalam b.J dibaca <i>o (opo)</i> .
II.p1.16b	Seluruh alam terbuka dan apa ?	apa	v		v			
II.p1.16c	Burung disuruh pa kalau terbang?	pa	v		v			
II.p1.17	Terbang kaya burung.	kaya	v		v			Kata <i>kaya</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>kaya (koyo)</i> dapat diganti dengan kata dalam b.I yaitu <i>seperti</i> .
II.p1.18	Sampai sekarang sampai saat ini Deni kalau belajar disuruh sama mamak ya?	mamak	v		v			Kata <i>mamak</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>mamak</i> dalam b.I berarti <i>ibu</i> .
II.p1.19	Kalau tidak mau belajar mesthi nilainya dapat dinyanyikan.	mesthi	v		v			Kata <i>mesthi</i> dalam b.I dapat diganti dengan kata pasti / tentu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 2.2

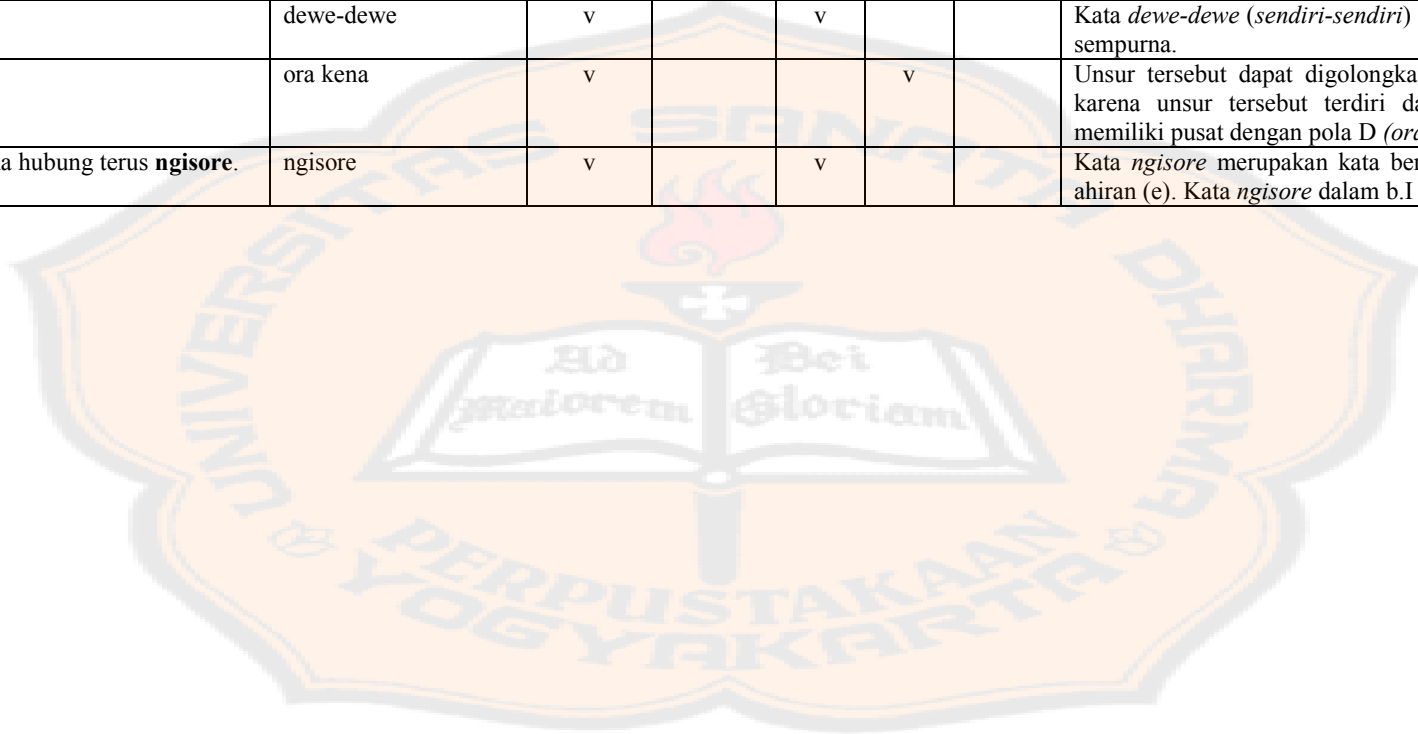
Nomer	Data	Unsur Tercampur	Asal Bahasa		Satuan Lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
II.p2.1	Isih kurang tepat lho.	isih	v		v			Kata <i>isih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>isih</i> dapat diganti dengan kata <i>masih</i> .
II.p2.2	Tirukan De karo Da.	karo	v		v			Kata <i>karo</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar dan berkedudukan sebagai konjungsi.
II.p2.3	Tadi terusan ta tadi.	terusan ta	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan dalam frasa eksosentris, karena unsur tersebut terdiri dari gabungan 2 kata atau lebih yang tidak memiliki pusat.
II.p2.4a	Pakai jarak nggih .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p2.4b	Yang ketiganya dengarkan nggih .	nggih	v					
II.p2.4c	Sudah nggih .	nggih	v		v			
II.p2.5a	Sekarang sebelah sana kelompoke De.	kelompoke	v		v			Kata <i>kelompoke</i> (<i>kelompoknya</i>) merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan (ahiran e) dari b.J.
II.p2.5b	Kelompoke Sidik nomer dua.	kelompoke	v		v			
II.p2.6	Sekarang kelompok sini tak ambil satu anak.	tak	v		v			Kata <i>tak</i> menyatakan pengganti <i>aku / saya</i> . Kata <i>tak</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar.
II.p2.7	Jangan diobah-obah lho ya.	diobah-obah	v		v			Kata <i>diobah-obah</i> dapat digolongkan kata ulang berimbuhan. Kata <i>diobah-obah</i> dapat diganti dengan kata dalam b.I yaitu <i>digerak-gerak</i> .
II.p2.8a	Yan, melihat apa ya?	apa	v		v			Kata <i>apa</i> (<i>pa/opo</i>) dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p2.8b	Kemarin burung seriti pa!	pa	v		v			
II.p2.8c	Terbang apa?	apa	v		v			
II.p2.9	Riyan omong terus ya .	ya	v		v			Kata <i>ya</i> (<i>yo</i>) merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p2.10a	Ayo semua cepat .	cepat	v		v			Kata <i>cepat</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>cepat</i> dapat diganti dengan kata dalam b.I yaitu <i>cepat</i>
II.p2.10b	Ayo cepat Sidik!	cepat	v		v			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II.p2.11	Terbangnya cuma cendek .	cendek	v		v			Kata <i>cendek</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>cendak</i> dalam b.I berarti <i>pendek/rendah</i> .
II.p2.12	Enggak papa, mau nggone sapa?	mau nggone sapa	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi P & S. enggak papa (K), mau (K), <i>nggone (P)</i> , <i>sapa (S)</i> .
II.p2.13	Nadia nek nulis disepasi lho.	nek nulis	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan dalam frasa karena unsur tersebut terdiri dari gabungan 2 kata atau lebih dan berpola M (<i>nek</i>) D (<i>nulis</i>). Unsur tersebut dapat diganti ke dalam b.I menjadi <i>kalau menulis</i> .
II.p2.14	Ayo kene .	kene	v		v			Kata <i>kene</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata b.J <i>kene</i> berpadanan dengan kata <i>mriki / mrene</i> yang dalam b.I berarti <i>sini / kesini</i> .
II.p2.15a	Huruf pertama waktu nulis nama anak itu menggunakan huruf besar.	nulis	v		v			Kata <i>nulis</i> dapat dikategorikan menjadikata dasar. Kata <i>nulis</i> dapat digantikan dengan kata dalam b.I yaitu <i>menulis</i> .
II.p2.15b	Da ayo nulis .	nulis	v		v			
II.p2.16	Kalau tidak muat diberi garis hubung ora sepasi.	ora	v		v			Kata <i>ora</i> dapat dikategorikan menjadikata dasar. Kata <i>ora</i> dapat digantikan dengan kata <i>tidak</i> dalam b.I.
II.p2.17	Nek sepasi kata dengan kata.	nek	v		v			Kata <i>nek</i> dapat dikategorikan menjadikata dasar karena kata itu tidak dapat dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil.
II.p2.18a	Dikei tanda a nya lho.	dikei	v		v			Kata <i>dikei</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan di + kD. Kata dalam b.I berarti <i>diberi / dikasih</i> .
II.p2.18b	Dikei tanda a nya.	dikei	v		v			
II.p2.19	Tanda tanya kae lho di papan tulis.	kae	v		v			Kata <i>kae</i> dapat dikategorikan menjadikata dasar. Kata <i>kae</i> dapat diganti dengan kata dalam b.I yaitu <i>itu</i> .
II.p2.20	Tanda tanya sik kaya pancing.	sik kaya	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan dalam frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari gabungan 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (<i>sik</i>) M (<i>kaya</i>).
II.p2.21	Kok pancing kuwalik .	kuwalik	v		v			Kata <i>kuwalik</i> dapat dikategorikan menjadikata dasar. Kata <i>kuwalik</i> dalam b.I berarti <i>kebalik</i> .
II.p2.22	Pertanyaannya ditulis ikine juga ditulis.	ikine	v		v			Kata <i>ikine</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (ne). Kata <i>ikine</i> dapat diganti dengan kata <i>ininya</i> .
II.p2.22(a)	Cah sekolah kudu duwe setiap dewe-dewe ora keno pinjam-pijam.	cah	v		v			Kata <i>cah</i> dapat dikategorikan menjadi kata dasar. Kata <i>cah</i> berasal dari kata <i>bocah</i> yang berarti anak. Di kalimat ini berarti anak / <i>siswa</i> .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II.p2.22(b)		kudu duwe	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (<i>kudu</i>) M (<i>duwe</i>).
II.p2.22©		dewe-dewe	v		v			Kata <i>dewe-dewe</i> (<i>sendiri-sendiri</i>) dapat digolongkan kata ulang sempurna.
II.p2.23(d)		ora kena	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (<i>ora</i>) M (<i>kena</i>).
II.p2.24	Diberi tanda hubung terus ngisore .	ngisore	v		v			Kata <i>ngisore</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (e). Kata <i>ngisore</i> dalam b.I berarti <i>bawahnya</i> .



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 2.3

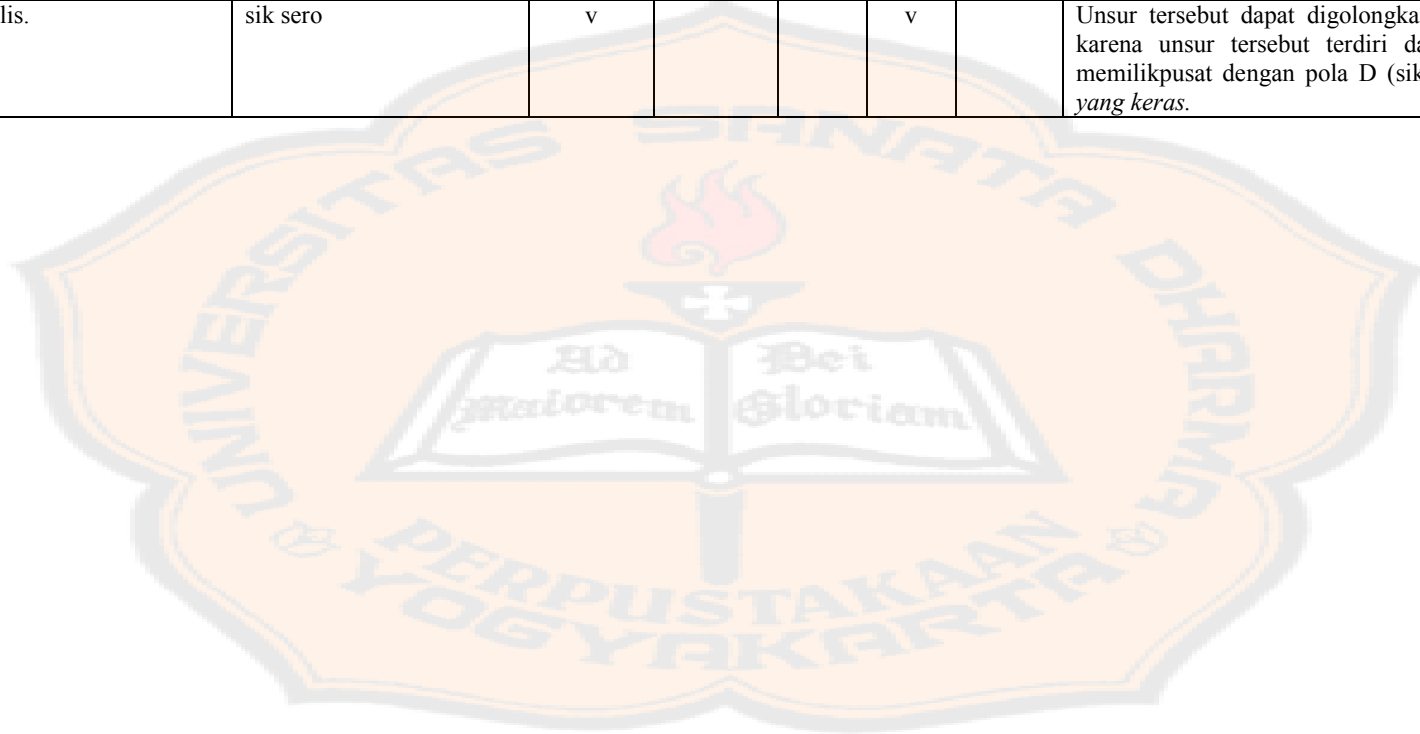
Kode Data	Data	Unsur Tercampur	Asal Bahasa		Satuan Lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
II.p3.1	Ambil ambegan .	ambegan	v		v			Kata <i>ambegan</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ambegan</i> dalam b.I berarti <i>bernafas</i> .
II.p3.2a	Coba sekarang dari kelompoke Arfan dan Sidik.	kelompoke	v		v			Kata <i>kelompoke</i> merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan (ahiran e) dari b.J.
II.p3.2b	Tepuk tangan untuk kelompoke Sidik.	kelompoke	v		v			
II.p3.2c	Kedua kelompoke Wili.	kelompoke	v		v			
II.p3.3a	Ayo perhatikan antara bait pertama mau ke bait kedua nggih .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar.
II.p3.3b	Baris pertama jangan ditulis dulu nggih .	nggih	v		v			
II.p3.3c	Memenggal kalimat yang betul nggih .	nggih	v		v			
II.p3.3d	Bawa sini bukunya diberi tanggal nggih .	nggih	v		v			
II.p3.3e	Perhatikan nggih .	nggih	v		v			
II.p3.4	Kelompok ketiga, kelompoke sapa ?	kelompoke sapa	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (<i>kelompoke</i>) M (<i>sapa</i>) dalam b.I berarti <i>kelompoknya siapa</i> .
II.p3.5	Coba sekarang bersama isa ora ?	isa ora	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (<i>isa</i>) M (<i>ora</i>) dalam b.I berarti <i>bisa tidak</i> .
II.p3.6(a)	Nek maca baca-bacaan disik-disikan boleh tapi baca puisi pelan-pelan.	nek maca	v			v		Unsur <i>nek maca</i> dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena frasa tersebut merupakan gabungan dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola M (<i>nek</i>) D (<i>maca</i>).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II.p3.6(b)		disik-disikan	v		v			Kata <i>disik-disikan</i> dapat digolongkan kata ulang berimbuhan.
II.p3.7	Nah tulis nomer empat melihat apa kuwi?	apa kuwi	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (apa) M (kuwi).
II.p3.8	Terus baris kesatu bait kedua atau bait kedua baris nomer satu piye kuwi?	piye kuwi	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (<i>piye</i>) M (<i>kuwi</i>) dalam b.I berarti <i>bagaimana itu</i> .
II.p3.9	Terus baris kedua bait kedua apa?	apa	v		v			Kata <i>apa</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar.
II.p3.10	Dadine kedua-duanya dibuka.	dadine	v		v			Kata <i>dadine (jadinya)</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola kD + ahiran (an).
II.p3.11	Ditulis kaya kuwi.	kaya kuwi	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (kaya) M (kuwi) dalam b.I berarti <i>seperti itu</i> .
II.p3.12	Ditulis durung Oliv?	durung	v		v			Kata <i>durung</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>durung</i> dalam b.I berarti <i>belum</i> .
II.p3.13	Coba baris ketiga tok tulis piye?	tok	v		v			Kata <i>tok</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar
II.p3.14		piye	v		v			Kata <i>piye</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>piye</i> dalam b.I berarti <i>bagaimana</i> .
II.p3.15	Masih sama nggih, ta.	nggih	v			v		Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar
II.p3.16		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
II.p3.17	Coba kae si Rofik tanganmu rentangkan seperti sayap burung.	coba kae	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (<i>coba</i>) M (<i>kae</i>) dalam b.I berarti <i>coba dia</i> .
II.p3.18	Ayo rungokke olive.	rungokke	v		v			Kata <i>rungokke</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>rungokke</i> dalam b.I berarti <i>dengarkan</i> .
II.p3.19	Deni karo Dani coba membacanya isa apik apa ora.	karo	v		v			Kata <i>karo</i> (dengan) dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar dan berkedudukan sebagai konjungsi.
II.p3.20		isa apik apa ora	v			v		Unsur tersebut digolongkan menjadi frasa eksosentrik karena tidak berhulu dan tidak ada satu poin yang ditekankan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II.p3.21	Saya kok sayap ki piye .	ki piye	v			v		Unsur <i>ki piye</i> dapat digolongkan menjadi frasa eksosentrik, karena merupakan gabungan dari 2 kata atau lebih yang tidak memiliki pusat. Kata <i>iki piye</i> dalam b.I berarti <i>ini bagaimana</i> .
II.p3.22	Ayo sik sero sulis.	sik sero	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memilikipusat dengan pola D (sik) M (sero) dalam b.I berarti <i>yang keras</i> .



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 2.4

Kode Data	Data	Unsur Tercampur	Asal Bahasa		Satuan Lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
II.p4.1	Ayo gek duduk ditempatnya.	gek	v		v			Kata <i>gek</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>gek</i> perpadanan dengan kata <i>agek</i> yang dalam b.I berarti <i>cepat</i> .
II.p4.2a	Sini sapa ?	sapa	v		v			Kata <i>sapa</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>sapa</i> dalam b.I berarti <i>siapa</i> .
II.p4.2b	Karya sapa ?	sapa	v		v			
II.p4.3	Anak-anak kalau tidak didawuhi pindah ya tidak pindah dulu.	didawuhi	v		v			Kata <i>didawuhi</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan (di) +KG + ahiran (i). dalam b.I berarti <i>diperintah</i> .
II.p4.4	Arfan ayo endi suwarane ?	endi suwarane	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola M (<i>endi</i>) D (<i>suwarane</i>) dalam b.I berarti <i>mana suaranya</i> .
II.p4.5 a (a)	Jadi kamu membedakan puisi dengan bacaan nggih, ta .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar.
II.p4.5a (b)		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
II.p4.5b (a)	Selain di kelas mempunyai tugas itu tadi di rumah juga nggih, ta .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar.
II.p4.5b (b)		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
II.p4.5c (a)	Di rumah membantu orangtuanya nggih, ta .	nggih	v					Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar.
II.p4.5c (b)		ta	v					Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
II.p4.6	Kalau judulnya mau kegiatan saya.	mau	v		v			Kata <i>mau</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>mau</i> dalam b.I berarti <i>tadi</i> .
II.p4.7	Ayo le maca memenggal kalimatnya	le maca	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa eksosentrik,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	bagaimana?							karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang tidak memiliki pusat yang berkedudukan sebagai P.
II.p4.8	Ayo dibaleni .	dibaleni	v		v			Kata <i>dibaleni</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan (di) + KD + ahiran (i). Kata <i>baleni</i> dalam b.I berarti <i>diulangi</i> .
II.p4.9	Merapikan tempat tidur itu apa ?	apa	v		v			Kata <i>apa</i> dapat dikategorikan menjadi kata dasar.
II.p4.10	Bisa tidak anak-anak nyeblaki tempat tidur?	nyeblaki	v		v			Kata dasar dari kata tersebut adalah <i>seblak</i> mendapat imbuhan N dan mendapat ahiran i sehingga kata tersebut luluh menjadi satu dengan N.
II.p4.11	Kalau anak-anak mendengar bel ketuane nyiapke didepan mana?	ketuane nyiapke	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi sebagai S (<i>ketuane</i>) & P (<i>nyiapke</i>).
II.p4.12a	Ora di depan halaman.	ora	v		v			Kata <i>ora</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ora</i> dalam b.I berarti <i>tidak</i> .
II.p4.12b	Wati ora pakai k lho.	ora	v		v			
II.p4.13	Di sini kan Wati ketuane	ketuane	v		v			Kata <i>ketuane</i> merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Jawa dengan polan KD + ahiran (ne) dari bahasa Jawa. kata <i>ketuane</i> dalam b.I berarti <i>ketuanya</i> .
II.p4.14(a)	Nah kalau di kelas dua ini yang menjadi ketuane Dito wakile Sidik.	ketuane	v		v			Kata <i>ketuane</i> (<i>ketuanya</i>) merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Jawa dengan polan KD + ahiran (ne) dari bahasa Jawa.
II.p4.14(b)		wakile	v		v			Kata <i>wakile</i> (<i>wakilnya</i>) merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Jawa dengan pola KD + ahiran (e).
II.p4.15a	Besok senin nggih .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p4.15b	Nomer satu jawabannya saja nggih .	nggih	v		v			
II.p4.15c	Mulai nanti kamu membantu orangtuamu nggih .	nggih	v		v			
II.p4.16	Kecuali dadi ketua kelas menjadi pengibar bendera juga memimpin doa.	dadi	v		v			Kata <i>dadi</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>dadi</i> dalam b.I berarti <i>jadi</i> .
II.p4.17	Di sekolah tugase ?	tugase	v		v			Kata <i>tugase</i> (<i>tugasnya</i>) merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Jawa dengan pola KD + ahiran (e).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II.p4.18a	Ayo memimpin apa ?	apa	v		v			Kata <i>apa</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
II.p4.19b	Betul pa Wati belajar sore hari.	pa	v		v			
II.p4.20c	Tanaman pa tamanan?	pa	v		v			
II.p4.21d	Wati merapikan tempat tidur pa kamar tidur?	pa	v		v			
II.p4.22	Ya sampai rampung .	rampung	v		v			Kata <i>rampung</i> merupakan kata dasar. Kata <i>rampung</i> dalam b.I berarti <i>selesai</i> .
II.p4.23	Duduk manis ra bengak-bengok .	ra bengak-bengok	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola M (<i>ra</i>) D (<i>bengak-bengok</i>).
II.p4.24	Putri langsung maju sisan .	sisan	v		v			Kata <i>sisan</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>sisan</i> dalam b.I berarti <i>sekaligus</i> .
II.p4.25	Catetane bawa sini.	catetane	v		v			Kata <i>catetane</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (ane). Kata <i>catetane</i> dalam b.I berarti <i>catatannya</i> .
II.p4.26	Rofik karo Sulis boleh.	karo	v		v			Kata <i>karo</i> (dengan) dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar dan berkedudukan sebagai konjungsi.
II.p4.27	Itu kamu cekelke Sinta.	cekelke	v		v			Kata <i>cekelke</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (ke).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 3.1

Kode Data	Data	Unsur Tercampur	Asal Bahasa		Satuan Lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
III.p1.1	Ayo duduknya sendiri-sendiri rasah berdua.	rasah	v			v		Kata <i>rasah</i> merupakan akronim dari gabungan kata dari kata <i>ora & usah</i> yang dalam b.I berarti <i>tidak usah / tidak perlu</i> .
III.p1.2a (a)	Ya hari ini kita lanjutkan pelajaran bahasa Indonesianya nggih, ta .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar.
III.p1.2a (b)		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
III.p1.2b (a)	Misalnya Hasan bisa menangis nggih, ta .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p1.2b (b)		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
III.p1.2c (a)	Ini merupakan ungkapan kekaguman nggih, ta .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p1.2c (b)		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
III.p1.3	Iki tak beri tanda titik seperti ini.	iki	v		v			Kata <i>iki</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>iki</i> dalam b.I berarti <i>ini</i> .
III.p1.4a	Apa mas Fredi?	apa	v		v			Kata <i>apa</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p1.4b	Dikasih tanda apa mas Dentra?	apa	v		v			
III.p1.4c	Terus diahiri tanda apa ?	apa	v		v			
III.p1.5	Walaupun menggunakan tanda koma tetep nggih diahir diberi tanda titik.	tetep nggih	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola D (tetep) M (nggih).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

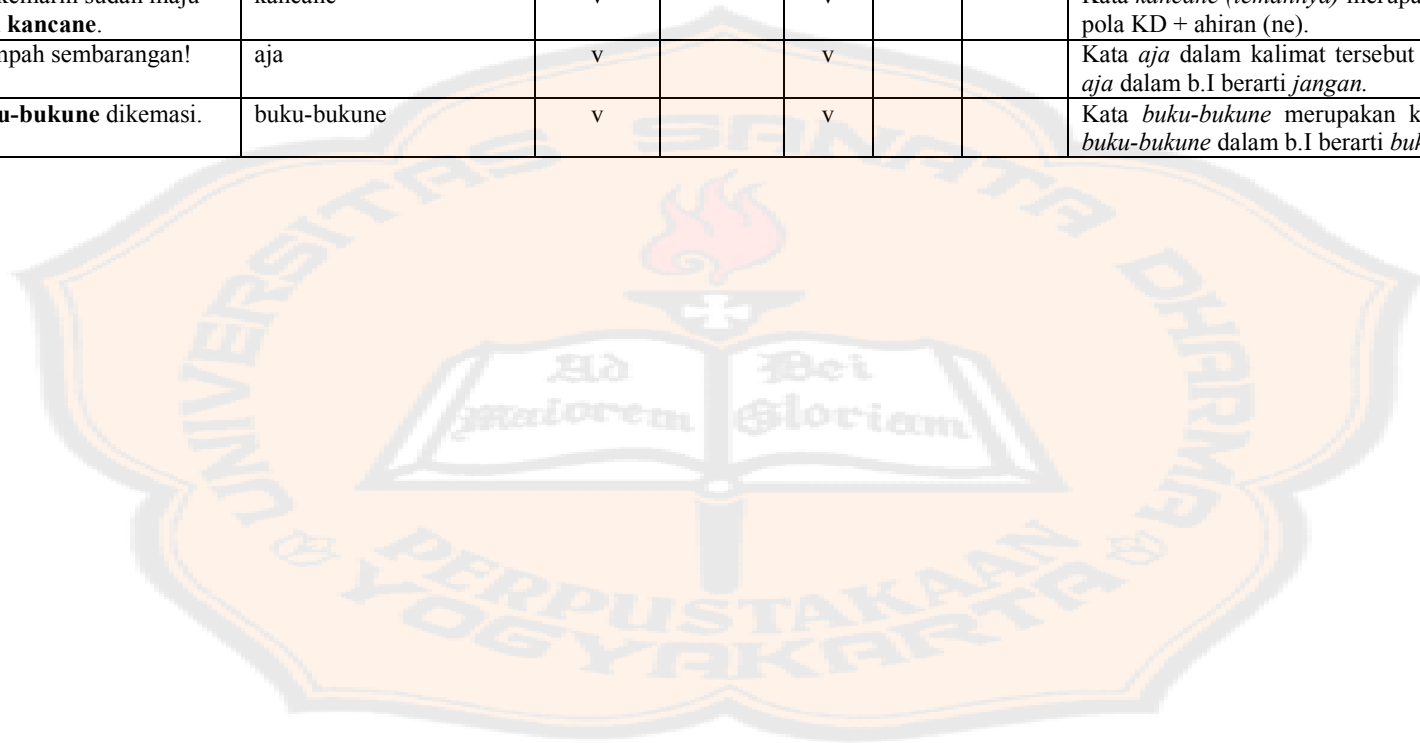
III.p1.6(a)	Anak-anak lebih kenal jenenge tanda pentung bu dudu tanda seru.	jenenge	v		v			Kata <i>jenenge</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (e). Kata <i>jenenge</i> dapat diganti kata dalam b.I yaitu <i>namanya</i> .
III.p1.6(b)		uduk	v		v			Kata <i>uduk</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>uduk (dudu)</i> dalam b.I berarti <i>bukan</i> .
III.p1.7	Jadi jangan lupa le nulis ora ming waton .	le nulis ora ming waton	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi P (<i>le nulis</i>) dan K (<i>ora ming waton</i>).
III.p1.8	Kalau enggak sakit kepalanya diangkat karo putri.	karo	v		v			Kata <i>karo</i> (dengan) dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar sekaligus konjungsi bahasa Jawa.
III.p1.8	Tanda tanya kaya pancing.	kaya	v		v			Kata <i>kaya</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>kaya</i> dalam b.I berarti <i>mirip</i> .
III.p1.10	Febri mempunyai anjing penjaga jare ngono kuwi .	jare ngono kuwi	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola DM.
III.p1.11	Anak-anak jadi tau nek feбри mempunyai anjing penjaga.	nek	v		v			Kata <i>nek</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>nek</i> berpadanan dengan kata <i>yen</i> , dan <i>menawa</i> dalam b.J yang arti dalam b.I yaitu <i>kalau / jika</i> .
III.p1.12	Kalimat tanya macam-macam nggih .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p1.13	Kalimat tanya ana siapa, di mana, terus apa lagi?	ana	v		v			Kata <i>ana</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ana</i> dalam b.I berarti <i>ada</i> .
III.p1.14	Sampai disini siapa yang yang akan bertanya saiki ?	saiki	v		v			Kata <i>saiki</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>saiki</i> dalam b.I berarti <i>sekarang</i> .
III.p1.15	Tulis nang ngarep .	nang ngarep	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa eksosentrik karena tidak memiliki pusat. Dalam b.I berarti <i>di depan</i> .
III.p1.16	Taruh kapurnya jangan digawa kebelakang.	digawa	v		v			Kata <i>digawa (dibawa)</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan (di) + KD.
III.p1.17	Taruh kapurnya jangan dibawa kebelakang engko nggo dolanan .	engko nggo dolanan	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (engko) M (nggo dolanan).
III.p1.18	Komane di mana kalau kalimatnya seperti ini?	komane	v		v			Kata <i>komane (komanya)</i> merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

								Jawa dengan pola KD + ahiran (ane).
III.p1.19	Ayo perhatikan kalau temene lagi maju	temene	v		v			Kata <i>temene</i> (<i>temannya</i>) merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Jawa dengan pola KD + ahiran (e).
III.p1.20	Yang setuju ngacung .	ngacung	v		v			Kata <i>ngacung</i> merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Jawa dengan pola awalan (ng) + KD (acung).
III.p1.21	Nulis tinggal itu g nya berapa?	nulis	v		v			Kata <i>nulis</i> (<i>menulis</i>) dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p1.22	Cathet dulu itu satu, dua, tiga, empat.	cathet	v		v			Kata <i>cathet</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>cathet</i> dalam b.I berarti <i>catat</i> .
III.p1.23	Yuda mengulang seperti kemarin dadi ra papa ben nang ngarep .	dadi ra papa ben nang ngarep	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa, Yuda (S), mengulang (P), seperti kemarin (K.waktu), P (<i>dadi ra papa</i>) & K. <i>tempat</i> (<i>ben nang ngarep</i>)
III.p1.24	Dentra huruf kapital digatekke .	digatekke	v		v			Kata <i>digatekke</i> (<i>diperhatikan</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan (di) + KD.
III.p1.25	Sapa mau dapat surat dari bu guru?	sapa mau	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa, karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi sebagai S (sapa mau) P (dapat) dan O (bu guru) dalam b.I berarti <i>siapa tadi</i> .
III.p1.26	Karena sebelumnya sudah belajar huruf kapital jadi tugase anak-anak dua, huruf kapital dan tanda baca.	tugase	v		v			Kata <i>tugase</i> (<i>tugasnya</i>) merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Jawa dengan pola KD + ahiran (e).
III.p1.27	Dentra jangan langsung ngisi disini.	ngisi	v		v			Kata <i>ngisi</i> (<i>mengisi</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan (ng) + KD.
III.p1.28	Nanti pijam temen catetane .	catetane.	v		v			Kata <i>catetane</i> (<i>catatannya</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (ane).
III.p1.29a	Iki kurang a.	iki	v		v			Kata <i>iki</i> (<i>ini</i>) dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p1.29b	Dibaca lagi, ki contohnya dari bu guru!	ki	v		v			
III.p1.30	Bedakan kalimatnya akon pa takon .	akon pa takon	v			v		Kata <i>akon pa takon</i> dapat digolongkan ke dalam frasa eksosentrik, karena tidak ada yang ditekankan / tidak memiliki pusat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III.p1.31	Suruh membetulkan malah gawe rame.	gawe	v		v			Kata <i>gawe</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>gawe</i> dalam b.i berarti <i>buat/membuat</i> .
III.p1.32	Gentian yang kemarin sudah maju sekarang ganti kancane .	kancane	v		v			Kata <i>kancane</i> (<i>temannya</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (ne).
III.p1.33	Aja buang sampah sembarangan!	aja	v		v			Kata <i>aja</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>aja</i> dalam b.I berarti <i>jangan</i> .
III.p1.34	Sekarang buku-bukune dikemasi.	buku-bukune	v		v			Kata <i>buku-bukune</i> merupakan kata ulang bermbuhan. Kata <i>buku-bukune</i> dalam b.I berarti <i>buku-bukunya</i> .



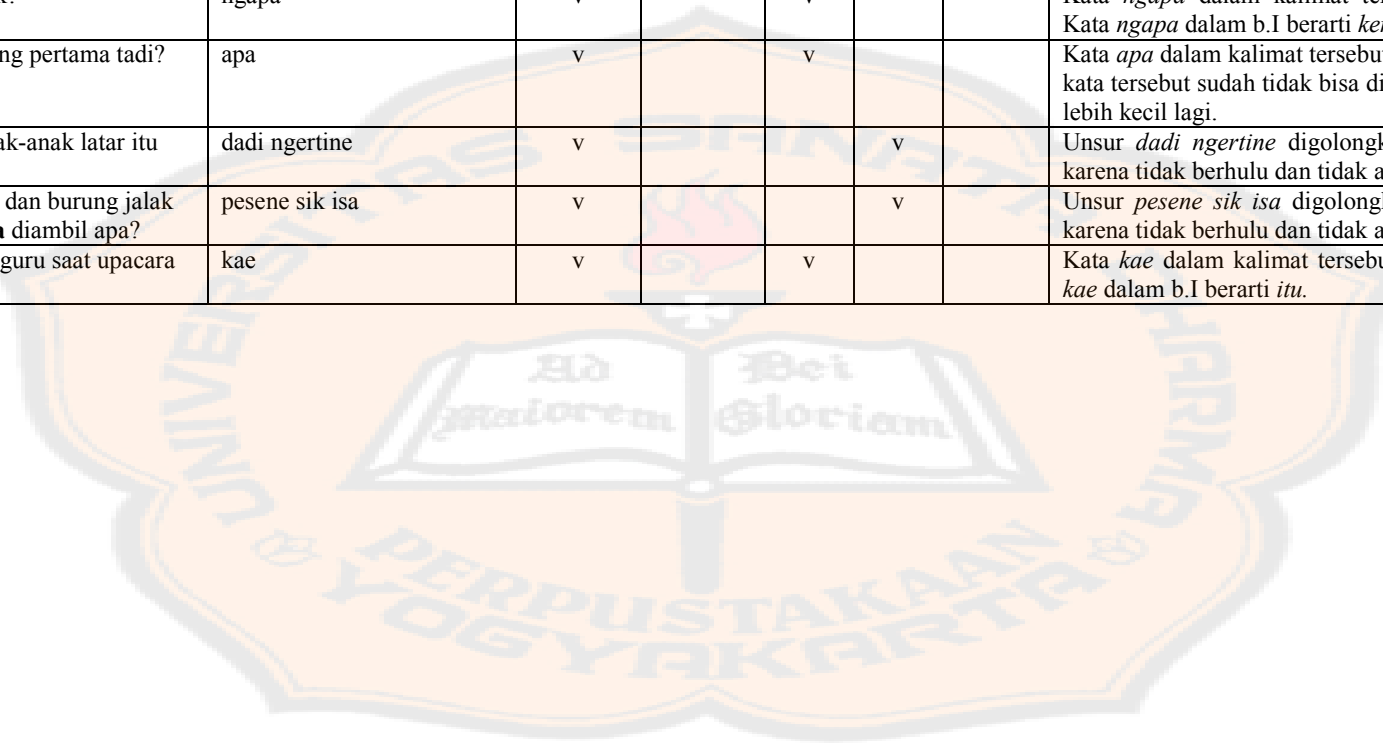
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 3.2

Kode Data	Data	Unsur Tercampur	Asal Bahasa		Satuan Lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
III.p2.1	Keluar nanti rasah melu pelajaran bu guru.	rasah melu	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentris, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola D (rasah) M (melu).
III.p2.2	Nanti dikumpul meneh .	meneh	v		v			Kata <i>meneh</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>meneh</i> dalam b.I berarti <i>lagi</i> .
III.p2.3	Sekarang bu guru bacakan anak-anak mendengarkan nggih .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p2.4	Dentra, dilanjutkan ora ?	ora	v		v			Kata <i>ora</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ora</i> dalam b.I berarti <i>tidak</i> .
III.p2.5	Kan bu guru ngtes anak-anak mendengarkan dengan baik atau tidak.	ngtes	v		v			Kata <i>ngtes</i> merupakan kata berimbuhan berupa awalan (Nge) + KD (tes). Dalam b.I berarti <i>mengetes</i> .
III.p2.6a	Diulang nggih .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p2.6b	Dengarkan nggih .	nggih	v		v			
III.p2.6c	Bu guru ulang satu kali lagi nggih .	nggih	v		v			
III.p2.7	Kan tugase menyimak bukan membaca.	tugase	v		v			Kata <i>tugase</i> (<i>tugasnya</i>) merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Jawa dengan pola KD + ahiran (e).
III.p2.8	Tokoh ki pelaku	ki	v		v			Kata <i>ki</i> / <i>iki</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ki</i> dalam b.I berarti <i>ini</i> .
III.p2.8	Ada yang berkarakter penolong, baik hati iya, ta .	ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
III.p2.10	Baik, suka menolong nggih, ta .	nggih	v					Kata <i>nggih</i> merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p2.11		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

								berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
III.p2.12	Ngapa kok goblok?	ngapa	v		v			Kata <i>ngapa</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ngapa</i> dalam b.I berarti <i>kenapa</i> .
III.p2.13	Apa mas Febri yang pertama tadi?	apa	v		v			Kata <i>apa</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p2.14	Dadi ngertine anak-anak latar itu halaman ya.	dadi ngertine	v		v			Unsur <i>dadi ngertine</i> digolongkan menjadi frasa eksosentrik karena tidak berhulu dan tidak ada satu poin yang ditekankan.
III.p2.15	Dari cerita kerbau dan burung jalak tadi pesene sik isa diambil apa?	pesene sik isa	v		v			Unsur <i>pesene sik isa</i> digolongkan menjadi frasa eksosentrik karena tidak berhulu dan tidak ada satu poin yang ditekankan.
III.p2.16	Seperti bapak ibu guru saat upacara kae lho.	kae	v		v			Kata <i>kae</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>kae</i> dalam b.I berarti <i>itu</i> .



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 3.3

Kode Data	Kalimat	Unsur tercampur	Asal Bahasa		Satuan lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
III.p3.1	Buku kemarin masukkan dulu terus lenggahe berkelompok.	lenggahe	v		v			Kata <i>lenggahe</i> (<i>duduknya</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (e).
III.p3.2 (a)	Ora disenggol lho nggih .	ora	v		v			Kata <i>ora</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Dalam b.I berarti <i>tidak</i> .
III.p3.2 (b)		nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p3.4	Ya gabung sama temene yang bawa lem.	temene	v		v			Kata <i>temene</i> (<i>temannya</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (e).
III.p3.5	Segera dimulai pelajaran hari ini seperti kesepakatan kemarin nggih, ta .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p3.6		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
III.p3.7	Ada lem terus stik es krim terus kater bila diperlukan.	kater		v	v			<i>Kater</i> merupakan sebuah alat pemotong. Di dalam KBBI tidak ada kosakata tersebut. Karena kata tersebut merupakan kosakata bahasa Inggris. Penulisan yang benar adalah <i>cuter</i> yang berarti alat pemotong dengan pola KD (cut) + ahiran (eer).
III.p3.8	Ana gunting ya bisa.	ana	v		v			Kata <i>ana</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ana</i> dalam b.I berarti <i>ada</i> .
III.p3.9a	Nanti bentuknya selera nggih .	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p3.9b	Anak-anak boleh membuat bentuk yang lain nggih .	nggih	v		v			
III.p3.9c	Ini dilem nggih!	nggih	v		v			
III.p3.10	Jadi nanti misalnya nanti anak-anak	centhelke nang kana	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa, jadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	yang tidak masuk sekolah langsung centhelke nang kana .						(konjungsi), nanti misalnya (k), anak-anak yang tidak masuk sekolah (S), P (langsung <i>centhelke</i>) & K (<i>nang kana</i>).
III.p3.11	Sik penting tempat surat.	sik	v		v		Kata <i>sik</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>sik</i> dalam b.I berarti <i>yang</i> .
III.p3.12	Carane buat dasarnya dulu.	carane	v		v		Kata <i>carane</i> (<i>caranya</i>) merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan dari b.J yang berpola KD + ahiran (ne).
III.p3.13	Hafi mau membuat atape sikik ?	atape sikik	v			v	Unsur <i>atape sikik</i> dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena gabungan kata itu memiliki pusat dengan pola D (<i>atape</i>) M (<i>sikik</i>), dalam b.I berarti <i>atapnya dulu</i> .
III.p3.14	Ayo ikuti petunjuke bu guru bareng-bareng.	petunjuke	v		v		Kata <i>petunjuke</i> (<i>petunjuknya</i>) merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan dari b.J yang berpola KD + ahiran (e).
III.p3.15	Kreasi sendiri juga boleh nek ra pada nggone bu guru.	nek ra pada nggone	v			v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa, karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi sebagai P (<i>nek ra pada</i>) & K (<i>nggone</i>).
III.p3.16	Gunakan salah satu stik kalian dinggo ngolesi lem.	dinggo ngolesi	v			v	Kata <i>dinggo ngolesi</i> dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena unsure tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola D (<i>ingo</i>) M (<i>ngolesi</i>).
III.p3.17	Kalau sudah buat yang tidur gawe sik berdiri.	gawe sik	v			v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola D (<i>gawe</i>) M (<i>sik</i>).
III.p3.18	Dilem karo iki lho.	karo iki	v			v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola M (<i>gawe</i>) D (<i>sik</i>).
III.p3.19	Lho malah ngomongke film.	ngomongke	v			v	Kata <i>ngomongke</i> (<i>membicarakan</i>) merupakan kata berimbuhan yang berpola awalan (ng) + KD + ahiran (ke).
III.p3.20(a)	Ambil lem kok pake kater ki sapa ?	kater	v			v	<i>Kater</i> merupakan sebuah alat pemotong. Di dalam KBBI tidak ada kosakata tersebut. Karena kata tersebut merupakan kosakata bahasa Inggris. Penulisan yang benar adalah <i>cuter</i> yang berarti alat pemotong dengan pola KD (cut) + ahiran (eer).
III.p3.20(b)		ki sapa	v			v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b)								yang berkedudukan sebagai S dengan pola D (<i>ki</i>) M (<i>sapa</i>).
III.p3.21(a)	Kreasine masing-masing kok ra oleh.	kreasine	v		v			Kata <i>kreasine</i> merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan dari b.J yang berpola KD + ahiran (ne).
III.p3.21(b)		ra oleh	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola D (<i>ra</i>) M (<i>oleh</i>).
III.p3.22	Yang sudah selesai ditumpuk ngarepe Dentra!	ngarepe	v		v			Kata <i>ngarepe</i> (<i>depannya</i>) merupakan kata berimbuhan yang berpola KD + ahiran (e).
III.p3.23(a)	Nek belum kering ucul terus.	nek	v		v			Kata <i>nek</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>nek</i> dalam b.I berarti <i>kalau</i> .
III.p3.23(b)		ucul	v		v			Kata <i>ucul</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ucul</i> dalam b.i berarti <i>lepas</i> .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KELAS 3.4

Kode Data	Kalimat	Unsur tercampur	Asal Bahasa		Satuan lingual			Keterangan
			Campur kode ke dalam	Campur kode ke luar	Kata	Frasa	Klausa	
III.p4.1	Yang bawa buku, bukune diambil ayo di tas.	bukune	v		v			Kata <i>bukune</i> (<i>bukunya</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (ne).
III.p4.2a	Ayo endi mbak sindi?	endi	v		v			Kata <i>endi</i> dapat dikategorikan menjadi kata dasar. Kata <i>endi</i> dalam b.I berarti <i>mana</i> .
III.p4.2b	Terus kalimat keduanya endi ?	endi	v		v			
III.p4.2c	Endi kalimat kedua?	endi	v		v			
III.p4.3	Tidak boleh nyontho Hasan, buat sendiri.	nyontho	v		v			Kata <i>nyontho</i> merupakan kata berimbuhan. Kata itu berasal dari kata <i>contho</i> yang mendapat awalan N yang diikuti kata dasar maka fonem itu luluh menjadi satu dengan N sehingga terbentuk kata <i>nyontho</i> . Dalam b.I berarti <i>meniru</i> .
III.p4.4	Selain buku tulis dilebokake tas.	dilebokke	v		v			Kata <i>dilebokake</i> (<i>dimasukkan</i>) merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan (<i>di</i>) + KD (<i>mlebu</i>) + Ahiran (<i>ake</i>) yang dalam b.I berarti dimasukkan.
III.p4.5	Sebelumnya anak-anak sudah membuat apa wingi ?	apa wingi	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan dalam frasaendosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari gabungan 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (<i>apa</i>) M (<i>wingi</i>).
III.p4.6	Kok gawe stik es krim.	gawe	v		v			Kata <i>gawe</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>gawe</i> dalam b.I berarti <i>buat</i> .
III.p4.7a	Lem sama kater .	cuteer		v	v			Kater merupakan sebuah alat pemotong. Di dalam KBBI tidak ada kosakata tersebut. Karena kata tersebut merupakan kosakata bahasa Inggris. Penulisan yang benar adalah <i>cuteer</i> yang berarti alat pemotong dengan pola KD (cut) + ahiran (eer).
III.p4.7b	Kemarin yang perlu disiapkan itu ada stik es krim, lem, dan sebuah kater bila diperlukan.	cuteer		v	v			
III.p4.8	Yo sekarang menjelaskan langkah membuat kotak surat yang pertama dikapakke wingi stik es krimnya?	diapakke wingi	v			v		Unsur tersebut dapat digolongkan dalam frasa endosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari gabungan 2 kata atau lebih dengan pola D (<i>dikapakke</i>) M (<i>wingi</i>).
III.p4.9a (a)	Diberi lem kemudian direkatkan nggih, ta .	nggih			v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

								unsur yang lebih kecil lagi.
III.p4.9a (b)		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
III.p4.9b (a)	Membuat sesuai dengan kreasi anak-anak nggih, ta .	nggih	v		V			Kata <i>nggih ta</i> merupakan kata majemuk, karena setrukturnya tidak dapat disisipi kata lain.
III.p4.9b. (b)		ta	v		v			Kata <i>ta</i> dalam b.I merupakan kata fatis, yaitu kata yang berfungsi hanya sebagai penegas. Kata <i>ta</i> dalam b.I berarti kata <i>kan</i> .
III.p4.10a (a)	Paragraf itu terdiri dari beberapa kalimat ta, nggih .	ta	v		v			Kata <i>ta nggih</i> merupakan kata majemuk, karena setrukturnya tidak dapat disisipi kata lain.
III.p4.10a (b)		nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p4.11	Jadi membuat paragraf ki berarti harus ada beberapa kalimat.	ki	v		v			Kata <i>ki / iki</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ki</i> dalam b.I berarti <i>ini</i> .
III.p4.12a	Misalnya nggih ada sebuah paragraf seperti ini.	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p4.12b	Ingat nggih dalam membuat paragraf, menulis paragraf perhatikan juga penggunaan apa?	nggih	v		v			
III.p4.13	Misalnya disini garis tepi nang bukune anak-anak menjorok ketengah rada mlebu .	nang bukune	v		v			Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola D (<i>nang</i>) M (<i>bukune</i>).
III.p4.15		rada mlebu	v		v			Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola D (<i>rada</i>) M (<i>mlebu</i>).
III.p4.15	Misalnya itu paragrafe .	paragrafe	v		v			Kata <i>paragrafe (paragrafnya)</i> merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan e.
III.p4.16	Tidak boleh misale disini anak-anak kelas tiga melaksanakan tugas piket titik Fredi sedang tidur di rumah.	misale	v		v			Kata <i>misale (misalnya)</i> merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan e.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III.p4.17a	Tidak nyambung berarti kalimate harus berhubungan dengan kalimat didepannya atau kalimat sebelumnya.	kalimate	v		v		Kata <i>kalimate (kalimatnya)</i> merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan e.
III.p4.17b	Ada berapa kalimate ?	kalimate	v		v		
III.p4.18	Dengarkan penjelasane bu guru dulu.	penjelasane	v		v		Kata <i>penjelasanne (penjelasannya)</i> merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang berpola awalan (pen) + KD + ahiran (ane).
III.p4.19	Pakai bahasa Indonesia le nyebutake .	le nyebutke	v		v		Kata <i>le nyebutkake</i> termasuk sebuah kata, karena kata <i>le</i> sama seperti imbuhan <i>me</i> dalam b.I & kata <i>nyebutkake</i> termasuk kosakata b.I dari kata <i>sebut</i> yang mendapan awalan <i>ny</i> dan ahiran <i>ake</i> . Kata <i>le nyebutake</i> dalam b.I berarti <i>menyebutkan</i> .
III.p4.20a	Fredi duduknya sendiri wae .	wae	v		v		Kata <i>wae</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>wae</i> dalam b.I berarti <i>saja</i> .
III.p4.20b	Sebuah wae .	wae	v		v		
III.p4.21	Jadi setelah ada tanda titik untuk anak-anak memulainya walaupun ada di tengah setelah tanda titik hurufe piye Bra?	hurufe piye	v			v	Unsur tersebut dapat digolongkan dalam frasa karena unsur tersebut terdiri dari gabungan 2 kata atau lebih yang berpola D (<i>hurufe</i>) M (<i>piye</i>).
III.p4.22a	Huruf besar pa ?	pa	v		v		Kata <i>pa (apa)</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar bahasa Jawa, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p4.22b	Tentang apa bu?	apa	v		v		
III.p4.24	Nah huruf m disini setelah tanda titik kudu piye m nya?	kudu piye	v			v	Unsur tersebut dapat digolongkan dalam frasa endosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari gabungan 2 kata atau lebih yang berpola D (<i>kudu</i>) M (<i>piye</i>).
III.p4.25	Kalimat pertamane dibaca!	pertamane	v		v		Kata <i>pertamane (pertamanya)</i> merupakan kata berimbuhan di mana kata tersebut merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Indonesia yang mendapatkan imbuhan ne
III.p4.26a	Kalimat kepira ?	kepira	v		v		Kata <i>kepira (keberapa)</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan (ke) + KD.
III.p4.26b	Kuwi kalimat kepira ?	kepira	v		v		
III.p4.27	Anak-anak kan sering membuat kalimat kok ora isa ngarani .	ora isa ngarani	v			v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi frasa endosentrik, karena unsur tersebut terdiri dari 2 kata atau lebih yang berposisi sebagai P dengan pola D (<i>ora isa</i>) M (<i>ngarani</i>).
III.p4.28	Terus burine kalimat keempat	burine	v		v		Kata <i>burine (belakangnya)</i> merupakan kata berimbuhan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

								dengan pola KD + ahiran (ne).
III.p4.29	Siapa yang mau bertanya ayo ngacung!	ngacung	v		v			Kata <i>ngacung</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan (ng) + KD.
III.p4.30	Dalam satu paragraf itu tidak mesti ada enam kalimat.	mesti	v		v			Kata <i>mesti</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p4.31	Jadi boleh nggih dalam satu paragraf itu terdiri dari lima kalimat itu boleh.	nggih	v		v			Kata <i>nggih</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p4.32	Misalnya anak-anak mau nulis paragraf tentang istirahat tadi boleh.	nulis	v		v			Kata <i>nulis (menulis)</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p4.33	Kalimat pertamanya rada mlebu .	rada mlebu	v			v		Kata <i>rada mlebu</i> dapat digolongkan kedalam frasa endosentrik, karena terdiri dari 2 kata atau lebih yang berpola D (<i>rada</i>) M (<i>mlebu</i>).
III.p4.34	Bedha lagi Yud puisi sama paragraf.	bedha	v		v			Kata <i>dedha (beda)</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p4.35	Ibra baru dua kalimat durung rampung-rampung malah dolanan .	dhurung rampung-rampung	v			v		Kata <i>during rampung-rampung</i> dapat digolongkan kedalam frasa endosentrik, karena terdiri dari 2 kata atau lebih yang memiliki pusat dengan pola D (<i>durung</i>) M (<i>rampung-rampung</i>).
III.p4.36		dolanan	v		v			Kata <i>dolanan (bermain)</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (an).
III.p4.37	Yang sudah selesai lenggah .	lenggah	v		v			Kata <i>lenggah</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata tersebut dalam b.I berarti <i> duduk</i> .
III.p4.38	Mau cepat pulang ora?	ora	v		v			Kata <i>ora</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata <i>ora</i> dalam b.I berarti <i> tidak</i> .
III.p4.39	Bagi yang tidak mendengarkan tak suruh nyritake meneh nggone Dentra.	tak	v			v		Kata <i>tak</i> dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar, karena kata tersebut sudah tidak bisa dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil lagi.
III.p4.40		nyritake meneh nggone	v				v	Unsur tersebut dapat digolongkan menjadi klausa, karena terdiri dari 2 kata atau lebih dan memiliki fungsi sebagai P (nyritakke meneh) & K (nggone).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III.p4.41	Ayo Arfan ceritane .	ceritane	v		v			Kata <i>ceritane</i> (ceritanya) merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (ne).
III.p4.42	Singane beratraksi.	singane	v		v			Kata <i>singane</i> (sinyanya) merupakan kata berimbuhan dengan pola KD + ahiran (ne)
III.p4.43	Itu cerita nggone mbak Sari tentang menggoda oaring gila.	nggone	v		v			Kata <i>nggon</i> merupakan kata berimbuhan dengan pola awalan (ng) + KD (gone)
III.p4.44	Bu guru selalu mengingatkan, ngeling-eling penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang benar.	ngeling-ngeling	v		v			Kata <i>ngeleing-ngeling</i> dapat digolongkan dalam kata ulang sempurna yang dalam b.I berarti <i>mengingat-ingat</i> .
III.p4.45	Satu rasah dua-duanya.	rasah	v			v		Kata <i>rasah</i> merupakan akronim dari gabungan kata dari kata <i>ora</i> & <i>usah</i> yang dalam b.I berarti <i>tidak usah / tidak perlu</i> .
III.p4.46	Pun dikemasi!	pun	v		v			Kata <i>pun</i> (<i>sampun</i>) dalam kalimat tersebut merupakan kata dasar. Kata tersebut dalam b.I berarti <i>sudah</i> .

